

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN :

# UJI EFEKTIVITAS BAHAN AJAR BIPA

Galuh Harimansyah W.  
Luh Anik Mayani  
Kity Karenisa  
Joko Sugiarto



PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
TAHUN 2008





**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN: ✓  
UJI EFEKTIVITAS BAHAN AJAR BIPA**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**Ganjar Harimansyah W.  
Luh Anik Mayani  
Kity Karenisa  
Joko Sugiarto**

**HADIAH IKHLAS  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
2008**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 499.212 4 PEA P	No. Induk : 258 Tgl. : 27-4-09 Ttd. : _____

ISBN 978-979-685-748-7

**Pusat Bahasa**  
**Departemen Pendidikan Nasional**  
 Jalan Daksinapati Barat IV  
 Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
 dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun  
 tanpa izin tertulis dari penerbit,  
 kecuali dalam hal pengutipan  
 untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra daerah yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak 1974 tidak lagi berlanjut di tingkat daerah. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia, di samping terus melakukan upaya pemertahanan kehidupan bahasa-bahasa daerah, melalui kerja sama dengan pemerintah daerah. Bertambahnya jumlah Balai dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut menyemarakkan kegiatan penelitian bahasa di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa dan Balai/Kantor Bahasa itu

telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing hampir di setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berbagai persoalan bahasa dan kehidupan masyarakat tersebut telah memacu perkembangan ilmu bahasa di Indonesia, ada hubungan bahasa dan sosiologi, bahasa dan psikologi, bahasa dan ilmu kedokteran, bahasa dan ekologi, bahasa dan geografi, bahasa dan antropologi, bahasa dan etnografi, serta bahasa dan kedokteran. Arah penelitian ke depan perlu mempertimbangkan lintas bidang ilmu tersebut agar hasil penelitian itu dapat memberi manfaat bagi kepentingan kemajuan ilmu bahasa dan manfaat bagi kehidupan dan pencerdasan bangsa. Mengingat betapa pentingnya makna sebuah penelitian, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Ganjar Harimansyah dan kawan-kawan ini. Buku ini memuat analisis buku ajar BIPA untuk mencari model yang paling efektif dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang buku pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya dalam buku ini. Semoga penerbitan ini memberi manfaat bagi langkah memajukan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing di Indonesia dan di luar Indonesia atau masyarakat internasional.

Jakarta, 16 September 2008

**Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Pengembangan Model Pembelajaran: Uji Efektivitas Bahan Ajar BIPA* merupakan hasil penelitian terhadap empat model bahan ajar buku BIPA yang biasa dipakai di lembaga pendidikan penyelenggara BIPA, baik di Indonesia maupun luar Indonesia, khususnya Australia dan Jepang. Satuan kajian dalam penelitian ini adalah satuan unit/bab bahan ajar BIPA untuk tingkat pemula/dasar (*beginner*). Satuan unit yang dianalisis ini kemudian dilanjutkan dengan mengkaji keefektivitasan bahan ajar tersebut dalam meningkatkan kompetensi berbahasa pembelajar BIPA.

Penelitian ini tidak dapat dilakukan tanpa kepercayaan yang diberikan oleh Kepala Pusat Bahasa, Dr. Dendy Sugono dan dukungan dari Kepala Subbidang Peningkatan Mutu, Drs. Prih Suharto, M.Hum. yang memberikan keleluasaan bagi kami untuk melakukan penelitian ini. Tak kurang pula dukungan dari konsultan penelitian ini, Dr. H. Zaenal Arifin, yang memberikan saran-sarannya untuk melakukan penelitian ini.

Hasil penelitian ini tentunya mengandung banyak kekurangan dan akan mengundang sejumlah permasalahan dan pertanyaan yang belum terselesaikan, serta menyisakan celah-celah dalam penelitian tentang bahan ajar BIPA yang ideal. Hasil penelitian ini bukanlah kata akhir dari sebuah proses penelitian, tetapi sebuah awal dari penelusuran terhadap persentuhan masalah pengajaran, pembelajaran, dan bahan ajar BIPA, khususnya di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Diharapkan penelitian ini menggelitik para peneliti dan pembaca untuk melanjutkan pencaharian lebih lanjut.

Jakarta, Desember 2005

**Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Ucapan Terima Kasih .....	v
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	2
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	2
1.2.1 Tujuan Penelitian .....	2
1.2.2 Manfaat Penelitian .....	2
1.3 Kerangka Teori .....	3
1.3.1 Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua .....	3
1.3.2 Pendekatan Sintetis dan Analitis .....	4
1.4 Metode Penelitian .....	7
1.4.1 Populasi, Sampel, dan Data Penelitian .....	7
1.4.2 Teknik Pengumpulan, Teknik Penganalisisan, dan Validitas Data .....	8
<b>BAB II ANALISIS</b> .....	<b>10</b>
2.1 Buku <i>Survival Indonesian</i> .....	10
2.1.1 Gambaran Umum .....	10
2.1.2 Sistematika Materi Buku <i>Survival Indonesian</i> .....	12
2.1.3 Komposisi Materi Buku <i>Survival Indonesian: Daily Bahasa For Foreigners (an Elementary Course)</i> .....	29
2.1.3.1 Tujuan Belajar Unit dalam Buku <i>Survival Indonesian</i> .....	29
2.1.3.2 Dialog dalam <i>Survival Indonesian</i> .....	30
2.1.3.3 Kosakata dan Ungkapan dalam <i>Survival Indonesian</i> .....	30
2.1.3.4 Latihan dalam <i>Survival Indonesian</i> .....	31
2.1.3.5 Naratif dalam <i>Survival Indonesian</i> .....	32
2.1.3.6 Catatan Gramatikal dalam <i>Survival Indonesian</i> .....	33
2.1.3.7 Keunggulan dalam <i>Survival Indonesian</i> .....	34
2.1.3.8 Kelemahan dalam <i>Survival Indonesian</i> .....	35
2.2 Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia: Tingkat Dasar</i> .....	36

2.2.1 Gambaran Umum Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia</i> .....	36
2.2.2 Sistematika Materi Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia</i> .....	37
2.2.3 Komposisi Materi Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia</i> .....	43
2.2.3.1 Dialog dalam Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia</i> ....	43
2.2.3.2 Dramatisasi dalam Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia</i> .....	44
2.2.3.3 Membaca dalam Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia</i> .....	45
2.2.3.4 Pengetahuan Bahasa dalam Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia</i> .....	46
2.2.3.5 Latihan dalam Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia</i> ....	46
2.2.3.6 Mengarang dalam Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia</i> .....	47
2.2.3.7 Kosakata Tambahan dalam Buku <i>Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia</i> .....	47
2.3 Buku <i>Learn Indonesian</i> .....	47
2.3.1 Gambaran Umum Buku <i>Learn Indonesian</i> .....	47
2.3.2 Sistematika Materi Buku <i>Learn Indonesian</i> .....	49
2.3.3 Komposisi Materi Buku <i>Learn Indonesian</i> .....	58
2.3.3.1 Pendekatan Struktural atau Gramatik .....	58
2.3.3.2 Tata Bahasa dalam <i>Learn Indonesian</i> .....	61
2.3.3.3 Kosakata dalam <i>Learn Indonesian</i> .....	62
2.3.3.4 Percakapan dan Bacaan dalam <i>Learn Indonesian</i> .....	63
2.3.3.5 Latihan dalam <i>Learn Indonesian</i> .....	64
2.3.3.6 Pelafalan dalam <i>Learn Indonesian</i> .....	65
2.4 Buku <i>Ayo!</i> .....	65
2.4.1 Gambaran Umum Buku <i>Ayo!</i> .....	66
2.4.2 Sistematika Materi Buku <i>Ayo!</i> .....	68
2.4.3 Komposisi Materi Buku <i>Ayo!</i> untuk Mengembangkan Potensi Kebahasaan .....	72
2.4.3.1 Pendekatan Komunikatif .....	72
2.4.3.2 Cerita Kartun dalam Buku <i>Ayo!</i> .....	74
2.4.3.3 Dari Latihan Lisan ke Aktivitas Berbahasa .....	74
2.4.3.4 Inilah Bahasa Indonesia .....	75
2.4.3.5 Kosakata dalam Buku <i>Ayo!</i> .....	76
2.4.3.6 Informasi Budaya dalam Buku <i>Ayo!</i> .....	76
2.5 Model Bahan Ajar BIPA yang Baik .....	77
2.5.1 Tinjauan Umum .....	77
2.5.2 Model .....	79

2.5.2.1 Acuan Penulisan Bahan Ajar .....	79
2.5.2.2 Organisasi Penyusunan Bahan Ajar .....	80
2.5.2.3 Materi Kebahasaan .....	80
2.5.2.4 Keterampilan Bahasa dalam Bahan Ajar .....	81
2.5.2.5 Wacana atau Teks untuk Bacaan .....	82
2.5.2.6 Latihan/Tugas .....	82
2.5.2.7 Keterbacaan .....	83
2.5.2.8 Grafis dan Ilustrasi .....	83
2.5.2.9 Pembelajar sebagai Pusat .....	83
2.5.2.10 Praktik Kebahasaan yang Konkret .....	84
2.5.2.11 Unsur Menyenangkan dalam Bahan Ajar .....	85
<b>BAB III SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>86</b>
3.1 Simpulan .....	86
3.2 Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

### **1.1.1 Latar Belakang**

Faktor pendukung kelancaran proses belajar mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), di samping pengajar adalah bahan ajar. Bahan ajar yang baik sangat mendukung pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat memudahkan pembelajar dalam memahami materi pelajaran. Namun, pada kenyataannya terdapat bahan ajar yang di satu sisi mungkin terlalu mudah bagi pembelajar, di lain sisi bahan ajar tersebut mungkin terlalu berat bagi pembelajar.

Selama ini banyak bahan ajar yang telah disusun oleh penyelenggara BIPA. Namun, penyusun bahan ajar banyak yang belum mempertimbangkan kebutuhan pembelajar. Kebutuhan pembelajar dalam penyusunan bahan ajar seringkali diabaikan. Bahan ajar disusun berdasarkan materi atau bahan yang ingin disampaikan penyusun dan tidak berdasarkan pertimbangan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Hal ini menyebabkan pembelajar BIPA mengalami kesulitan berkomunikasi dalam masyarakat karena materi yang mereka dapatkan di kelas berbeda dengan perilaku berbahasa masyarakat. Seringkali bahan ajar BIPA tidak menawarkan alternatif bahasa percakapan sehari-hari (bahasa informal). Oleh karena itu, penyusun bahan ajar juga perlu memperhatikan kebutuhan pembelajar dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di luar kelas BIPA.

Selain itu, bahan ajar BIPA harus memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai melalui bahan ajar tersebut. Pembelajar setelah mempelajari suatu bahan ajar, diharapkan mampu menguasai kompetensi berbahasa yang berimbang satu sama lain. Penilaian tentang kompetensi berbahasa tersebut dapat diketahui dari komposisi bahan ajar. Apakah bahan ajar tersebut memberikan porsi yang sama bagi setiap kompetensi yang harus dimiliki setiap pembelajar. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar adalah segi penampilan atau grafika. Bahan ajar akan lebih baik jika materi yang disajikan didukung oleh grafika yang menarik minat pembelajar.

Materi yang disampaikan dalam bahan ajar BIPA juga harus memperhatikan gradasi tingkat pembelajaran. Dalam pengertian ini, bahan ajar yang disusun untuk tingkat pemula tidak memuat bahan ajar untuk tingkat madya atau sebaliknya. Begitu juga bahan ajar tingkat madya tidak menyajikan bahan ajar untuk tingkat lanjut atau sebaliknya.

Beberapa bahan ajar yang telah disusun oleh penyelenggara BIPA sampai dengan saat ini belum diuji keefektifitasannya, khususnya bahan ajar BIPA untuk tingkat pemula/dasar (*beginner*). Bahan ajar tersebut termasuk dalam jenis bahan ajar yang terlalu mudah atau bahkan terlalu sulit. Oleh karena itu, penelitian uji keefektifitasan bahan ajar tersebut sangat diperlukan. Dengan penelitian semacam itu dapat ditemukan solusi dalam penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan para pembelajar. Selanjutnya, perlu dikaji parameter untuk mengukur kelayakan bahan ajar sehingga dapat dikategorikan bahan ajar tingkat pemula, tingkat madya, atau tingkat lanjut.

### **1.1.2 Masalah**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana sistematika penyajian bahan ajar BIPA untuk tingkat pemula?
- 2) Bagaimana keefektifitasan bahan ajar BIPA untuk tingkat pemula dalam mengembangkan kompetensi berbahasa pembelajarnya?
- 3) Bagaimana pengembangan model yang tepat bagi bahan ajar BIPA untuk tingkat pemula?

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang ingin dicapai adalah menyajikan model bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA untuk tingkat pemula.

Tujuan umum tersebut direalisasikan dalam tujuan khusus, yaitu (1) mengkaji sistematika penyajian bahan ajar BIPA untuk tingkat pemula; (2) mengkaji komposisi bahan ajar tersebut dalam mengembangkan kompetensi berbahasa pembelajar; dan (3) mengembangkan model yang tepat bagi bahan ajar BIPA untuk tingkat pemula.

### **1.2.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu bagi penyusun bahan ajar dan bagi pembelajar. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### **1. Manfaat bagi Penyusun Bahan Ajar BIPA**

Manfaat penelitian bagi penyusun bahan ajar BIPA adalah sebagai berikut.

- a. Penyusun bahan ajar BIPA mampu menyusun bahan yang sesuai dengan kebutuhan/kemampuan pembelajar (jumlah dan jenis bahan yang disusun sesuai dengan kebutuhan/kemampuan pembelajar).
- b. Penyusun bahan ajar BIPA mampu menyusun bahan ajar yang sesuai dengan pengembangan kompetensi berbahasa yang ingin dicapai.

## 2. Manfaat bagi Pembelajar

Manfaat penelitian bagi pembelajar adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajar BIPA mampu mengetahui manfaat dan tujuan belajar bahasa Indonesia.
- b. Pembelajar BIPA mampu meningkatkan kompetensi berbahasa pembelajar.

### 1.3 Kerangka Teori

#### 1.3.1 Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua

Menurut Brown (1987:53--4), proses pemerolehan bahasa atau pembelajaran bahasa kedua pada orang dewasa terjadi secara sistematis. Artinya, mereka berusaha memformulasikan kaidah linguistik berdasarkan informasi linguistik yang mereka dapatkan atau peroleh. Bahkan, informasi ini tidak hanya berasal dari bahasa ibu mereka, tetapi juga berasal dari bahasa kedua yang mereka pelajari sehingga tidak jarang terjadi interferensi bahasa ibu ke dalam bahasa kedua yang sedang mereka pelajari. Akan tetapi, pengetahuan tentang bahasa pertama dapat juga digunakan untuk menjembatani kesenjangan kaidah bahasa kedua yang tidak dapat digeneralisasi oleh pembelajar dewasa. Dalam hal ini, bahasa pertama pembelajar juga berperan sebagai fasilitator dan tidak hanya sebagai interferator.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, bahasa “kedua” merupakan istilah yang digunakan untuk bahasa apa saja selain bahasa pertama, yang dipelajari oleh pembelajar tanpa memandang lingkungan belajar dan berapa jumlah bahasa *non-native* yang dikuasai pembelajar. Bahasa kedua juga mencakup bahasa asing (misalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi orang Inggris, Jepang, Belanda, dsb.) dan bahasa-bahasa yang bukan bahasa ibu seseorang, tetapi digunakan secara teratur dalam masyarakatnya, misalnya bahasa Perancis untuk seorang Kanada yang bahasa ibunya bahasa Inggris (Smith, 1994:7).

Dalam dunia pendidikan, istilah *pemerolehan*, *pembelajaran*, dan *perkembangan* adalah tiga istilah yang bersinonim satu sama lain (Smith, 1994:11). ‘Pemerolehan’ selalu dikaitkan dengan pembelajaran informal, dan ‘pembelajaran’ dengan pembelajaran formal. ‘Perkembangan’ adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran, yaitu sesuatu yang terjadi di dalam diri pembelajar. Istilah pemerolehan dan pembelajaran memfokuskan perhatian pada orang yang belajar bahasa di mana perkembangan berlangsung.

Perlu digarisbawahi bahwa memisahkan pemerolehan/pembelajaran/perkembangan dengan “pengajaran” merupakan upaya (biasanya oleh orang lain) untuk membuat tugas pembelajar menjadi lebih mudah. Kalau seorang pengajar ingin mengetahui seberapa dekat pengetahuan dan keterampilan seorang pembelajar dengan bahasa sasaran yang dipelajarinya,

dia harus membuat suatu 'pengujian'. Banyak pengujian yang dapat dilakukan untuk mengetahui kemampuan seorang pembelajar (apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum).

Pengujian itu diharapkan dapat memberikan asumsi bahwa bahasa pembelajar adalah (1) eksistensi dari bukti pembelajaran yang kompleks dan kreatif, (2) koherensi internal dalam sistem bahasa pembelajar, (3) karakter yang bebas dari sistem bahasa pembelajar (Selinker, 1992). Dengan kata lain, ketiganya adalah *non-behavioris*. Dalam hal ini, bahasa pembelajar merupakan proses mental yang kompleks di mana *input* linguistik diolah menjadi sistem bahasa antara (*interlanguage*). Seorang pembelajar dipandang sebagai selektor kreatif yang mengorganisasikan *input*, menjangkau informasi dari lingkungan secara tidak sadar untuk membangun sistem linguistik (yang mungkin berbeda prosesnya dengan pembelajar lain). Selanjutnya, Brown (1987:199) mengatakan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa kedua adalah kompetensi komunikatif. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi gramatikal, kompetensi wacana, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis. Dua kompetensi pertama (gramatikal dan wacana) disebut kompetensi linguistik, sedangkan kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategis disebut kompetensi fungsional. Kompetensi gramatikal mengacu pada kompetensi komunikatif yang berhubungan dengan kemampuan leksikal dan kaidah-kaidah morfologi, sintaksis/tata bahasa, dan fonologi. Kompetensi wacana mengacu pada kemampuan untuk menghubungkan kalimat dan membentuk wacana serta ujaran dengan makna yang utuh. Kemampuan sosiolinguistik adalah kemampuan tentang kaidah-kaidah sosiokultural bahasa dan wacana serta kemampuan strategis mengacu pada strategi komunikasi.

### 1.3.2 Pendekatan Sintetis dan Analitis

Arus pengajaran bahasa yang menekankan pada bentuk dan fungsi bahasa mewarnai model silabus atau kurikulum yang disusun berdasarkan pendekatan sintetis dan analitis.

Dalam pendekatan sintesis bahan ajar disusun ke dalam butir-butir gramatikal dan butir-butir leksikal. Pengurutan penyusunan bahan ajar pada mulanya dilakukan dengan mempertimbangkan kosakata dan baru kemudian butir-butir gramatikal. Pendekatan sintetis ini menghasilkan silabus struktural yang lazim disebut silabus gramatikal (Scheren dan Wertheiner, 1964: 27).

Pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan pada fungsi bahasa adalah pendekatan analitis. Bahan ajar disusun atas dasar fungsi komunikatif. Fungsi-fungsi komunikatif lebih ditonjolkan daripada bentuk-bentuk bahasa (Palitzer, 1981:8).

## 1. Kurikulum/Silabus Bahasa Berdasarkan Kompetensi

Dalam khazanah pengajaran bahasa sejak tahun 1980 telah dikenal silabus dengan model kompetensi komunikasi. Model silabus kompetensi komunikasi ini diajukan oleh Marianne Cenale Murcia, University of California, Los Angeles (1995), dengan mengkaji dua model silabus yang diajukan oleh Canale and Swain (1980) dan elaborasi Canale (1983).

Secara garis besar, baik model Swain maupun Canale berisi empat komponen kompetensi komunikatif.

- a. **Kompetensi gramatikal** (*grammatical competence*)  
Kompetensi ini berupa pengetahuan tentang kode bahasa (kaidah gramatikal, kosakata, lafal, dan ejaan).
- b. **Kompetensi sosiolinguistik** (*sociolinguistic competence*)  
Kompetensi ini berisi tentang penguasaan kode sosial dalam penggunaan bahasa (kelayakan kosakata, laras bahasa, kesantunan bahasa, dan gaya dalam situasi tertentu).
- c. **Kompetensi wacana** (*discourse competence*)  
Kompetensi ini berupa kemampuan mengombinasikan struktur bahasa dalam berbagai tipe kohesif.
- d. **Kompetensi strategik** (*strategic competence*)  
Kompetensi ini berupa pengetahuan strategi komunikasi verbal dan non-verbal yang menekankan pada efisiensi komunikasi.

Model kemampuan komunikatif bahasa yang lain diajukan oleh Bachman (1990), sebagai elaborasi dari Canale dan Swain. Secara spesifik, Bachman membagi pengetahuan bahasa ke dalam dua kategori utama dan tiap kategori dibagi lagi dalam subkategori.

## 2. Kurikulum/Silabus Berdasarkan Pengetahuan Bahasa

Secara garis besar, pengetahuan bahasa berisi dua komponen pengetahuan bahasa.

- a. **Pengetahuan organisasional** (*organizational knowledge*)  
Pengetahuan organisasional berisi pengetahuan tentang komponen yang mencakup kontrol struktur formal bahasa untuk memproduksi dan memahami kalimat yang secara gramatikal benar dan untuk menyusun teks. Kategori pengetahuan organisasional ini terdiri atas dua subkategori sebagai berikut.
  - a) **Pengetahuan gramatikal** (*grammatical knowledge*)  
Pengetahuan ini mirip dengan kompetensi gramatikal.
  - b) **Pengetahuan tekstual** (*textual knowledge*)  
Pengetahuan ini mirip dengan kompetensi wacana.
- b. **Pengetahuan pragmatik** (*pragmatic knowledge*)  
Pengetahuan ini berupa pengetahuan dari komponen yang memungkinkan kita menghubungkan kata-kata dan ujaran ke dalam maknanya,

maksud pemakai bahasa, dan relevan dengan konteks pemakaian bahasa. Kategori ini terdiri atas tiga subkategori sebagai berikut.

- a) **Pengetahuan leksikal** (*lexical knowledge*)  
Pengetahuan tentang makna kata dan kemampuan menggunakan kata-kata figuratif.
- b) **Pengetahuan fungsional** (*functional knowledge*)  
Pengetahuan tentang hubungan antara ujaran dan maksud atau tujuan komunikasi dan pemakai bahasa.
- c) **Pengetahuan sosiolinguistik** (*sociolinguistic knowledge*)  
Pengetahuan ini mirip dengan kompetensi sosiolinguistik.

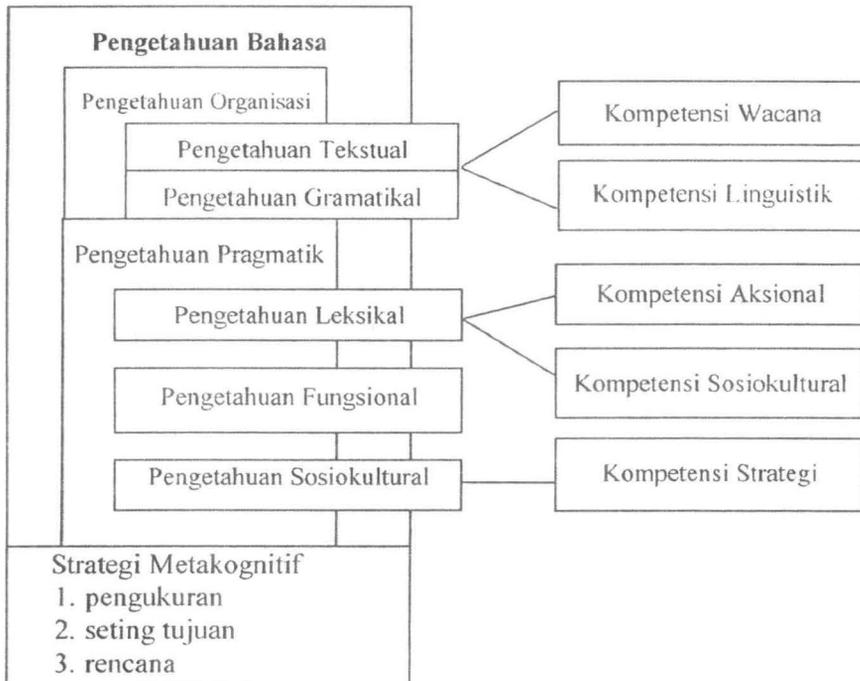
Dari model silabus di atas, Murcia mencoba mengajukan model silabus yang terdiri atas lima komponen.

- (1) **kompetensi linguistik** (*linguistic competence*)
- (2) **kompetensi strategik** (*strategic competence*)
- (3) **kompetensi sosiokultural** (*sociocultural competence*)
- (4) **kompetensi aksional** (*actional competence*)
- (5) **kompetensi wacana** (*discourse competence*)

Apabila model Bachman dan Palmer dibandingkan dengan model Marcia akan tampak keterkaitannya seperti berikut.

### Model Bachman dan Palmer

### Model Garcia



Kurikulum yang didesain ulang ada baiknya memperhatikan prinsip-prinsip kompetensi yang ditegaskan oleh model-model di atas.

#### 1.4 Metode Penelitian

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pemilihan metode kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif atau menghasilkan data kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu, organisasi, atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena--yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka-angka--dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut sebagai bagian dari sesuatu yang utuh (Bogdan dan Taylor, 1993:30).

Pada intinya, penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah penelitian, yaitu (1) penyediaan atau pengumpulan data, (2) pengklasifikasian dan penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

##### 1.4.1 Populasi, Sampel, dan Data Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh buku BIPA, baik yang biasa dipakai pada lembaga pendidikan penyelenggara BIPA di Indonesia maupun luar Indonesia, khususnya Australia dan Jepang. Oleh karena populasi penelitian ini sangat banyak, penelitian ini menggunakan pemilihan sampel demi alasan efisiensi. Dalam penelitian kualitatif, istilah yang biasa digunakan adalah *sampel bertujuan* (Moleong, 1995:165), *purposive sampling*, atau *purposeful sampling* (Lincoln dan Guba, 1985:201).

Penelitian kualitatif tidak memilih sampel yang bersifat acak (*random sampling*), yang merupakan teknik sampel yang paling kuat digunakan dalam penelitian kuantitatif. Teknik sampel dalam penelitian kualitatif lebih cenderung bersifat sampel purposif karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Ciri sampel purposif adalah (1) pemilihan rancangan, (2) pemilihan sampel secara berurutan, (3) penyesuaian sampel secara berkelanjutan, dan (4) pemilihan sampel setelah terjadi kecukupan informasi (Lincoln dan Guba, 1985:201--202).

Sampel purposif dalam penelitian ini adalah satuan buku BIPA yang biasa dipakai di lembaga pendidikan penyelenggara BIPA, baik di Indonesia maupun luar Indonesia, khususnya Australia dan Jepang. Satuan kajian dalam penelitian ini adalah satuan unit/bab bahan ajar BIPA yang dikhususkan untuk tingkat pemula/dasar (*beginner*). Satuan unit inilah yang dianalisis datanya.

## **1.4.2 Teknik Pengumpulan, Teknik Penganalisan, dan Validitas Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik pustaka, yaitu teknik mempergunakan sumber untuk memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis.

Teknik simak dan catat ialah peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sampel purposif yang telah ditentukan. Hasil dari penyimakan ini kemudian dicatat sebagai sumber data.

### **2. Teknik Penganalisan Data**

Menganalisis berarti mengurai atau memilah-milah unsur-unsur yang membentuk suatu satuan lingual atau menguraikannya ke dalam komponen-komponennya untuk menentukan identitas suatu satuan lingual. Penentuan identitas itu didasarkan atas petunjuk dari kerangka pikiran atau didasarkan atas pengujian dari segi tertentu dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi penutur asing.

Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat interaktif, yaitu analisis data dengan menggunakan langkah-langkah: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Butir-butir yang dinilai dalam menganalisis bahan ajar BIPA meliputi unsur wacana, latihan/tugas, konsep, metode, evaluasi, grafika, dan satuan unit. Tiap-tiap analisis tersebut dapat diuraikan seperti berikut ini.

#### **(1) Wacana**

- a. berpotensi untuk bahan latihan keterampilan berbahasa
- b. berisi informasi yang bermanfaat bagi pembelajar

#### **(2) Latihan/tugas**

- a. mengacu pada empat keterampilan
- b. mengasah penalaran dan kreativitas

#### **(3) Konsep**

- a. menunjang empat keterampilan berbahasa
- b. kontekstual/padu

#### **(4) Metode**

- a. prinsip-prinsip dasar pembelajaran (komunikatif/tidak; mudah ke sulit; sederhana ke kompleks)
- b. variatif
- c. kesesuaian dengan materi

**(5) Evaluasi**

- a. keterampilan berbahasa
- b. sikap
- c. pengetahuan

**(6) Grafika dan Ilustrasi**

- a. ilustrasi: menjelaskan materi, variasi teks
- b. tata letak: menunjang keterbacaan
- c. jenis dan ukuran huruf: menunjang keterbacaan
- d. warna: fungsional (misalnya, yang penting ditebalkan)

**(7) Satuan Unit**

- a. utuh dan padu
- b. kontekstual (mikro dan makro)
- c. tuntutan kurikulum/silabus dan ilmu terkait

Sementara itu, butir-butir yang dinilai dalam menganalisis kompetensi pembelajaran meliputi kompetensi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Pencarian makna atas temuan atau hasil analisis tersebut dilakukan secara bertahap-meningkat, seperti prinsip bola salju yang menggelinding membesar dan berkesinambungan. Makna satuan unit bahan ajar BIPA meliputi makna rancangan organisasi, pemahaman, penggunaan bahan yang berkaitan dengan topik, kegiatan, dan keterbacaan bahan ajar BIPA.

Pada tahap pertama pencarian makna atas temuan ini, analisis akan diarahkan pada satuan unit bahan ajar tersebut, apakah memenuhi standar yang dituntut oleh konteks keterampilan berbahasa di tingkat dasar. Pada tahap kedua akan dicari makna dan implikasi hasil analisis ini dalam kaitannya dengan konteks yang lebih luas, yaitu pemaknaan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu bahan ajar BIPA. Dengan kata lain, pengkajian makna ini merupakan interpretasi, sedangkan hubungannya dengan peningkatan mutu bahan ajar BIPA berkaitan dengan implikasinya, yang mencakup acuan penulisan bahan ajar, organisasi penyusunan bahan ajar, materi kebahasaan, keterampilan berbahasa yang hendak dicapai, wacana atau teks untuk bacaan, latihan dan tugas, keterbacaan, aspek grafika dan ilustrasi, serta aspek kebahasaan yang konkret.

## BAB II ANALISIS

Di dalam bab analisis ini akan dibahas bahan ajar BIPA, khususnya bahan ajar untuk tingkat pemula/dasar (*beginner*). Buku BIPA yang dianalisis adalah buku BIPA, baik yang biasa dipakai di lembaga pendidikan penyelenggara BIPA di Indonesia maupun luar Indonesia, khususnya Australia dan Jepang. Acuan analisis ini ada dua, yaitu (1) acuan keilmuan yang rambu-rambunya disajikan dalam kerangka teoretis pada Bab I dan (2) butir-butir yang meliputi unsur pendekatan penulisan, konsep, metode, wacana, evaluasi, latihan/tugas, grafika, dan satuan unit secara umum tiap-tiap buku yang dianalisis.

Analisis akan diawali dengan penyajian sistematika dari tiap-tiap bahan ajar, secara berturut-turut sistematika dari bahan ajar *Survival Indonesian, Sehari-hari dengan Bahasa Indonesia, Learn Indonesian, dan Ayo!*. Setelah sistematika, analisis dilanjutkan dengan analisis tentang komposisi materi dari tiap-tiap bahan ajar tersebut.

### 2.1 Buku *Survival Indonesian*

Pada bagian ini akan dianalisis komposisi materi buku *Survival Indonesian*. Namun, sebelum dilakukan analisis komposisinya, terlebih dahulu akan disajikan sistematika penyajian buku ini.

#### 2.1.1 Gambaran Umum

*Survival Indonesian: Daily Bahasa Indonesia for Foreigners (an Elementary Course)* ditulis oleh Tina Mariani. Secara fisik, buku yang dilengkapi dengan kaset ini berukuran 14 x 21 cm dengan ketebalan 162 halaman. Buku itu diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 1993 dan pada tahun 2003. Sebagaimana yang dinyatakan dalam pengantar, buku ini sebelum diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2003, telah digunakan sebagai buku pelajaran pada kelas bahasa Indonesia penulis.

Buku ini dirancang untuk digunakan mandiri ataupun untuk belajar di kelas dengan bimbingan guru. Buku ini disusun untuk keperluan komunikasi sehari-hari. Dengan bahasa pengantar bahasa Inggris, buku ini dapat digunakan oleh orang asing penutur bahasa Inggris atau yang memahami bahasa Inggris dan yang sudah memiliki pengetahuan bahasa atau seorang *complete beginners*.

PERPUSTAKAAN

PUSAT BAHASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

*Survival Indonesian* berorientasi pada pembelajar dan mudah digunakan. Setiap unit terdiri atas dialog-dialog yang menggambarkan situasi yang dialami orang asing dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Terdapat tanda gambar kaset pada bagian kanan atas yang menunjukkan bahwa bagian dialog merupakan bagian dengar. Dialog-dialog itu dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Inggris. Terjemahan ditempatkan dalam posisi sejajar dengan dialog, pada lajur kanan, dan dengan huruf yang dicetak miring.

Semua dialog menggunakan bahasa ragam semi formal dan verba yang digunakan adalah verba berafiks. Akan tetapi, kata dasar juga tersedia dan ditempatkan dekat dengan kata-kata berafiks. Dengan demikian, pembelajar dapat menggunakan bentuk-bentuk kata yang mereka inginkan. Bentuk-bentuk berafiks formal umumnya digunakan di antara kalangan terdidik di Indonesia, sedangkan bentuk dasar digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh kebanyakan orang di Indonesia.

Bagian yang langsung mengikuti dialog adalah *Essential Words and Expressions* dan *Exercises*. Bagian *Essential Words and Expressions* mengharapkan pembelajar tidak mengalami kesulitan dalam membaca dialog karena kata-kata diucapkan sebagaimana kata itu tertulis. Transkripsi fonetis tersedia di dalam kurung dan penekanan diberikan pada suku kata yang digarisbawahi. Kosakata yang dianggap oleh penulis sulit diucapkan penutur asing disertai dengan cara pengucapannya. Cara pengucapannya adalah berdasarkan cara pengucapan bunyi dalam bahasa Inggris, seperti kata *siapa* [see-ya-pa].

Dialog-dialog dan bagian-bagiannya itu diikuti *Listening Practice*, *Survival Check*, *Narrative*, dan *Grammatical Notes*. *Listening Practice* merupakan bagian yang erat kaitannya dengan *Narrative*. *Listening Practice* berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dapat dijawab oleh pembelajar dengan mendengar saksama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah dalam bahasa Indonesia.

*Survival Check* merupakan bagian yang menguji sejauh mana kemampuan pembelajar dalam menerapkan apa yang telah diperolehnya melalui *Dialogue*, *Essential Words and Expression*, dan *Exercises*. *Survival Check* memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menguji apa yang telah mereka pelajari pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini, pembelajar dihadapkan pada situasi yang hampir sama dengan tokoh-tokoh dalam dialog. Jika pembelajar mampu untuk merespon *Survival Check* itu dengan baik, berarti pembelajar telah mencapai tujuan belajar di unit tersebut.

*Narrative* merupakan bagian yang berhubungan erat dengan *Listening Practice*. Di bagian atas terdapat tanda gambar yang menunjukkan bahwa bagian ini merupakan bagian dengar. Bagian ini menampilkan sebuah teks yang rekamannya dapat didengarkan melalui kaset. Cerita pada setiap unit

merupakan sajian salah satu dialog dalam bentuk naratif. Jadi, bagian ini memakai tokoh yang dipakai dalam salah satu dialog pada setiap unit.

*Grammatical Notes* disediakan bagi pembelajar sebagai pembimbing untuk mengerti konstruksi kalimat-kalimat bahasa Indonesia. Bagian ini berisi butir-butir yang menjelaskan afiks, kata, frasa, dan ungkapan yang dipakai dalam bagian sebelumnya.

Halaman belakang buku ini dilengkapi dengan glosari Inggris-Indonesia dan kunci jawaban untuk latihan-latihan yang terdapat dalam buku tersebut.

Kaset yang melengkapi buku *Survival Indonesian* berisi panduan pengucapan, dialog-dialog utama, dan cerita untuk melatih pembelajar mendengar pengucapan sebenarnya dari penutur asli bahasa Indonesia.

Materi pelajaran dalam *Survival Indonesian* dibagi dalam bagian-bagian yang disebut unit. Unit tersebut berjumlah sepuluh. Setiap unit tidak memiliki tema sentral, yang umumnya dipakai sebagai judul unit. Kontrol sebuah unit terlihat pada tujuan belajar dari unit tersebut, misalnya pada unit 1:

IN THIS UNIT YOU WILL LEARN HOW TO INTRODUCE YOURSELF, SAY WHAT NATIONALITY YOU ARE, AND WHAT JOB YOU HAVE. YOU WILL ALSO BE ABLE TO TALK ABOUT OTHER PEOPLE IN THE SAME WAY.

Tujuan belajar setiap unit itu kemudian dijabarkan dalam judul dialog. Sebuah unit terdiri atas 3--5 dialog, sesuai dengan cakupan jабaran tujuan belajar unit. Bagian *Essential Words and Expressions* dan *Exercises* yang mengikuti tampilan sebuah dialog merupakan bagian yang sangat erat kaitannya dengan dialog.

### 2.1.2 Sistematika Materi

Buku ini terdiri atas sepuluh unit pelajaran. Setiap unit yang tidak memiliki tema pokok ini terdiri atas tujuh bagian pokok. Bagian itu adalah (1) *Dialogue*, (2) *Essential Words and Expressions*, (3) *Exercises*, (4) *Listening Practice*, (5) *Survival Check*, (6) *Narratives*, dan (7) *Grammatical Notes*. Bagian *Dialogue*, *Essential Words and Expressions*, dan *Exercises* muncul dalam sebuah unit sebanyak jumlah dialog dalam unit tersebut. Jika dalam sebuah unit terdapat 3 judul dialog, terdapat pula 3 *Essential Words and Expressions* dan 3 *Exercises*.

Setiap unit terdiri atas 3--5 dialog, yang tiap-tiap judulnya sesuai dengan tujuan belajar dari tiap-tiap unit. Setiap judul pada dialog diberi ciri A, B, C, D, dan E. Bagian (1) terdiri atas (a) dialog pada *Dialogue* (b) kata dan ungkapan inti pada *Essential Words and Expression*, dan (c) latihan pada *Exercises*. Dialog-dialog dan bagian-bagiannya itu diikuti praktik men-

dengarkan pada *Listening Practice*, pengujian *survival* pada *Survival Check*, naratif pada *Narrative*, dan catatan gramatikal pada *Grammatical Notes*.

Sebelum masuk pada unit 1, terdapat *Preface* dan *Introduction*. Pada bagian *Preface*, buku ini terdapat petunjuk bagaimana cara menggunakan buku, yang terdiri atas

a. Bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia

- 1) nyalakan *tape* dan dengarkan setiap bunyi,
- 2) nyalakan lagi *tape* dan ulangi bunyi-bunyi tersebut.

b. Dialog-dialog

- 1) pelajari kata-kata dan ekspresi penting,
- 2) tutup terjemahannya dan coba terjemahkan dialog tersebut,
- 3) nyalakan *tape*,
- 4) baca dialog dengan keras,
- 5) kerjakan latihan,
- 6) kembali ke dialog. Terjemahkan versi Inggris ke dalam bahasa Indonesia,
- 7) setelah mempelajari seluruh dialog, kerjakan *survival check*.

c. Cerita

- 1) pelajari kata-kata pada catatan kaki cerita,
- 2) baca pertanyaan-pertanyaan dan cobalah untuk menjawab,
- 3) dengarkan *tape*,
- 4) kembalilah ke pertanyaan-pertanyaan,
- 5) nyalakan *tape* sekali lagi dan periksa pertanyaan, dan
- 6) dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris.

Pada bagian *Introduction*, pembelajar diperkenalkan pada bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia. Oleh karena buku ini berbahasa Inggris, penjelasan mengenai cara mengucapkan atau melafalkan sebuah bunyi mengacu pada bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris. Ada 32 bunyi yang dijelaskan, yaitu

- a. vokal /a, e (/e/ dalam *pesta* dan *enam*), i, o, u/;
- b. konsonan /b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, v, w, y, z/;
- c. konsonan rangkap /ng, ny/;
- d. vokal rangkap atau diftong /ai, au, oi/.

Selain cara mengucapkan bunyi, dijelaskan pula bagaimana penekanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu

- a. tekanan pada suku kedua sebelum akhir;
- b. jika suku kedua sebelum akhir itu berkonsonan lemah [e], tekanan jatuh pada suku akhir.

Adapun penyajian setiap unit dalam *Survival Indonesian* adalah sebagai berikut.

## 1. Unit 1

Tujuan pembelajaran unit 1 adalah pembelajar akan belajar bagaimana memperkenalkan diri sendiri, menyatakan kebangsaannya, dan pekerjaan-

nya. Pembelajar juga akan mampu menerapkannya untuk orang lain. Unit ini terdiri atas:

- A. 1) *Dialogue: Introducing Oneself*
  - 2) *Essential Words and Expressions: Pronouns, Countries/Nationalities*
  - 3) *Exercises: 8 butir latihan*
- B. 1) *Dialogue: Greeting/Introducing Someone*
  - 2) *Essential Words and Expressions: Greetings, Family Members/Friends*
  - 3) *Exercises: 6 butir latihan*
- C. 1) *Dialogue: Giving Information about Someone*
  - 2) *Essential Words and Expressions: Professions*
  - 3) *Exercises: 7 butir latihan*
- D. *Listening Practice: 4 butir soal pemahaman dengarkan*
- E. *Survival Check: 8 butir pengujian*
- F. *Narrative: Tom White*
- G. *Grammatical Notes: 8 butir catatan kebahasaan*

Dialog A, berjudul *Introducing Oneself* merupakan dialog antara Tati dan Tom White. Tokoh tersebut saling memperkenalkan diri dengan menyebut nama dan asal masing-masing. *Kosakata dan Ungkapan Inti* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dan kata-kata dengan medan makna sama, yaitu pronomina dan negara/kebangsaan.

*Latihan* terdiri atas delapan butir latihan, yaitu dengan tipe (1) mengalihbahasakan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, (2) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan (3) membuat kalimat pertanyaan dan jawaban berdasarkan kosakata yang telah diberikan.

Dialog B, berjudul *Greeting/Introducing Someone* merupakan dialog antara Tom White dan Tati. Tokoh tersebut saling mengucapkan salam dan tokoh Tom White memperkenalkan istrinya, Jane, kepada tokoh Tati. *Kosakata dan Ungkapan Inti* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dan kata-kata dengan medan makna sama, yaitu salam dan anggota keluarga/teman. *Latihan* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, (2) mengalihbahasakan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dan (3) membuat kalimat pertanyaan dan jawaban berdasarkan kosakata yang telah diberikan.

Dialog C, berjudul *Giving Information about Someone* merupakan dialog antara Nani dan Bill. Mereka saling memberi tahu profesi mereka dan profesi orang lain. *Kosakata dan Ungkapan Inti* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dan kata-kata lain dalam medan makna sama, yaitu profesi. *Latihan* terdiri atas tujuh butir latihan dengan tipe, yaitu (1) meng-

alihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, (2) mengalihbahasakan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, (3) membuat kalimat pertanyaan dan jawaban berdasarkan kosakata yang telah diberikan, dan (4) membuat kalimat berdasarkan kata yang diberikan.

*Listening Practice* terdiri atas empat soal yang dapat dijawab berdasarkan isi naratif Tom White. *Survival Check* berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pembelajar pada bagian sebelumnya.

*Narrative* merupakan bagian yang menjadi dengarannya berdasarkan tanda gambar yang terdapat di kanan atas bagian naratif. Naratif berjudul *Tom White*. Pada wacana itu diceritakan siapa Tom White, asalnya, profesinya, istrinya, dan sekretarisnya.

*Grammatical Notes* berisi delapan butir tata bahasa. Setiap butir berkaitan dengan bentuk tata bahasa yang telah digunakan pada bagian dialog dan naratif. Butir 1 menjelaskan bahwa kebanyakan adjektif dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengualifikasi sebuah nomina. Butir 2 tentang pola kalimat pernyataan. Butir 3 tentang tidak digunakannya *linking verb* dalam bahasa Indonesia. Butir 4 tentang intonasi naik untuk pertanyaan dengan jawaban *ya* atau *tidak*. Butir 5 tentang penggunaan kata tanya *siapa*. Butir 6 tentang posisi penggunaan kata tanya *dari mana* pada awal dan akhir kalimat. Butir 7 tentang penggunaan kata tanya *apa* yang umumnya digunakan untuk menanyakan tentang sesuatu. Butir 8 tentang penggunaan kata *Anda*.

## 2. Unit 2

Tujuan pembelajaran unit 2 adalah pembelajar akan belajar bagaimana mengatakan dan bertanya tentang waktu. Pembelajar juga akan belajar bagaimana mengatakan apa yang dia lakukan tiap hari dan apa yang dia ucapkan ketika berpisah dengan seseorang. Unit ini terdiri atas:

- A. 1) *Dialogue: Expressing Intention*  
2) *Essential Words and Expressions: Time, Numbers (0—5)*  
3) *Exercises: 8 butir latihan*
- B. 1) *Dialogue: Telling the Time, Expressing Thanks, and Taking Leave*  
2) *Essential Words and Expressions: Numbers (6—12)*  
3) *Exercises: 6 butir latihan*
- C. 1) *Dialogue: Describing Habits*  
2) *Essential Words and Expressions: Activities, Places*  
3) *Exercises: 6 butir latihan*
- D. *Listening Practice: 8 butir soal pemahaman dengarannya*
- E. *Survival Check: 6 butir pengujian*
- F. *Narrative: Pergi ke Rumah Teman*
- G. *Grammatical Notes: 7 butir catatan kebahasaan*

Dialog berjudul *Expressing Intention* merupakan dialog antara Dina dan Rahman. Tokoh Dina bertanya kepada tokoh Rahman apakah tokoh sudah makan, mengapa belum lapar, mau makan pukul berapa, dan apakah tokoh mau pergi ke kantor. Pertanyaan tersebut menunjukkan kepedulian tokoh Dina terhadap tokoh Rahman. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dan kata-kata dengan medan makna sama, yaitu waktu dan bilangan (0 sampai 5). *Exercises* terdiri atas delapan butir latihan, yaitu dengan tipe (1) mengganti kata-kata yang telah digarisbawahi dengan kata-kata yang telah disediakan, (2) membuat kalimat dengan kata yang telah disediakan, (3) membuat kalimat pertanyaan dan jawaban berdasarkan kosakata yang telah diberikan, (4) memilih kata penanda kala untuk kalimat yang disediakan, (5) membuat kalimat tanya berdasarkan kata yang tersedia, dan (6) memilih negasi (*tidak* atau *bukan*) yang tepat untuk kalimat negatif yang tersedia.

Dialog berjudul *Telling the Time, Expressing Thanks, and Taking Leave* merupakan dialog antara Sardi, Nani, dan Dewi. Tokoh menanyakan waktu, mengatakan waktu, berpamitan, mengucapkan terima kasih, dan selamat tinggal. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dan kosakata dalam medan makna sama, yaitu bilangan (6 sampai 12). *Exercises* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) tanya jawab tentang jam, (2) membuat kalimat yang berhubungan dengan waktu berdasarkan kosakata yang tersedia, (3) memilih negasi (*tidak, belum, atau bukan*) yang sesuai untuk menjawab pertanyaan yang tersedia, dan (4) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Dialog berjudul *Describing Habits* merupakan dialog antara Bambang dan Wita. Mereka saling ingin tahu dan memberi tahu tentang kebiasaan mereka dalam pancang waktu, seperti pukul berapa mereka berangkat ke kantor, tiba, dan pulang dari kantor. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dalam medan makna sama, yaitu aktivitas dan tempat. *Exercises* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia, (2) membaca jam, (3) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan (4) memadukan kalimat yang ada pada lajur kiri dengan kalimat pada lajur kanan.

*Listening Practice* terdiri atas delapan soal, yang dapat dijawab berdasarkan isi naratif *Pergi ke Rumah Teman*. *Survival Check* berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pembelajar pada bagian sebelumnya.

*Narrative* berjudul *Pergi ke Rumah Teman*. Pada wacana itu diceritakan kunjungan Yanto dan Marni ke rumah Arifin dalam sebelas kalimat sederhana.

*Grammatical Notes* berisi delapan butir tata bahasa. Setiap butir berkaitan dengan bentuk tata bahasa yang telah digunakan pada bagian dialog dan naratif. Butir 1 menjelaskan penggunaan negasi *bukan* dan *tidak*. Butir 2 tentang penggunaan kata *belum* dan *sudah*. Butir 3 tentang penggunaan kata *sudah*. Butir 4 tentang penggunaan kata *akan* dan *mau*. Butir 5 tentang tidak ada perbedaan penggunaan verba yang menunjukkan perbedaan waktu. Butir 6 tentang posisi penggunaan kata *biasanya* dan *kadang-kadang*. Butir 7 tentang penggunaan kata *jam* dan *berapa* untuk menanyakan waktu.

### 3. Unit 3

Tujuan pembelajaran unit 3 adalah pembelajar akan belajar bagaimana menanyakan tanggal dan berbincang tentang cuaca. Pembelajar juga akan belajar bagaimana memesan makanan di restoran.

- A. 1) *Dialogue: Asking the Date*
  - 2) *Essential Words and Expressions: Time, Numbers (13—20), Days of the Week, The Months*
  - 3) *Exercises: 5 butir latihan*
- B. 1) *Dialogue: Describing the Weather*
  - 2) *Essential Words and Expressions: Describing the Weather, Time Makers, Indicating Places*
  - 3) *Exercises: 5 butir latihan*
- C. 1) *Dialogue: Ordering Food in the Restaurant*
  - 2) *Essential Words and Expressions: Pronouns/Forms of Address, Kitchen Utencils, Food/Drinks*
  - 3) *Exercises: 6 butir latihan*
- D. 1) *Dialogue: Offering, Accepting, and Refusing at the End of Meal*
  - 2) *Essential Words and Expressions*
  - 3) *Exercises: 5 butir latihan*
- E. *Listening Practice: 8 butir soal pemahaman dengar*
- F. *Survival Check: 3 butir pengujian*
- G. *Narrative: Di Restoran*
- H. *Grammatical Notes: 8 butir catatan kebahasaan*

Dialog berjudul *Asking the Date* merupakan dialog antara Budi dan Wita. Tokoh Budi bertanya kepada tokoh Wita tentang waktu penyelenggaraan pesta. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dan kata-kata dengan medan makna sama, yaitu bilangan (13 sampai 20, hari-hari dalam seminggu, dan nama bulan). *Exercises* terdiri atas delapan butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat tanya-jawab berdasarkan tanggal yang diberikan, (2) mengalih-bahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, (3) membuat kalimat tanya dengan menambahkan *hari apa*, dan (4) membuat kalimat tanya berdasarkan data waktu yang tersedia.

Dialog berjudul *Describing the Weather* merupakan dialog antara Yanto dan Narti. Tokoh menggambarkan keadaan cuaca di Jakarta. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dan kosakata dalam medan makna sama, yaitu menggambarkan cuaca, penanda waktu, dan penunjuk tempat. *Exercises* terdiri atas delapan butir latihan, dengan tipe membuat kalimat berdasarkan kosakata yang diberikan.

Dialog berjudul *Ordering Food in the Restaurant* merupakan dialog antara tokoh Ny. Black yang memesan makanan kepada tokoh Pelayan Restoran. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dalam medan makna sama, yaitu pronomina/bentuk sapaan, makanan dan minuman. *Exercise* terdiri atas enam butir latihan dengan tipe membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia.

Dialog berjudul *Offering, Accepting, and Refusing at the End of the Meal* merupakan dialog antara tokoh Tuan Brown dan Pelayan Restoran. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas enam butir latihan dengan tipe membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia.

*Listening Practice* terdiri atas delapan soal yang dapat dijawab berdasarkan isi naratif *Di Restoran. Survival Check* berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pembelajar pada bagian sebelumnya.

*Narrative* berjudul *Di Restoran*. Pada wacana itu diceritakan kunjungan Bambang dan Tuti ke Restoran “Enak”.

*Grammatical Notes* berisi delapan butir catatan tata bahasa. Setiap butir berkaitan dengan bentuk tata bahasa yang telah digunakan pada bagian dialog dan naratif. Butir 1 menjelaskan penggunaan kata *berapa*. Butir 2 tentang penggunaan penanda waktu *kemarin, besok, dan sekarang*. Butir 3 tentang penggunaan kata *sekali*. Butir 4 tentang penggunaan kata *minta*. Butir 5 tentang *Mas* dan *Mbak* dalam sapaan. Butir 6 tentang posisi penggunaan *Tuan* dan *Nyonya* dalam sapaan. Butir 7 tentang penggunaan kata *habis*. Butir 8 tentang penggunaan sufiks *-nya*.

#### 4. Unit 4

Tujuan pembelajaran unit 4 adalah pembelajar akan belajar bagaimana menanyakan dan memberi tahu arah. Pembelajar juga akan belajar bagaimana menanyakan tempat dan jarak.

A. 1) *Dialogue: Giving Information about Places*

2) *Essential Words and Expressions: Pronouns/Forms of Address, Question Words, Places*

3) *Exercises: 6 butir latihan*

B. 1) *Dialogue: Asking the Distance*

2) *Essential Words and Expressions: Places/Transports*

3) *Exercises: 4 butir latihan*

- C. 1) *Dialogue: Asking about the Length of Time*  
 2) *Essential Words and Expressions: Transport, Numbers*  
 3) *Exercises: 6 butir latihan*
- D. 1) *Dialogue: Asking the Directions*  
 2) *Essential Words and Expressions*  
 3) *Exercises: 6 butir latihan*
- E. *Listening Practice: 5 butir soal pemahaman dengar*
- F. *Survival Check: 2 butir pengujian*
- G. *Narrative: Ke Bioskop*
- H. *Grammatical Notes: 5 butir catatan kebahasaan*

Dialog berjudul *Giving Information about Places* merupakan dialog antara tokoh Bu Dewi yang menanyakan lokasi rumah tokoh Pak Halim. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dan kata-kata dengan medan makna sama, yaitu pronomina/bentuk sapaan, kata tanya, dan tempat. *Exercises* terdiri atas delapan butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat tanya dengan kata tanya *mana* dan kalimat yang berhubungan dengan tempat, (2) menemukan lawan kata dari yang digarisbawahi.

Dialog berjudul *Asking the Distance* merupakan dialog antara Dewi dan seorang laki-laki. Tokoh Dewi menanyakan lokasi kantor pos kepada seorang laki-laki. *Essential Words and Expressions* memuat kosakata dalam medan makna sama, yaitu menggambarkan tempat dan transportasi. *Exercises* terdiri atas empat butir latihan, dengan tipe membuat kalimat berdasarkan kosakata yang diberikan yang berhubungan dengan jarak, baik dalam bentuk tanya-jawab maupun tidak.

Dialog berjudul *Asking about the Length of Time* merupakan dialog antara tokoh Bu Ani yang menanyakan kepada Bu Wati tentang jangka waktu jika ingin pergi ke Pasar Baru. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata dalam medan makna sama, yaitu transportasi dan bilangan. *Exercise* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat yang berhubungan dengan jangka waktu dan jarak dan (2) memilih *di mana* atau *ke mana* dengan tepat untuk mengisi bagian kalimat yang rumpang.

Dialog berjudul *Asking the Directions* merupakan dialog antara tokoh Nani dan seorang perempuan tentang letak Toko Maju, jarak, dan arahnya. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat tanya yang menanyakan arah atau letak suatu lokasi, (2) mengalihbahasakan kata di dalam kurung untuk mengisi bagian kalimat yang rumpang, dan (3) mengisi bagian kalimat yang rumpang dengan kata *apa, siapa, dari mana, ke sana, ke sini, dan ke mana*.

*Listening Practice* terdiri atas lima soal yang dapat dijawab berdasarkan isi naratif *Ke Bioskop*. *Survival Check* berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pembelajar pada bagian sebelumnya.

*Narrative* berjudul *Ke Bioskop*. Pada wacana itu menceritakan tokoh Amir dan Dewi, temannya, ke bioskop dan bagaimana mereka ke sana.

*Grammatical Notes* berisi delapan butir catatan tata bahasa. Setiap butir berkaitan dengan bentuk tata bahasa yang telah digunakan pada bagian dialog dan naratif. Butir 1 menjelaskan penggunaan preposisi *di* dan *ke*. Butir 2 tentang penggunaan bentuk dasar dan bentuk berafiks. Butir 3 tentang penggunaan *ke* dan *kepada*. Butir 4 tentang penggunaan kata *minta*. Butir 5 tentang penggunaan sapaan *Bapak* dan *Ibu*. Butir 6 tentang posisi penggunaan ungkapan dengan *Saya kira* + *Subjek* + *tidak/bukan* + *verba/adjektiva*.

## 5. Unit 5

Tujuan pembelajaran unit 5 adalah pembelajar akan belajar bagaimana menanyakan sesuatu di toko dan bagaimana menanyakan harga, ukuran, dan bahan. Pembelajar juga akan belajar bagaimana melakukan tawar-menawar.

- A. 1) *Dialogue: Asking the Fare*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- B. 1) *Dialogue: Looking for Something in a Shop*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- C. 1) *Dialogue: Asking the Price*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 6 butir latihan*
- D. 1) *Dialogue: Bargaining*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 6 butir latihan*
- E. 1) *Dialogue: Asking Measurement*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- F. *Listening Practice: 6 butir soal pemahaman dengarkan*
- G. *Survival Check: 5 butir pengujian*
- H. *Narrative: Di Toko*
- I. *Grammatical Notes: 8 butir catatan kebahasaan*

Dialog berjudul *Asking the Fare* merupakan dialog antara Ali dan sopir taksi. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercises* terdiri atas delapan butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat yang berhubungan dengan ongkos, (2) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan (3) melengkapi sebuah kalimat dengan kata atau frasa.

Dialog berjudul *Looking for Something in a Shop* merupakan dialog antara Pelayan Toko dan Bu Ani yang mencari baju berukuran M. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dan kosakata yang mungkin muncul dalam percakapan di toko. *Exercises* terdiri atas enam butir latihan, dengan tipe membuat kalimat tanya yang umumnya digunakan pada percakapan dalam jual beli di sebuah toko, yaitu ketika seseorang mencari sesuatu di toko.

Dialog berjudul *Asking the Price* merupakan dialog antara tokoh Tuan Brown yang menanyakan harga kemeja kepada tokoh Pelayan Restoran. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog dan kosakata yang mungkin muncul ketika seseorang menanyakan harga. *Exercise* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membaca dan mengucapkan jumlah uang dan (2) membuat kalimat dalam format tanya-jawab ataupun bukan.

Dialog berjudul *Bargaining* merupakan dialog antara tokoh Wita yang menawar harga blus kepada Pelayan Toko. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia, (2) memilih *apa* dan *berapa* untuk mengisi bagian kalimat yang rumpang, dan (3) mengisi bagian kalimat yang rumpang berdasarkan kosakata yang tersedia.

Dialog berjudul *Asking Measurement* merupakan dialog antara tokoh Yanto yang menanyakan ukuran kain kepada Pelayan Toko jika ia ingin membuat celana. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia, (2) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan (3) menemukan lawan kata dari kata yang digarisbawahi.

*Listening Practice* terdiri atas lima soal yang dapat dijawab berdasarkan isi naratif *Di Toko*. *Survival Check* berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pembelajar pada bagian sebelumnya.

*Narrative* berjudul *Di Toko*. Naratif ini menceritakan kepergian Bu Hasan ke Pasar Blok M. *Grammatical Notes* berisi delapan butir catatan tata bahasa. Setiap butir berkaitan dengan bentuk tata bahasa yang telah digunakan pada bagian dialog dan naratif. Butir 1 menjelaskan penggunaan kata *kembali*. Butir 2 tentang penggunaan bentuk singkat dalam tawar-menawar. Butir 3 tentang penggunaan kata *bagus* dan *baik*. Butir 4 tentang penggunaan kata *ya* pada akhir kalimat tanya. Butir 5 penggunaan kata *sedikit* dan *kecil*. Butir 6 tentang penggunaan kata *bisa*, *boleh*, *mau*, dan *ada*. Butir 7 tentang penggunaan kata *kurang* dalam penunjuk waktu. Butir 8 tentang penggunaan kata *sendiri*.

## 6. Unit 6

Tujuan pembelajaran unit 6 adalah pembelajar akan belajar bagaimana meminta seseorang untuk membantunya dan bagaimana menawarkan bantuan kepada seseorang.

- A. 1) *Dialogue: Polite Request*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises*: 6 butir latihan
- B. 1) *Dialogue: Request 1*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises*: 3 butir latihan
- C. 1) *Dialogue: Request 2*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises*: 6 butir latihan
- D. 1) *Dialogue: Polite Offers*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises*: 6 butir latihan
- E. *Listening Practice*: 7 butir soal pemahaman dengar
- F. *Survival Check*: 6 butir pengujian
- G. *Narrative: Kesibukan Pak Latif*
- H. *Grammatical Notes*: 8 butir catatan kebahasaan

Dialog berjudul *Polite Request* merupakan dialog antara tokoh Bu Sri yang meminta tokoh Amir untuk mengirimkan surat dan membeli prangko di kantor pos. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercises* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat tanya-jawab berdasarkan tanggal yang diberikan dan (2) membuat kalimat untuk meminta bantuan.

Dialog berjudul *Request 1* merupakan dialog antara Bu Malik dan Sumi. Tokoh Bu Malik minta Sumi, pembantunya, pergi ke pasar untuk membeli beras dan gula. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog.

Dialog berjudul *Request 2* merupakan dialog antara tokoh Pak Abdul yang meminta Siti, pegawainya, untuk mengirimkan surat ke sebuah perusahaan. *Essential Words and Expressions* dialog memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas enam butir latihan dengan tipe membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia.

Dialog berjudul *Polite Offers* merupakan dialog antara tokoh Bu Mahmud yang menawarkan bantuan kepada tokoh Pak Latif. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia dan (2) mengisi bagian kalimat yang rumpang dengan bentuk yang tepat.

*Listening Practice* terdiri atas tujuh soal yang dapat dijawab berdasarkan isi naratif *Kesibukan Pak Latif. Survival Check* berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pembelajar pada bagian sebelumnya.

*Narrative* berjudul *Kesibukan Pak Latif*. Pada wacana itu diceritakan Pak Latif dan kesibukannya sebagai manajer perusahaan. *Grammatical Notes* berisi delapan butir catatan tata bahasa. Setiap butir berkaitan dengan bentuk tata bahasa yang telah digunakan pada bagian dialog dan naratif. Butir 1 menjelaskan penggunaan kata *tolong*. Butir 2 tentang penambahan bentuk *ya* pada kalimat imperatif. Butir 3 tentang penggunaan kata *coba*. Butir 4 tentang penggunaan kata *silakan*. Butir 5 tentang bentuk pasif dengan penambahan *di-* pada kata dasar. Butir 6 tentang posisi penggunaan sufiks *-nya*. Butir 7 tentang penggunaan kata *melihat* dan *bertemu*. Butir 8 tentang penggunaan kata *ketemu*.

## 7. Unit 7

Tujuan pembelajaran unit 7 adalah pembelajar akan belajar bagaimana menyatakan *suka* dan *tidak suka*. Pembelajar juga akan belajar bagaimana membandingkan dan memilih sesuatu.

- A. 1) *Dialogue: Like and Dislike*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- B. 1) *Dialogue: Choosing*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 6 butir latihan*
- C. 1) *Dialogue: Telling the Difference*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- D. 1) *Dialogue: Comparing*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- E. 1) *Dialogue: Asking about Hobbies*  
2) *Essential Words and Expressions: Games/Musical Instruments, Hobbies*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- F. *Listening Practice: 9 butir soal pemahaman dengar*
- G. *Survival Check: 1 butir pengujian*
- H. *Narrative: Berlibur di Jakarta*
- I. *Grammatical Notes: 10 butir catatan kebahasaan*

Dialog berjudul *Like and Dislike* merupakan dialog antara Tuan X dan Pelayan Toko. Tokoh Tuan X mengungkapkan suka dan tidak suka ketika Pelayan Toko menawarkan beberapa kemeja kepadanya. *Essential Words*

*and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercises* terdiri atas delapan butir latihan, dengan tipe membuat kalimat tanya-jawab berdasarkan tanggal yang diberikan.

Dialog berjudul *Choosing* merupakan dialog antara dua tokoh yang tidak saling mengenal, yaitu Ny. X dan Ny. Y, ketika sama-sama memilih tas di sebuah toko. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercises* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang diberikan dan (2) melengkapi bagian kalimat yang rumpang dengan mengalihbahasakan kata yang terdapat di dalam kurung ke dalam bahasa Indonesia.

Dialog berjudul *Telling the Difference* merupakan dialog tokoh Tuan Y yang menunjukkan perbedaan antara batik tulis dan batik cap kepada Ny. Y. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas lima butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia dan (2) mengalihbahasakan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Dialog berjudul *Comparing* merupakan dialog antara tokoh Bu Ida dan Bu Adi yang membandingkan udara di lokasi X, Bandung, dan Puncak. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas lima butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia dan (2) mencocokkan pertanyaan pada kelompok A dengan jawaban pada kelompok B.

Dialog berjudul *Asking about Hobbies* merupakan dialog antara tokoh Amir dan Wati yang saling menanyakan hobi. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata dalam medan makna permainan/alat musik dan hobi. *Exercise* terdiri atas lima butir latihan dengan tipe membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia.

*Listening Practice* terdiri atas sembilan soal yang dapat dijawab berdasarkan isi naratif *Berlibur di Jakarta*. *Survival Check* berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pembelajar pada bagian sebelumnya.

*Narrative* berjudul *Berlibur di Jakarta*. Pada wacana itu diceritakan liburan Hamid dan istrinya, Wati, ke rumah Budi di Jakarta.

*Grammatical Notes* berisi sepuluh butir catatan tata bahasa. Setiap butir berkaitan dengan bentuk tata bahasa yang telah digunakan pada bagian dialog dan naratif. Butir 1 menjelaskan penggunaan kata *lagi*. Butir 2 tentang penggunaan kata *lain*. Butir 3 tentang penggunaan *ralatif yang*. Butir 4 tentang penggunaan kata *sekali* dan *terlalu* pada adjektiva. Butir 5 tentang penggunaan ungkapan *tidak tahu* dan *kurang tahu*. Butir 6 tentang penggunaan kata *senang*. Butir 7 tentang penggunaan afiks *se-*. Butir 8 tentang penggunaan *lebih ... daripada* pada perbandingan tingkat. Butir 9 tentang bentuk jamak. Butir 10 tentang penggunaan kata *gimana* dan *bagaimana*.

## 8. Unit 8

Tujuan pembelajaran unit 8 adalah pembelajar akan belajar bagaimana menggunakan telepon dan meninggalkan pesan.

- A. 1) *Dialogue: Telephoning Someone at the Office*
  - 2) *Essential Words and Expressions*
  - 3) *The Indonesian Alphabet*
  - 4) *Exercises: 6 butir latihan*
- B. 1) *Dialogue: Asking for a Telephone Connection*
  - 2) *Essential Words and Expressions*
  - 3) *Exercises: 5 butir latihan*
- C. 1) *Dialogue: Asking about Something on the Telephone*
  - 2) *Essential Words and Expressions: Office Departments*
  - 3) *Exercises: 4 butir latihan*
- D. 1) *Dialogue: Telephoning Someone at Home*
  - 2) *Essential Words and Expressions*
  - 3) *Exercises: 3 butir latihan*
- E. 1) *Dialogue: Having the Wrong Number*
  - 2) *Essential Words and Expressions*
  - 3) *Exercises: 5 butir latihan*
- F. *Listening Practice: 6 butir soal pemahaman dengar*
- G. *Survival Check: 7 butir pengujian*
- H. *Narrative: Telephoning PT Agung*
- I. *Grammatical Notes: 4 butir catatan kebahasaan*

Dialog berjudul *Telephoning Someone at the Office* merupakan dialog seorang sekretaris dengan Jim Brown yang menelepon mencari Pak Sardi. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. Ada sebuah bagian yang tidak terdapat pada unit sebelumnya, tetapi terdapat pada unit ini, yaitu *The Indonesian Alphabet*. Pada bagian ini dimuat 26 huruf yang dipakai dalam bahasa Indonesia dan bagaimana mengucapkannya. *Exercises* terdiri atas enam butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat tanya-jawab berdasarkan tanggal yang diberikan, (2) mengucapkan bilangan atau angka, dan (3) mengeja huruf.

Dialog berjudul *Asking for a Telephone Connection* merupakan dialog seorang sekretaris dan Hasan yang minta disambungkan ke nomor tertentu. *Essential Words and Expressions* dialog memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercises* terdiri atas lima butir latihan dengan tipe membuat kalimat yang berhubungan dengan menelepon.

Dialog berjudul *Asking about Something on the Telephone* merupakan dialog antara tokoh seorang sekretaris dan Tanti yang menanyakan lamaran pekerjaan. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata dalam medan makna sama, yaitu bagian kantor. *Exercise* terdiri atas empat butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang

tersedia dan (2) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Dialog berjudul *Telephoning Someone at Home* merupakan dialog tokoh Sidik yang menelepon Bu Karti. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas tiga butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia dan (2) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Dialog berjudul *Having the Wrong Number* merupakan dialog Y yang menelepon, tetapi salah sambung ke nomor milik X. *Essential Words and Expressions* dialog memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas tiga butir latihan dengan tipe, yaitu (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia dan (2) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

*Listening Practice* terdiri atas enam soal yang dapat dijawab berdasarkan isi naratif *Menelepon PT Agung*. *Survival Check* berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pembelajar pada bagian sebelumnya.

*Narrative* berjudul *Menelepon PT Agung*. Naratif ini menceritakan Suryani menelepon ke PT Agung untuk mendapatkan informasi tentang surat lamaran kerja yang telah ia kirimkan. *Grammatical Notes* berisi empat butir catatan tata bahasa. Setiap butir berkaitan dengan bentuk tata bahasa yang telah digunakan pada bagian dialog dan naratif. Butir 1 menjelaskan penggunaan kata *sedang*. Butir 2 tentang penggunaan ungkapan *minta tolong*. Butir 3 tentang penggunaan kata *bertanya*. Butir 4 tentang penggunaan kata *kurang*.

## 9. Unit 9

Tujuan pembelajaran unit 9 adalah pembelajar akan belajar bagaimana menanyakan berat dan bagaimana melakukan tawar-menawar. Pembelajar juga akan belajar bagaimana melarang seseorang melakukan sesuatu, mengingatkan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan bagaimana memberi peringatan.

- A. 1) *Dialogue: Bargaining 1*  
2) *Essential Words and Expressions: Vegetables*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- B. 1) *Dialogue: Bargaining 2*  
2) *Essential Words and Expressions: Fruit*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- C. 1) *Dialogue: Forbidding and Warning*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*

- D. 1) *Dialogue: Forbidding and Reminding*
- 2) *Essential Words and Expressions: Food Stuff*
- 3) *Exercises*: 5 butir latihan
- E. *Listening Practice*: 6 butir soal pemahaman dengarkan
- F. *Survival Check*: 6 butir pengujian
- G. *Narrative: Berbelanja di Pasar*
- H. *Grammatical Notes*: 3 butir catatan kebahasaan

Dialog berjudul *Bargaining 1* merupakan dialog antara pembeli dan penjual sayuran. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata dengan medan makna yang sama, yaitu sayuran. *Exercises* terdiri atas lima butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan yang diberikan dan (2) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Dialog berjudul *Bargaining 2* merupakan dialog antara Lina dan Marni dengan penjual rambutan. *Essential Words and Expressions* dialog memuat kosakata dalam medan makna yang sama, yaitu buah-buahan. *Exercises* terdiri atas lima butir latihan, yaitu dengan tipe (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang diberikan, (2) membuat kalimat dengan kata *ikat*, *kilo*, atau *biji* dalam kalimat, (3) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan (4) melengkapi kalimat dengan kata-kata sendiri.

Dialog berjudul *Forbidding and Warning* merupakan dialog tokoh Ny. Brown yang mengingatkan Ny. White untuk berhati-hati jika pergi ke Pelabuhan Ratu. *Essential Words and Expressions* dialog memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas lima butir latihan, yaitu dengan tipe (1) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dan (2) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia.

Dialog berjudul *Forbidding and Reminding* merupakan dialog antara tokoh Pak Ahmad dan Bu Ahmad. Pak Ahmad melarang Bu Ahmad untuk pergi ke sebuah toko, lalu mengingatkan Bu Ahmad untuk tidak lupa membeli pisang. *Essential Words and Expressions* dialog memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas lima butir latihan, yaitu dengan tipe (1) mengalihbahasakan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, (2) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia, dan (3) memilih bentuk yang tepat untuk mengisi bagian kalimat yang rumpang.

*Listening Practice* terdiri atas enam soal yang dapat dijawab berdasarkan isi naratif *Berbelanja di Pasar*. *Survival Check* berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pembelajar pada bagian sebelumnya.

*Narrative* berjudul *Berbelanja ke Pasar*. Wacana itu menceritakan Nyonya Green pergi ke Pasar Senen untuk berbelanja buah dan sayuran.

*Grammatical Notes* berisi tiga butir catatan tata bahasa. Setiap butir berkaitan dengan bentuk tata bahasa yang telah digunakan pada bagian dialog dan naratif. Butir 1 menjelaskan penggunaan frasa *lebih banyak*. Butir 2 tentang penggunaan kata *jangan*. Butir 3 tentang penggunaan kata *kata*.

## 10. Unit 10

Tujuan pembelajaran unit 10 adalah pembelajar akan belajar bagaimana membuat permintaan dan meminta izin. Pembelajar juga akan belajar bagaimana menawarkan bantuan dan menanyakan kemampuan.

- A. 1) *Dialogue: Offering Help and Accepting*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- B. 1) *Dialogue: Offering Help and Refusing*  
2) *Essential Words and Expressions: Rooms*  
3) *Exercises: 7 butir latihan*
- C. 1) *Dialogue: Requesting and Asking Permission*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 5 butir latihan*
- D. 1) *Dialogue: Asking Ability*  
2) *Essential Words and Expressions*  
3) *Exercises: 6 butir latihan*
- E. *Listening Practice: 6 butir soal pemahaman dengar*
- F. *Survival Check: 5 butir pengujian*
- G. *Narrative: Pesta Ulang Tahun*
- H. *Grammatical Notes: 6 butir catatan kebahasaan*

Dialog berjudul *Offering Help and Accepting* merupakan dialog antara Suryani dan Yanti. Tokoh Suryani menawarkan bantuan kepada tokoh Yanti untuk menata belanjaan. Tokoh Yanti menyambut tawaran itu. *Essential Words and Expressions* memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercises* terdiri atas lima butir latihan dengan tipe membuat kalimat untuk menawarkan bantuan.

Dialog berjudul *Offering Help and Refusing* merupakan dialog antara Bu Ani dan Bu Narti. Tokoh Bu Ani menawarkan bantuan kepada tokoh Bu Narti, tetapi Bu Narti menolaknya. *Essential Words and Expressions* dialog memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercises* terdiri atas tujuh butir latihan dengan tipe membuat kalimat tentang bagaimana menawarkan bantuan, menerima bantuan, dan menolak bantuan.

Dialog berjudul *Requesting and Asking Permission* merupakan dialog antara tokoh Amin, Bu Mahmud, dan Tini. Amin berkunjung ke rumah Bu Mahmud dan meminta untuk bertemu dengan Tini, anak Bu Mahmud. *Essential Words and Expressions* dialog memuat kata-kata yang digunakan

dalam dialog. *Exercise* terdiri atas lima butir latihan dengan tipe membuat kalimat tentang mempersilakan dan meminta.

Dialog berjudul *Asking Ability* merupakan dialog antara tokoh Tuan Brown dan Pelayan Restoran. *Essential Words and Expressions* dialog memuat kata-kata yang digunakan dalam dialog. *Exercise* terdiri atas enam butir latihan dengan tipe membuat kalimat berdasarkan kosakata yang tersedia.

*Listening Practice* terdiri atas enam soal yang dapat dijawab berdasarkan isi naratif *Pesta Ulang Tahun*. *Survival Check* berisi pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pembelajar pada bagian sebelumnya.

*Narrative* berjudul *Pesta Ulang Tahun*. Naratif ini menceritakan tentang pesta ulang tahun Mira. *Grammatical Notes* berisi enam butir catatan tata bahasa. Setiap butir berkaitan dengan bentuk tata bahasa yang telah digunakan pada bagian dialog dan naratif. Butir 1 menjelaskan penggunaan kata *baru*. Butir 2 tentang penggunaan kata *dulu*. Butir 3 tentang penggunaan ... *dulu* dan *lalu* .... Butir 4 tentang penggunaan kata *mengambil*. Butir 5 tentang sapaan dengan *kamu*.

### **2.1.3 Komposisi Buku *Survival Indonesian: Daily Bahasa Indonesia for Foreigners (an Elementary Course)***

#### **2.1.3.1 Tujuan Belajar Unit dalam *Survival Indonesian***

Secara keseluruhan, buku ini ditujukan bagi penutur asing yang ingin belajar bahasa Indonesia dengan tujuan agar *survive* atau bertahan hidup di Indonesia dengan menguasai bahasa sesuai dengan tujuan tersebut. Materi dalam buku ini disusun berdasarkan fungsi komunikasi. Fungsinya adalah fungsi komunikasi sederhana, misalnya untuk memperkenalkan diri, memesan makanan di restoran, menanyakan arah suatu tempat, dan menerima bantuan atau menolaknya. Fungsi-fungsi komunikasi itu disebar dalam unit-unit yang berjumlah sepuluh.

#### **2.1.3.2 Dialog dalam *Survival Indonesian***

Judul masing-masing dialog di setiap unit merupakan jabaran dari tujuan belajar unit. Tujuan belajar pada unit 1 adalah pembelajar akan belajar bagaimana memperkenalkan diri, mengatakan kebangsaan dan pekerjaannya, serta mampu menerapkannya untuk orang lain. Judul dialog pada unit ini adalah (a) *Introducing Oneself* 'memperkenalkan diri', (b) *Greeting/Introducing Someone* 'salam/memperkenalkan seseorang', dan (c) *Giving Information about Someone*.

Keseluruhan materi memuat 41 dialog. Banyaknya dialog yang terdapat dalam buku ini tidak akan menyulitkan pembelajar karena dialog itu sangat sederhana dan tidak panjang. Dengan judul yang merupakan penja-

baran tujuan belajar di setiap awal dialog, pembelajar akan jelas mengetahui apa yang akan diperoleh dengan membaca dan memahami dialog tersebut. Akan tetapi, terdapat beberapa dialog dengan judul yang sama dengan tujuan dan isi yang tidak berbeda, yaitu *Bargaining* yang terdapat di unit 5 (1 dialog) dan unit 9 (2 dialog). Hal itu membuat pembelajar mengalami kebingungan. Oleh karena itu, lebih baik jika dialog itu dipadatkan dalam 1 dialog sehingga pembelajar memahami tujuan dan bagaimana *bargaining* atau tawar menawar itu.

Terdapat 53 nama tokoh yang terus dipakai dalam dialog dari unit 1—10. Penulis menggunakan nama-nama yang sama atau dengan menambahkan sapaan di depan nama tersebut, misalnya Nani (unit 1, 2, dan 4), Dewi-Bu Dewi, Tuan Brown-Nyonya Brown. Nama-nama ini termasuk unsur yang mengikat unit per unit. Perjalanan unit ke unit berikutnya membuat pembelajar akrab dengan tokoh-tokoh dalam dialog.

Dialog ini merupakan bagian yang merangsang pembelajar untuk memiliki keterampilan berbahasa reseptif, yaitu membaca dan mendengarkan. Seperti yang tertulis pada *Preface* tentang saran bagaimana menggunakan buku ini, setelah pembelajar mendengarkan dialog melalui kaset, pembelajar diminta untuk membaca dialog dengan suara lantang.

Pada hakikatnya, belajar kosakata tidak hanya belajar arti kata, tetapi juga konsep kata tersebut. Dengan dialog pembelajar akan mudah untuk memiliki konsep yang terdapat pada kata dan kalimat bahasa Indonesia, jika pembelajar mengikuti petunjuk pemakaian buku itu. Pembelajar menutup bagian terjemahan bahasa Inggris dan berusaha mengartikannya tanpa bantuan terjemahan yang tersedia. Setelah selesai, pembelajar melakukan hal yang sama untuk bagian dialog berbahasa Indonesia.

Metode penyampaian dari yang sederhana ke yang kompleks atau dari yang mudah ke yang sulit terlihat jelas dalam dialog. Pada unit-unit awal disajikan dialog-dialog yang sederhana. Dialog-dialog tersebut menjadi semakin kompleks pada unit-unit akhir.

### **2.1.3.3 Kosakata dan Ungkapan dalam *Survival Indonesian***

Kosakata dan ungkapan terdapat pada bagian *Essential Words and Expressions*. Kosakata yang ditampilkan dalam daftar adalah yang mempunyai hubungan dengan kosakata dalam dialog. Kosakata dalam medan makna yang sama dikelompokkan sebagai subordinat-subordinat dengan sebuah superordinat.

Penyajian kosakata dan ungkapan dalam buku ini tidak hanya dipahami pembelajar secara verbal, dengan kata-kata, tetapi juga secara visual, dengan gambar. Padanan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris itu tidak hanya dijelaskan dengan kata, tetapi juga dengan gambar. Dengan demikian, ada tiga tipe penyajian kosakata, yaitu (1) kata dengan kata, mi-

salnya *sopir* = *driver*, *ongkos* = *fare*; (2) kata dengan gambar, misalnya *amplop* = ✉, (3) kata dengan penjelasan, misalnya *Bapak/Pak* = *you (term of respect to a man)*, *Mr.*, *Sir*.

Daftar kosakata dilengkapi dengan bagaimana mengucapkan kata di dalam bahasa Indonesia. Cara mengucapkan bunyi tersebut bukan dengan transkripsi fonetis, tetapi dengan bagaimana mengucapkan bunyi di dalam bahasa Inggris, misalnya *tidur* [tee-door], *biasanya* [bee-ya-sa-nya]. Bagian yang digarisbawahi menandai bagian itu sebagai bagian yang mendapat tekanan.

Tujuan penyajian kosakata dan ungkapan pada buku ajar ini adalah untuk memperkuat pemahaman pembelajar terhadap kosakata yang telah ia gunakan pada dialog atau kosakata yang mungkin muncul ketika pembelajar memerlukannya untuk fungsi berbahasa tertentu.

Kebutuhan kosakata untuk pembelajar tingkat pemula dalam batasan fungsi komunikasi yang sudah pasti, pada dasarnya sudah dapat dipenuhi pembelajar dengan menguasai kosakata yang ada dalam buku ini, baik yang terdapat dalam daftar kosakata maupun yang terdapat dalam glosari.

#### **2.1.3.4 Latihan dalam *Survival Indonesian***

Latihan ini terdapat pada bagian *Exercises*, *Listening Practice*, *Survival Check*. Sebagaimana tujuan buku ini, yaitu agar pembelajar mampu berkomunikasi, terutama dengan menguasai keterampilan berbicara, dalam bahasa Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan komunikatif, pembelajar benar-benar diarahkan untuk mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia sehingga pembelajar mampu mengucapkan kata dengan benar. Setelah mampu mengucapkan kata dengan benar pada *Exercises*, *Listening Practice*, *Survival Check*, pembelajar diarahkan untuk mampu menghasilkan kata tersebut dalam kalimat secara benar dan tepat fungsi.

Terdapat lima tipe latihan dalam *Exercises*, yaitu (1) membuat kalimat berdasarkan kosakata yang disediakan; (2) memilih bentuk yang tepat untuk mengisi bagian kalimat yang rumpang; (3) mengalihbahasakan frasa atau kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya; (4) mencocokkan kalimat atau bagian kalimat kelompok A dengan kelompok B; dan (5) melengkapi kalimat dengan kata-kata pembelajar sendiri. Kelima tipe latihan tersebut disesuaikan dengan fungsi kebahasaan yang sedang dibahas pada unit. *Exercises* adalah melatih pembelajar untuk membuat kalimat secara benar. Latihan dengan tipe mengalihbahasakan akan membantu pembelajar untuk lebih memahami perbedaan struktur dan konsep dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

*Listening Practice* adalah melatih pembelajar untuk memahami apa yang didengarnya melalui kaset. Dengan menjawab butir-butir praktik men-

dengar dalam bahasa Indonesia berdasarkan bagian *Narrative*, pembelajar akan mengasah keterampilan mendengar, membaca, dan berbicara. Bagian ini berbeda dengan bagian lain yang menggunakan bahasa Inggris, kalimat-kalimat (baik pernyataan maupun pertanyaan) pada bagian ini menggunakan bahasa Indonesia. Ini melatih pembelajar untuk bernalar dan memahami kalimat-kalimat bahasa Indonesia sejak unit 1.

Perhatikan apa yang harus dilakukan pembelajar pada bagian *Survival Check* pada unit 1 berikut.

- (1) Bagaimana Anda memberi salam kepada teman Anda?
- (2) Anda berada di rumah teman Anda dengan istri/suami Anda. Bagaimana Anda akan memperkenalkan istri/suami Anda kepada teman Anda?
- (3) Bagaimana Anda akan menjawab pertanyaan “Apa kabar?”
- (4) Bagaimana Anda akan mengatakan bahwa Anda seorang manajer?
- (5) Bagaimana Anda menanyakan nama seseorang?
- (6) Bagaimana Anda menanyakan kepada seseorang dari mana ia berasal?
- (7) Bagaimana Anda mengatakan kepada seseorang bahwa Anda bukan seorang insinyur, tetapi seorang ekonom?
- (8) Bagaimana Anda mengatakan kepada seseorang bahwa Wati bukan istri Anda, tetapi sekretaris Anda?

Uji kesintasan ini bertujuan agar pembelajar menguasai secara maksimal keterampilan berbicara. Jika pembelajar mampu merespon uji kesintasan ini dengan baik, berarti tujuan belajar sebuah unit telah dicapai oleh pembelajar.

Bentuk-bentuk latihan, baik dalam *Exercises*, *Listening Practice*, maupun *Survival Check*, adalah bentuk latihan yang membuat pembelajar bernalar dan menumbuhkan kreativitasnya. Pembelajar pun akan memiliki kemampuan berbahasa dengan menguasai keterampilan membaca, mendengarkan, dan berbicara tanpa menguasai keterampilan menulis.

#### **2.1.3.5 Naratif dalam *Survival Indonesian***

Naratif terdapat dalam bagian *Narrative*. Seharusnya bagian ini dapat dimanfaatkan selain untuk melatih keterampilan membaca, mendengarkan, juga melatih keterampilan menulis.

Wacana dalam *Survival Indonesian* ini sebenarnya merupakan bentuk yang menjelaskan salah satu atau beberapa dialog pada bagian sebelumnya dalam bentuk cerita. Misalnya, pada unit 1 terdapat dialog berjudul *Introducing Oneself* antara Tati dan Tom White berikut.

## I. Dialogue A

### *Introducing Oneslef*

- Tati : Kenaikan, nama saya Tati. Siapa Nama Anda? - *Let me introduce myself. My name is Tati. What is your name?*
- Tom White : Nama saya Tom White. - *My name is Tom White.*
- Tati : Anda orang Inggris? - *Are you British?*
- Tom White : Ya. Anda dari Mana? - *Yes. Where are you from?*
- Tati : Saya dari Indonesia. - *I am from Indonesia.*

Perhatikan *Narrative* pada unit 1, unit yang sama berikut ini.

### **Tom White**

Tom White orang Inggris dan dia manajer. Dia ahli keuangan. Nama istri dia, Jane, dan dia bukan orang Inggris. Dia dari Amerika. Jane kenal sekretaris Tom White. Nama sekretaris Tom White, Tati. Dia orang Indonesia.

Ditinjau dari segi organisasi isi, sebuah buku pelajaran memperlihatkan organisasi buku yang baik, yaitu adanya pengulangan dialog. Namun, bagian ini pun sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mengisi kekosongan informasi budaya dalam buku ini. Jika tujuan menampilkan wacana yang bersumber dari dialog untuk menunjukkan bahwa sebuah wacana dapat diparafraza. Sebuah wacana dari sebuah dialog sudah cukup untuk menunjukkan hal itu.

#### **2.1.3.6 Catatan Gramatikal dalam *Survival Indonesian***

Catatan gramatikal terdapat dalam bagian *Grammatical Notes*. Kebanyakan buku pelajaran bahasa menekankan pengetahuan bahasa, tetapi *Survival Indonesian* menekankan penggunaan bahasa. Pengetahuan bahasa dalam buku ini disajikan untuk menjelaskan penggunaan bahasa pada bagian sebelumnya.

Sesuai dengan namanya, sebuah catatan gramatikal memang berisi catatan-catatan penggunaan bahasa. Penjelasan dalam bahasa Inggris itu sangat singkat, sederhana, dan selalu dilengkapi dengan contoh pemakaian.

Butir-butir catatan gramatikal dijelaskan dengan metode komparatif. Bagian yang dijelaskan dibandingkan dengan imbalan kata tersebut di dalam bahasa Inggris. Misalnya, penjelasan sebuah butir tata bahasa pada unit 1 berikut ini.

The order of words in Indonesian affirmative sentences is like that of English:

**Subject (S) – Predicate (P)**

**Dia orang Amerika.** (*He/she is American*)

**(S) (P)**

**Saya pergi ke kantor.** (*I go to the office*)

**(T) (P)**

Buku ini adalah buku pelajaran bahasa yang baik karena menerapkan prinsip bahwa buku pelajaran bahasa bukanlah buku ilmu bahasa. Organisasi penyajiannya membuat pembelajar tidak dengan cepat dapat menemukan butir tata bahasa yang ia cari. Akan tetapi, pembelajar mendapat banyak pengetahuan bahasa karena sebuah unit dapat memberi penjelasan hingga delapan butir penjelasan tata bahasa.

### 2.1.3.7 Keunggulan *Survival Indonesian*

Secara umum keunggulan dalam *Survival Indonesian* adalah sebagai berikut.

- a. *Mementingkan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan komunikatif.* Bahan dalam dialog mengambil peristiwa yang dialami pembelajar sehari-hari.
- b. *Tata bahasa dikaitkan dengan penerapannya.* Buku ini adalah buku pelajaran bahasa yang baik karena menerapkan prinsip bahwa buku pelajaran bahasa bukanlah buku ilmu bahasa.
- c. *Keterampilan berbahasa secara reseptif* dapat diperoleh pembelajar dalam satu bagian pelajaran. Misalnya, teks yang sekaligus bagian dengan akan membuat pembelajar melatih dua aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca dan mendengarkan.
- d. *Menekankan penggunaan bahasa.* Kebanyakan buku pelajaran bahasa menekankan pengetahuan bahasa, tetapi buku ini menekankan penggunaan bahasa. Pengetahuan bahasa disajikan untuk menjelaskan penggunaan bahasa.
- e. Penggunaan aspek perulangan menjadikan buku ini merupakan *bahan ajar yang padu*. Jika salah satu tujuan belajar unit 4 adalah menanyakan dan memberi tahu arah, pada bagian dialog pembelajar akan membaca dan mendengar tentang bagaimana menanyakan dan memberi tahu arah. Pada bagian berikutnya, yaitu *Essential Words and Expressions*, terdapat daftar kosakata pronomina/sapaan, kata tanya, dan nama tempat. Jika pembelajar akan bertanya atau memberi tahu arah (menggunakan kosakata tempat), dia akan menyapa seseorang (menggunakan kata sapaan), dan dia akan bertanya (menggunakan kata tanya). Pada bagian *Exercises*, pembelajar dilatih untuk membuat kalimat tanya dan meng-

informasikan tentang arah dan tempat. Pada *Listening Practice* dan *Narrative* berjudul *Ke Bioskop*, pembelajar akan lebih memahami konsep tempat. Pada *Survival Check* pembelajar diminta menanyakan pada seseorang di mana stasiun, kemudian memberitahukan letak bank. Pada *Grammatical Notes*, pembelajar mempelajari preposisi *di* dan *ke*, sapaan *Bapak/Pak* dan *Ibu/Bu*.

- f. *Keterampilan berbicara dapat diperoleh secara maksimal*. Jika yang ingin dicapai pembelajar hanya keterampilan produktif berbicara, buku ini memberi kepada pembelajar untuk mendapatkannya secara maksimal. Latihan-latihan yang terdapat pada buku ini membuat pembelajar mampu berkomunikasi secara maksimal sebagai seorang pemula dalam berbahasa Indonesia.

#### 2.1.3.8 Kelemahan *Survival Indonesian*

Secara umum kelemahan dalam *Survival Indonesian* adalah sebagai berikut.

- a. *Kurang mengarahkan pembelajar pada keterampilan produktif menulis*. Di dalam bagian petunjuk penggunaan, buku ini tidak terdapat petunjuk eksplisit yang membawa pembelajar untuk menguasai keterampilan menulis. Sebenarnya, kemampuan dasar menulis itu dapat dimulai dengan tidak memberi petunjuk "... then say whether these statements are true or false", tetapi dengan "... then write whether these statements are true or false".
- b. Walaupun organisasi isi buku ini terbagi dengan jelas, *aspek visual pengorganisasian buku* dalam hal tata letak, kurang memudahkan pembelajar menemukan hal penting yang ia cari. Jika pembelajar membuka daftar isi, tidak akan memperoleh gambaran keseluruhan isi buku atau aspek apa saja yang ada dalam buku pelajaran ini. Daftar isi hanya menampilkan judul-judul dialog dengan penomoran A, B, C, D, atau E. Ketika pembelajar masuk ke dalam isi buku akan mendapati penomoran yang berbeda, yaitu dengan angka romawi I, II, III, dan seterusnya.
- c. Salah satu hal yang juga menjadi kelemahan buku ini adalah tata letak atau penempatan bagian-bagian yang berhubungan erat dalam sebuah unit. Bagian *Listening Practice* dan *Narrative* adalah bagian yang sangat erat terkait atau berhubungan langsung. *Listening Practice* merupakan kumpulan soal pemahaman *Narrative*. Namun, dalam pengorganisasiannya, tata letak kedua bagian tersebut diantarai *Survival Check*, yang walaupun berhubungan dengan kedua bagian tersebut, tetapi tidak langsung. Oleh karena itu, akan lebih memudahkan pembelajar, jika bagian *Listening Practice* dan *Narrative* tidak diantarai *Survival Check*.

- d. Dialog dilengkapi terjemahan dan ditempatkan sejajar dengan dialog walaupun bentuk hurufnya berbeda, tetapi ukuran hurufnya sama. Hal yang dianggap memudahkan pembelajar ini, pada kenyataannya akan membuat pembelajar kurang berusaha untuk memahami dialog melalui daftar kosakata dan penjelasannya. Petunjuk tentang bagaimana cara menggunakan buku, terutama bagian dialog, yaitu dengan menutup bagian terjemahan, bukan merupakan penjamin bahwa semua pembelajar akan melakukannya.

## 2.2 Buku *Sehari-Hari dengan Bahasa Indonesia: Tingkat Dasar*

Pada bagian ini, akan dianalisis komposisi materi buku *Sehari-Hari dengan Bahasa Indonesia: Tingkat Dasar*. Namun, sebelum dilakukan analisis komposisinya, terlebih dahulu akan disajikan sistematika penyajian buku ini.

### 2.2.1 Gambaran Umum Buku *Sehari-Hari dengan Bahasa Indonesia*

Buku *Sehari-Hari dengan Bahasa Indonesia: Tingkat Dasar* (selanjutnya disebut *SHBI*) merupakan buku untuk penutur asing yang disusun oleh Tim BIPA Universitas Indonesia. Di samping buku untuk tingkat dasar, buku dengan judul yang sama juga disusun untuk tingkat madya dan tingkat lanjut. Namun, pada penelitian ini, objek penelitiannya difokuskan pada buku untuk tingkat dasar.



Buku ini dilengkapi dengan struktur lafal dan menyimak. Namun, buku *SHBI* tidak menjelaskan secara khusus cara pemakaiannya; dapat dipelajari secara mandiri atau digunakan di kelas dengan bimbingan guru. Sarana pendukung pembelajaran lainnya, seperti kaset atau VCD, juga tidak dijelaskan pada buku ini.

Materi yang disajikan pada buku ini terfokus pada pengajaran bahasa. Sementara itu, pengajaran budaya Indonesia tidak disinggung dalam buku ini. Dengan demikian, pembelajar hanya mendapatkan keterampilan berbahasa. Mereka tidak mendapatkan pengetahuan budaya Indonesia atau kalau ada, hanya terbatas pada pengetahuan budaya jual beli yang terdapat di Indonesia.

Tim penyusun buku ini adalah sebagai berikut. (a) Pelindung: Prof. Dr. Achadiati Ikram, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Dra. M.P.B. Manus. (b) Pengarah: Prof. Dr. Benny H. Hoed, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana. (c) Panitia Pelaksana: (1) Ketua: Felicia N. Utorodewo, S.S. M.Si.; (2) Wakil Ketua: Sally Pattinasarany, M.A.; (3) Bendahara: Djalil Hasan; (4) Transportasi dan Akomodasi: Rara Sri Naikowati, Agung. (d) Penyunting Pengelola: Dr. Rahayu Hidayat, Dr. Risnowati Martin. (e) Penyusun dan Pengolah Bahan: (1) Dialog: Dr. Rahayu Hidayat, Dr. Risnowati Martin, Felicia N. Utorodewo, S.S., M.Si., Sally Pattinasarany, M.A., Erni Catur Westi, S.S., Evi Yulianti, S.S., Sri Munawarah, S.S.; (2) Ilustrasi dan Percakapan: Dr. Rahayu Hidayat, Haidar Faisal, S.S., Syahrial, S.S., Totok Suhardiyanto, S.S.; (3) Bacaan: Dr. Risnowati Martin, Erni Catur Westi, S.S., Evi Yuliana, S.S., Sri Munawarah, S.S.; (4) Pengetahuan Bahasa dan Latihan: Dr. Risnowati, Felicia N. Utorodewo, S.S., M.Si., Evi Yuliana, S.S., Erni Catur Westi, S.S.; (5) Menyimak: Dr. Rahayu Hidayat, Dr. Risnowati Martin, Felicia N. Utorodewo, S.S., M.Si., Sally Pattinasarany, M.A., Erni Catur Westi, S.S., Evi Yuliana, S.S.; (6) Struktur dan Lafal: Sally Pattinasarany, M.A., Erni Catur Westy, S.S., Haidar Faisal, S.S., Syahrial, S.S., Totok Suhardiyanto, S.S.; (7) Perekam: Evi Yuliana, S.S., Haidar Faisal, S.S., Syahrial, S.S., Totok Suhardiyanto, S.S., Nurmayadi; (8) Penyunting Muda: Totok Suhardiyanto, S.S., Nuning Wahyuni.

Buku diterbitkan pertama kali pada tahun 1995. Selanjutnya, buku ini telah mengalami revisi yang dilakukan pada tahun 1996. Dengan revisi ini, diharapkan materinya lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Buku ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Buku ini terdiri atas tujuh bab. Untuk menyebut bab di dalam buku ini digunakan istilah *pelajaran*.

### 2.2.2 Sistematika Buku *SHBI*

Buku ini menyajikan tujuh jenis pelajaran. Tiap-tiap pelajaran mempunyai tema tersendiri. Tema pokok pada pelajaran yang bersangkutan menjadi pengendali pengembangan materi dalam pelajaran tersebut. Sistematika materi pada tiap-tiap pelajaran itu dapat dilihat pada penjelasan berikut.

(a) Pelajaran 1 bertema *Identitas Diri*. Materi yang disajikan pada pelajaran ini meliputi hal-hal berikut.

Dialog : (1) Memperkenalkan Diri  
(2) Di Telepon  
(3) Di Kantor Garuda Indonesia

Dramatisasi: (1) Meperkenalkan Diri  
(2) Mendeskripsikan Diri Berdasarkan Ciri Fisik

- (3) Mendeskripsikan Diri Berdasarkan Profesi dan Tempat Tinggal
- Membaca : (1) Teks I: Eka Raharja  
 (2) Teks II: Pertemuan  
 (3) Teks III: Kurniawan Mencari Istri  
 (4) Teks IV: Usmar Ismail
- Pengetahuan Bahasa: (1) Pola Kalimat Dasar  
 (2) Pronomina  
 (3) Posesiva  
 (4) Kalimat Negatif  
 (5) Kalimat Interogatif: *Dari mana?, Di mana?, Kapan?, Berapa?, Siapa?, Apa?, dan Bagaimana?*  
 (6) Penggunaan Adverbia  
 (7) Angka  
 (8) Warna  
 (9) Hari dan Bulan  
 (10) Latihan
- Mengarang: (1) Mengisi Biodata  
 (2) Membuat Cerita dari Sebuah Wawancara
- (b) Pelajaran 2 bertema ***Arah dan Lokasi***. Materi yang disajikan pada pelajaran ini meliputi hal-hal berikut.
- Dialog : (1) Di Mana Rumah Pak Darmo  
 (2) Di Mana Toko Pakaian  
 (3) Di Mana Pasaraya  
 (4) Rumah Baru
- Dramatisasi: (1) Membuat Percakapan: Mencari Kantor Pos  
 (2) Membuat Percakapan: di Restoran  
 (3) Membuat Percakapan: ke Bank BCA  
 (4) Membuat Percakapan dengan situasi: (a) Letak Kantor Pos, (b) Letak Restoran, (c) Letak Bank BNI, (d) Letak Kantor Imigrasi, (e) Letak Toko Buku Gramedia, (f) Letak Tempat-Tempat di Peta, (g) Letak Perabot, dan (h) Bentuk Rumah  
 (5) Menjelaskan Letak Gedung Berdasarkan Peta  
 (6) Menjelaskan Letak Perabot di Ruangan Berdasarkan Peta
- Membaca (1) Teks I Tetangga Pak Danu  
 (2) Teks II Surat Pembaca  
 (3) Teks III Rumah Keluarga Anto  
 (4) Teks IV Iklan tentang Lokasi Rumah Dijual

- Pengetahuan Bahasa : (1) Pola Kalimat Dasar  
 (2) Kalimat Interogatif: dengan *Ya, Tidak*, atau *Bukan*  
 (3) Penggunaan Konjungsi: *dan, tetapi, lalu, kemudian*  
 (4) Preposisi: *di, ke, dari*  
 (5) Afiks: *ber-, meN-*  
 (6) Penggunaan Adverbia  
 (7) Latihan
- Mengarang : (1) Membuat Karangan tentang Lokasi Suatu Tempat: Berdasarkan Denah Tempat  
 (2) Membuat Karangan tentang Keadaan Sebuah Tempat: Berdasarkan Denah Ruang Rumah
- (c) Pelajaran 3 bertema ***Kesehatan dan Anggota Tubuh***. Materi yang disajikan pada pelajaran ini meliputi hal-hal berikut.
- Dialog : (1) Nana Sakit  
 (2) Ke Dokter Gigi  
 (3) Olahraga dan Penyakit  
 (4) Pemanasan
- Dramatisasi: (1) Bercerita Berobat ke Dokter  
 (2) Bercerita tentang Penyakit  
 (3) Cerita Tujuan Berolahraga  
 (4) Percakapan Melangsingkan Tubuh  
 (5) Beristirahat  
 (6) Percakapan tentang (a) Rambut Rontok dan Berketombe, (b) Jerawat, (c) Tidak Bisa Tidur, (d) Pilek, (e) Anak Tidak Suka Makan Sayur dan Buah
- Membaca : (1) Teks I: Vitamin C dan Puasa  
 (2) Teks II: Ramuan Zat Besi untuk Tubuh yang Lesu  
 (3) Teks III: Makanan dan Minuman Fungsional  
 (4) Teks IV: Susah Tidur
- Pengetahuan Bahasa: (1) Pola Kalimat Dasar  
 (2) Kalimat Imperatif: (a) Kalimat Perintah, (b) Kalimat Larangan, (b) Kalimat Ajakan  
 (3) Reduplikasi  
 (4) Latihan
- Mengarang : (1) Membuat Karangan mengenai Kesehatan  
 (2) Membuat Surat (yang Berisi Si Pembuat Surat Sedang Sakit)
- (d) Pelajaran 4 bertema ***Kegiatan Sehari-hari***. Materi yang disajikan pada pelajaran ini meliputi hal-hal berikut.
- Dialog : (1) Kegiatan Mahasiswa

- (2) Kegiatan Ibu Rumah Tangga  
 (3) Kegiatan Seorang Direktur  
 (4) Kegiatan Seorang Dokter
- Dramatisasi: (1) Menceritakan Kegiatan pada (a) Hari Kerja, (b) Akhir Pekan, (c) Liburan, (d) Hari Raya  
 (2) Menjadi Wartawan yang Sedang Mewancarai Narasumber  
 (3) Percakapan di Keluarga  
 (4) Menceritakan Kegiatan yang dilakukan Sangat Padat dan Pekerjaannya Banyak  
 (5) Menceritakan Kebosanan dalam Melakukan Kegiatan Sehari-Hari  
 (6) Meminta Uang untuk Kegiatan Karyawisata kepada Ibunya  
 (7) Percakapan dengan Tema Profesi dan Keegiatannya
- Membaca : (1) Teks I: Haji Mukhtar  
 (2) Teks II: Raden Ajeng Kartini  
 (3) Teks III: Ibu Harsono  
 (4) Teks IV: Roni yang Sibuk
- Pengetahuan Bahasa: (1) Penggunaan Afiks *meN-...-kan*  
 (2) Kalimat Kompleks  
 (3) Kalimat Interogatif: *Mengapa*  
 (4) Afiks Pembentuk Nomina: *peN-, peN-...-an*,  
 (5 Latihan
- Mengarang : (1) Membuat Karangan tentang Kegiatan pada Hari Libur  
 (2) Membuat Karangan tentang Pengalaman Suatu Peristiwa Lucu dan Membuat Malu  
 (3) Membuat Karangan tentang Kegiatan Persiapan dan Pelaksanaan Ulang Tahun Berdasarkan Gambar yang Tersedia
- (e) Pelajaran 5 bertema *Pelayanan Masyarakat*. Materi yang disajikan pada pelajaran ini meliputi hal-hal berikut.
- Dialog : (1) Di Sebuah Biro Perjalanan  
 (2) Di Bengkel Mobil  
 (3) Di Tukang Jahit  
 (4) Pelayanan yang Tidak Memuaskan
- Dramatisasi: (1) Membuat Percakapan di Biro Perjalanan yang Berisi tentang Informasi Fasilitas Perjalanan ke Suatu Tempat Wisata  
 (2) Membuat Percakapan: Menyervis Kendaraan di Bengkel

- (3) Membuat Percakapan: Menjahitkan Baju di Tukang Jahit
- (4) Membuat Percakapan di Tempat Kursus yang Berisi Keinginan untuk Kursus
- (5) Membuat Percakapan Konsultasi ke Dokter
- (6) Menyampaikan Pelayanan yang Tidak Memuaskan kepada Bagian Pelayanan Hotel
- (7) Menanyakan Cara Menyimpan Uang dan Jenis Simpanan kepada Petugas Bank
- (8) Membuat Percakapan antara Petugas Kantor Pos dan Pelanggan tentang Jenis Pengiriman Surat dan Paket
- (9) Menceritakan Kegiatan yang Berlangsung Di War-postel Berdasarkan Gambar
- (10) Menceritakan Situasi yang Sedang Berlangsung di Depan Locket Sesuai dengan Gambar

- Membaca : (1) Teks I: Optik Mata Bola  
 (2) Teks II: Iklan Pendidikan  
 (3) Teks III: PLN  
 (4) Teks IV: Iklan Pemberitahuan

- Pengetahuan Bahasa: (1) Tingkat Perbandingan Adjektiva  
 (2) Afiks Pembentuk Nomina: *afiks -an, afiks ke...-an,*  
 (3) Kalimat Imperatif  
 (4) Latihan

- Mengarang: (1) Membuat Cerita tentang Pengalaman Menukar Uang di Tempat Penukaran Uang  
 (2) Membuat Cerita tentang Meminta Bantuan Polisi  
 (3) Membuat Cerita di Tukang Pangkas Rambut Berdasarkan Gambar  
 (4) Membuat Cerita berdasarkan Dialog yang Berjudul "Pelayanan yang Tidak Memuaskan"

(f) Pelajaran 6 bertema *Jual Beli*. Materi yang disajikan pada pelajaran ini meliputi hal-hal berikut.

- Dialog : (1) Di Toko Pakaian  
 (2) Di Toko Kacamata  
 (3) Di Pameran Rumah  
 (4) Tukang Tambah Gelang Emas

- Dramatisasi: (1) Bertanya tentang Harga Barang dan Menawarnya  
 (2) Percakapan antara Penjual dan Pembeli di Kaki Lima  
 (3) Percakapan antara Pembeli dan Dua Penjual yang Membujuk Pembeli

- (4) Membuat Percakapan Petugas Pengembangan Perumahan dengan Pembeli tentang Fasilitas Rumah
  - (5) Membuat Percakapan Petugas Agen Penjualan Mobil dengan Pembeli tentang Cara Pembayaran Mobil
  - (6) Membuat Percakapan tentang Pembelian TV dengan Cara Tukar Tambah
- Membaca : (1) Teks I: Kartu Kredit  
 (2) Teks II: Papakin “Adik” Durian Khas Banjarmasin  
 (3) Teks III: Teh Poci  
 (4) Teks IV: Tips untuk Konsumen
- Pengetahuan Bahasa: (1) Pola Kalimat Kompleks dengan Konjungsi *yang*  
 (2) Pola Kalimat Interogatif  
 (3) Afiks *ke-...-an*  
 (4) Afiks *ter-*  
 (5) Afiks *se-*  
 (6) Afiks *ke-*  
 (7) Latihan
- Mengarang : (1) Membuat Karangan Berdasarkan Gambar yang Tersedia  
 (2) Membuat Karangan Berdasarkan Petunjuk yang Tersedia  
 (3) Membuat Cerita tentang Tempat Belanja yang Khas dan atau Sistem Jual Beli yang Khas  
 (4) Membuat Surat Pembaca yang Berisi Ketidakpuasan Membeli Barang karena Rusak
- (g) Pelajaran 7 bertema **Rekreasi**. Materi yang disajikan pada pelajaran ini meliputi hal-hal berikut.
- Dialog : (1) Rencana Liburan Keluarga  
 (2) Darmawisata Bersama Teman  
 (3) Kegiatan Selama Liburan  
 (4) Pulang Kampung  
 (5) Memancing
- Dramatisasi: (1) Membuat Percakapan tentang Rencana Pergi ke Tempat Hiburan  
 (2) Membuat Percakapan tentang Rencana Mengisi Kegiatan Liburan  
 (3) Membuat Percakapan tentang Pengalaman Kegiatan Liburan  
 (4) Menceritakan Tempat Wisata di Negeranya  
 (5) Menceritakan Tempat Wisata di Indonesia yang Pernah Dikunjunginya

- Membaca : (1) Teks I: Pasar Burung  
 (2) Teks II: Oleh-Oleh dari Sumedang  
 (3) Teks III: Salju Abadi di Khatulistiwa
- Pengetahuan Bahasa: (1) Penggunaan Adverbia  
 (2) Penggunaan Afiks *meN...-i*  
 (3) Kalimat Pasif  
 (4) Kalimat Kompleks: *bahwa*  
 (5) Kalimat Interogatif: Turunan dari Kalimat Kompleks  
 (6) Latihan
- Mengarang : (1) Membuat Cerita dari Dialog yang Berjudul “Memancing”  
 (2) Membuat Cerita Berdasarkan Gambar yang Tersedia  
 (3) Membuat Cerita tentang Pengalaman Perjalanan Berdasarkan Petunjuk yang Tersedia  
 (4) Membuat Cerita tentang Pengalaman Mengunjungi Tempat-Tempat Wisata di Indonesia

Pembelajar, setelah mempelajari *SHBI*, diharapkan dapat mempunyai kemampuan memahami, mendengar, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia untuk keperluan komunikasi yang sederhana. Di samping itu, pembelajar juga diharapkan memiliki pengetahuan tentang masyarakat Indonesia. *SHBI* diperuntukkan bagi pembelajar yang ingin mempelajari bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan.

### 2.2.3 Komposisi Materi Buku *SHBI*

Buku *SHBI* terdiri atas 7 pelajaran. Pelajaran 1 menggunakan tema pokok Identitas Diri. Pelajaran 2 menggunakan tema pokok Arah dan Lokasi. Pelajaran 3 menggunakan tema pokok Kesehatan dan Anggota Tubuh. Pelajaran 4 menggunakan tema pokok Kegiatan Sehari-hari. Pelajaran 5 menggunakan tema pokok Pelayanan Masyarakat. Pelajaran 6 menggunakan tema pokok Jual Beli. Pelajaran 7 menggunakan tema pokok Rekreasi. Setiap tema pokok tersebut, dirinci lagi dalam subtema yang meliputi (1) *dialog*, (2) *dramatisasi*, (3) *membaca*, (4) *pengetahuan bahasa*, dan (5) *mengarang*. Di samping itu, pada buku ini juga disajikan materi *kosakata tambahan* yang merupakan materi pelengkap yang tidak terdapat dalam materi *dialog*. Berdasarkan hal tersebut, analisis komposisi dalam buku ini juga akan dipilah berdasarkan subtema agar dapat dilihat sistematika penyajiannya berdasarkan gradasi materi.

#### 2.2.3.1 Dialog dalam Buku *SHBI*

Materi dialog pada buku *SHBI* mempunyai beberapa keunggulan penyajian. Jika dilihat dari metode penyajian dialog, buku ini telah menun-

jukkan gradasi materi yang bagus. Dialog pada awal pelajaran, misalnya, menampilkan kosakata yang sederhana yang kebanyakan masih berupa kosakata dasar. Kosakata yang ditampilkan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, terutama materi tata bahasa yang disajikan. Selanjutnya, materi dialog, yang ditunjang materi membaca menjadi bahan pengontrol dan pengembangan materi yang lainnya, terutama materi tata bahasa dan latihannya. Selain itu, materi dialog pada buku ini telah didukung oleh ilustrasi gambar yang dapat mencerminkan situasi dialog tersebut.

Sayangnya, materi dialog pada buku ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pada buku ini adalah terdapat sajian materi yang dikategorikan sebagai dialog, tetapi jika dicermati, sajian materi tersebut adalah monolog. Monolog yang terdapat dalam buku ini adalah materi tentang *Memperkenalkan Diri*. Berikut ini akan ditampilkan materi yang berbentuk monolog.

*Selamat pagi, nama saya Naoko Hatta.*

*Saya orang Jepang.*

*Saya mahasiswa Universitas Kyushu.*

*Saya belajar bahasa Indonesia.*

*Saya belum menikah.*

Materi tersebut sebenarnya dapat diubah menjadi materi dialog yang bahasan utamanya masih bertema identitas diri. Kelemahan lain yang tampak dalam buku ini adalah semua dialog yang ditampilkan tidak disertai petunjuk atau perintah bagi pembelajar untuk memperlakukan dialog tersebut. Pembelajar harus *menyimak* atau *membaca* dialog tersebut. Petunjuk tersebut diperlukan agar dapat membantu pembelajar menyikapi materi tersebut. Jika menghendaki pembelajar *menyimak* dialog tersebut, misalnya, penyusun buku memberikan petunjuk/perintah menyimak. Contoh: *Simaklah dialog memperkenalkan diri berikut ini*. Selanjutnya, berdasarkan jumlah, materi dialog juga memiliki kelemahan. Buku ini menampilkan 29 dialog dalam tujuh pelajaran. Dengan demikian, rata-rata tiap pelajaran menampilkan empat dialog. Jumlah yang sebanyak itu terlalu berat bagi pembelajar. Jika dilihat dari tujuan pembelajarannya, tiap-tiap pelajaran dapat menampilkan tiga dialog dengan tidak mengurangi bobot tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghilangkan dialog yang memuat materi yang sama dengan dialog yang lain atau menggabungkan dua dialog menjadi satu dialog.

### 2.2.3.2 Dramatisasi dalam Buku *SHBI*

Seperti halnya materi dialog, buku ini menyajikan materi dramatisasi pada setiap unit pelajaran. Dengan demikian, materi dramatisasi yang terdiri atas tujuh jenis, sesuai dengan tema pada pelajaran yang bersangkutan. Materi ini sangat menunjang pembelajaran, terutama untuk mengasah kete-

rampilan berbicara. Materi ini disusun berdasarkan kosakata yang telah disajikan dalam materi dialog pada pelajaran yang bersangkutan. Bahkan, jenis dramatisasi yang berupa permainan sangat menarik dan lebih komunikatif sehingga dapat melatih kreativitas siswa memeragakan percakapan dan memahami materi pelajaran.

Sisi lain yang menarik dari materi ini, walaupun dari segi materi yang disajikan dalam dramatisasi ini terdapat kesamaan, bentuk penyajiannya bervariasi, seperti manfaat ilustrasi gambar rumah dan peta lokasi. Dengan demikian, pembelajar tidak terkesan belajar secara serius. Mereka tentu akan menikmati pelajaran itu sebagai permainan. Walaupun telah diupayakan dalam penyajian yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara secara bervariasi, tanpa disadari oleh penyusun terdapat materi yang tumpang-tindih. Pada bagian awal telah terdapat dramatisasi yang membahas tema tertentu, tetapi pada bagian berikutnya dibuat dramatisasi lagi. Misalnya, dramatisasi nomor 1 pada **Pelajaran 1** membahas identitas seseorang dan hal yang sama terdapat pada dramatisasi nomor 8, 9, dan 10. Begitu juga dramatisasi nomor 4 dan 7 yang membahas hal yang sama. Selanjutnya, jika dilihat dari tujuan pembelajaran, jumlah dramatisasi pada setiap pelajaran terlalu banyak. Oleh karena itu, dramatisasi perlu dikurangi. Pengurangan itu dapat dilakukan, terutama terhadap materi dramatisasi yang tema materinya sama. Di samping itu, dapat dilakukan penggabungan dua dramatisasi menjadi satu dramatisasi. Hal lain yang dapat diamati adalah dramatisasi dengan ilustrasi gambar pada **Pelajaran 2** kurang menampilkan dramatisasi yang menarik karena perintahnya tidak baik. Dramatisasi itu akan lebih menarik jika memanfaatkan perintah, misalnya, *ceritakanlah letak gedung itu sesuai dengan peta.*

### 2.2.3.3 Membaca dalam Buku *SHBI*

Materi membaca disajikan pada setiap unit pelajaran. Materi bacaan disesuaikan dengan kosakata yang telah disajikan dalam daftar kosakata tambahan pada pelajaran yang bersangkutan. Jika dilihat dari esensi pemunculannya dalam buku ini, materi ini menjadi pelengkap materi *dialog* yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Di samping itu, materi ini dimanfaatkan untuk menampilkan tokoh-tokoh terkenal di Indonesia atau daerah-daerah yang terdapat di Indonesia.

Jumlah teks pada materi *membaca* pada buku ini terlalu banyak. Hal ini dapat mengakibatkan kejenuhan para pembelajar dalam mengikuti materi ini. Pada dasarnya, hal-hal yang disajikan pada materi membaca ini telah disajikan dalam materi *dialog*. Bahkan, di antara teks-teks bacaan pada tiap pelajaran memuat materi yang sama atau mempunyai tujuan pembelajaran yang sama. Misalnya, materi bacaan Teks IV pada **Pelajaran 1** memuat materi yang sama dengan Teks 1, 2, dan 3. Oleh karena itu, untuk meng-

hindari kejenuhan pembelajar dan tumpang-tindihnya materi *membaca*, jumlah teks pada tiap-tiap pelajaran harus dibatasi maksimal dua teks. Di samping itu, kalimat yang digunakan pada materi membaca terlalu kompleks. Misalnya, pada bacaan yang berjudul Usmar Ismail pada **Pelajaran 1** telah menggunakan kalimat majemuk bertingkat. Padahal, dalam materi tata bahasa, kalimat itu belum disinggung.

#### 2.2.3.4 Pengetahuan Bahasa dalam Buku *SHBI*

Materi *pengetahuan bahasa* disajikan pada setiap unit pelajaran. Materi ini merupakan pengembangan dari materi yang disajikan pada bagian sebelumnya, seperti kosakata dalam materi *dialog* dan *membaca*. Dengan demikian, materi ini mempunyai keterkaitan dengan dialog karena memang keberadaan materi *dialog* pada buku ini menjadi pengendali materi yang lain, terutama materi *pengetahuan bahasa*.

Penyajian materi *pengetahuan bahasa* belum menunjukkan gradasi yang baik. Ada pelajaran yang seharusnya disajikan pada bagian tengah, tetapi disajikan pada bagian awal. Misalnya, materi *kalimat negatif* pada buku ini disajikan pada **Pelajaran 1**. Di samping itu, materi *pengetahuan bahasa* yang ditampilkan dalam buku ini terlalu berat bagi pembelajar. Misalnya, materi penggunaan konjungsi *dan, lalu, kemudian, dan tetapi*; afiks pembentuk nomina: *peN-, peN-...-an*; bentuk ulang. Materi ini selayaknya tidak ditampilkan pada buku ini. Materi tersebut merupakan perwujudan dari pemakaian kalimat majemuk yang seharusnya ditampilkan pada pembelajaran pada tingkat madya.

Secara keseluruhan, walaupun buku ini diarahkan dengan pendekatan komunikatif, materi pengetahuan bahasa pada buku ini terkesan teoretis. Hal ini tampak pada penggunaan istilah linguistik, seperti penggunaan istilah *afiks, demonstratif, posesiva, verba, dan adverbial*. Di samping itu, materi pola kalimat menjadikan buku ini terkesan teoretis.

#### 2.2.3.5 Latihan dalam Buku *SHBI*

Materi *pengetahuan bahasa* pada buku ini dilengkapi dengan materi latihan. Materi *latihan* disajikan pada setiap unit pelajaran. Secara keseluruhan, materi latihan yang ditampilkan pada buku ini telah mengujikan pengetahuan kebahasaan yang disajikan pada tiap-tiap unit pelajaran.

Hal lain yang dapat disoroti dari penyajian materi *latihan* pada buku ini adalah penyajiannya yang kurang komunikatif. Bentuk penyajiannya monoton atau tidak menampilkan tampilan yang menarik. Dengan demikian, pembelajar akan merasa bosan untuk mengikuti latihan ini. Latihan ini akan mengundang minat pembelajar jika, misalnya, memanfaatkan teka-teki silang atau gambar. Di samping itu, pada buku ini terdapat latihan yang mengujikan materi yang mempunyai tujuan pembelajaran yang sama. Misal-

nya, pada **Pelajaran 2**, latihan V mempunyai tujuan pembelajaran yang sama dengan latihan VI; latihan VII mempunyai tujuan pembelajaran yang sama dengan latihan VIII. Selanjutnya, latihan V dan latihan VIII pada **Pelajaran 2** terlalu mudah. Latihan itu akan lebih menantang dan lebih mencapai tujuan pembelajaran, jika penyusun menyajikan latihan afiks *ber-* dan *meN-* menjadi satu latihan.

#### **2.2.3.6 Mengarang dalam Buku *SHBI***

Materi mengarang disajikan pada setiap unit pelajaran. Materi mengarang ini berkaitan dengan materi yang telah disajikan pada pelajaran yang bersangkutan. Materi mengarang menjadi bahan pendukung dalam penyajian materi, sesuai dengan tema pokok pada pelajaran yang bersangkutan. Materi ini disusun secara bervariasi dengan memanfaatkan gambar dan denah. Dengan penyusunan materi yang seperti itu, pembelajar akan lebih bergairah untuk mengikuti pembelajaran mengarang. Materi yang semacam itu akan sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, terutama mengasah keterampilan menulis.

#### **2.2.3.7 Kosakata Tambahan dalam Buku *SHBI***

Materi kosakata pada buku ini menampilkan kosakata tambahan dari kosakata yang belum disajikan dalam materi dialog. Berdasarkan hal tersebut, penyajian kosakata tambahan ini tidak terdapat pada semua bagian pelajaran pada buku ini. Dalam hal ini, bergantung pada kepentingan pembelajaran. Misalnya, pada **Pelajaran 2** dan **Pelajaran 6**, tidak terdapat materi kosakata tambahan. Materi ini menjadi bahan penyajian materi berikutnya, yang tidak ditemukan dalam *dialog*. Selanjutnya, kosakata yang dikembangkan pada buku ini masih terkait dengan tema pokok pada pelajaran yang bersangkutan. Namun, tidak semua kosakata yang ada digunakan dalam materi pelajaran yang bersangkutan. Misalnya, kosakata tambahan *pasfoto*, *lulus*, *ijazah*, *penyok*, *freon*, *sempit*, *renda* pada Pelajaran 5.

### **2.3 Buku *Learn Indonesian***

Pada bagian ini akan dianalisis komposisi materi buku *Learn Indonesian*. Namun, sebelum dilakukan analisis komposisinya, terlebih dahulu akan disajikan sistematika penyajian buku ini.

#### **2.3.1 Gambaran Umum Buku *Learn Indonesian***

*Learn Indonesian* ditulis oleh J.D. McGarry dan Sumaryono yang keduanya adalah guru yang berpengalaman dalam pengajaran bahasa asing, di tingkat dua dan tiga, baik di Australia, Eropa, maupun Asia Tenggara. *Learn Indonesian* ini disusun dalam tiga tingkat, yaitu *Learn Indonesian Book One*, *Learn Indonesian Book Two*, dan *Learn Indonesian Book Three*.

*Learn Indonesian* diterbitkan dan dicetak ulang sampai beberapa kali. *Learn Indonesian Book One*, misalnya, mengalami delapan kali revisi (sampai edisi kedelapan), yaitu dari cetakan pertama tahun 1970 sampai dengan edisi kedelapan, tahun 1977. Edisi kedelapan ini, kemudian dicetak ulang sampai lima kali, yaitu tahun 1978, 1979, 1981, 1982, dan 1984. *Learn Indonesian* dicetak oleh GnP Consultans Pte. Ltd. di Singapura dan oleh Modern Indonesian Publication di New South Wales, Australia. *Learn Indonesian* dipasarkan di 21 negara.

Secara umum, setelah mempelajari *Learn Indonesian Book One, Two, dan Three*, pembelajar diharapkan dapat memahami, berbicara, mendengar, dan menulis dalam bahasa Indonesia, khususnya menulis tulisan-tulisan nonteknis. Selain itu, pembelajar juga diharapkan memiliki pengetahuan tentang alam dan penduduk Indonesia. *Learn Indonesian Book One* diperuntukkan pembelajar yang ingin mempelajari bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, tanpa menyeret mereka untuk mendalami tata bahasa bahasa Indonesia. *Learn Indonesian Book Two* diperuntukkan mereka yang berkeinginan untuk membaca intensif dalam bahasa Indonesia. *Learn Indonesian Book Two* memadukan pengajaran bahasa dengan pengetahuan tentang negara dan penduduk Indonesia. Sementara itu, *Learn Indonesian Book Three* diperuntukkan pembelajar yang ingin mendalami struktur dan kosakata bahasa Indonesia. Dialog-dialog dan wacana-wacana yang disajikan juga terkait dengan Indonesia, termasuk informasi tentang Jakarta dan wilayah sekitarnya.

Analisis bahan ajar BIPA dalam penelitian ini, dikhususkan pada analisis bahan ajar BIPA tingkat pemula, dalam hal ini *Learn Indonesian Book One*. Seperti disebutkan di atas, *Learn Indonesian Book One* diperuntukkan pembelajar yang ingin mempelajari bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, tanpa menyeret mereka untuk mendalami tata bahasa bahasa Indonesia. Dengan landasan tersebut, materi-materi dalam buku ini tepat bagi pelancong dan mereka yang tidak memiliki cukup waktu untuk belajar bahasa Indonesia secara rinci. Untuk menguatkan tujuan tersebut, *Learn Indonesian Book One* dilengkapi dengan dialog-dialog yang sangat berguna dalam percakapan sosial sehari-hari. Sementara itu, untuk menarik perhatian pembelajarnya, buku ini juga dilengkapi dengan sejumlah foto dan anekdot. *Learn Indonesian Book One* juga menggunakan bahasa Inggris secara terbatas dan pelatihan bahasa Indonesia yang diberikan semaksimal mungkin melalui bentuk-bentuk pengulangan dari pola-pola kalimat umum dalam bahasa Indonesia.

*Learn Indonesian Book One* tidak menyebutkan secara khusus apakah buku ini dapat dipelajari secara mandiri atau tidak, tetapi di bagian pengantar, buku ini dilengkapi dengan lembar saran, baik bagi pengajar maupun untuk pembelajar. Untuk pengajar, penyusun menyediakan rencana penya-

jian *Learn Indonesian Book One*, sedangkan bagi pembelajar, penyusun memberikan saran tentang cara menggunakan *Learn Indonesian Book One* sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin. Sementara itu, untuk mencapai tujuannya, yaitu membantu pembelajar untuk mengetahui atau memahami Indonesia, *Learn Indonesian Book One* diawali dengan *visitor guide* yang memuat tanda-tanda lalu lintas, peringatan atau pengumuman, keadaan geografis, termasuk iklim, tanaman, dan hewan-hewan di Indonesia. Tidak ketinggalan pula informasi tentang tempat-tempat wisata, kesenian-kesenian daerah, akomodasi dan fasilitas pariwisata di Indonesia, kerajinan tangan, festival kesenian, dan lain-lain. Bagian terpenting adalah kata dan frasa sederhana yang sangat berguna bagi pelancong.

Dari segi materi, sebagai bahan ajar yang padu, setiap materi yang disampaikan dalam *Learn Indonesian Book One* terkait satu sama lain. Materi kosakata, misalnya, kata-kata yang diajarkan tidak ditampilkan secara mandiri, tetapi dalam bentuk kalimat. Kalimat yang berisi kosakata yang diajarkan juga mengikuti pola kalimat atau materi tata bahasa yang sedang diajarkan dalam bab yang bersangkutan. Keterpaduan keseluruhan materi dalam setiap bab, selanjutnya dirangkum di bagian "Percakapan". Selain merupakan rangkuman dari materi per bab, "Percakapan" dalam *Learn Indonesian Book One* juga menunjukkan keterkaitan antarbab. Dalam arti, dari segi kuantitas, jumlah kalimat dari "Percakapan" di unit-unit akhir lebih banyak dari "Percakapan" yang terdapat di unit-unit awal. Dari segi kualitas, apa yang diungkapkan dalam percakapan pada unit-unit akhir tidak meninggalkan materi-materi yang telah dibahas di unit-unit sebelumnya. Selanjutnya, "Pronunciation" juga menjadi materi penting dalam *Learn Indonesian Book One* karena materi ini menyajikan beberapa contoh huruf dan pelafalannya yang sangat mungkin sulit bagi pembelajar asing. Di bagian "Pronunciation" ini, pembelajar asing diingatkan untuk berhati-hati dalam mengucapkan sejumlah bunyi dalam bahasa Indonesia sekaligus berlatih untuk mengucapkan bunyi-bunyi tersebut dengan benar.

Dari segi grafis, pelajaran kosakata dalam buku ini disajikan dalam bentuk gambar, yang walaupun sangat sederhana, diharapkan dapat membantu pembelajar dalam memahami materi yang disampaikan.

### **2.3.2 Sistematika Buku *Learn Indonesian Book One***

*Learn Indonesian Book One* terdiri atas 21 bab. Bab atau unit dalam buku ini diberi nama *Pelajaran (Lesson)*. Buku ini tidak menghadirkan satu judul yang dapat memberikan informasi tentang satu tema yang dibahas di setiap babnya. Ketidakhadiran judul atau tema dari setiap bab dalam buku ini membuat penyusun leluasa untuk menyampaikan materi utama. Dalam hal ini, sesekali yang menjadi materi utama dari beberapa bab pada buku ini adalah materi tata bahasa. Kali lain, yang menjadi materi utamanya adalah

kosakata. Penamaan materi dalam buku ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu Indonesia dan/atau Inggris.

Penyajian bab per bab dalam *Learn Indonesian Book One* adalah sebagai berikut.

### 1. Pelajaran Satu (*Lesson 1*)

Pelajaran satu dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Greetings*
- 2) *Exercises* (Latihan)
- 3) *Pronunciation notes: Syllables and vowels*
- 4) *Common names of Indonesian*
- 5) Ejaan bahasa Indonesia (*Spelling of Indonesian*)
- 6) Percakapan

*Greeting* atau salam yang disampaikan dalam pelajaran satu ini juga dilengkapi dengan cara menjawab salam dalam bahasa Indonesia. Untuk mempersiapkan pembelajar dalam melafalkan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia, bab ini dilengkapi dengan materi tentang ejaan bahasa Indonesia yang disertai dengan cara pengucapan abjad-abjad dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, untuk memahami budaya Indonesia, pembelajar diberi informasi tentang nama laki-laki dan perempuan yang umum di Indonesia.

### 2. Pelajaran Dua (*Lesson 2*)

Pelajaran dua dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) ini, itu *as pronouns*  
apa *in questions*
- 2) *Use of ya, bukan*  
*Use of siapa*
- 3) Kosakata: *school* (sekolah)  
Kosakata: *clothing* (pakaian)
- 4) Latihan
- 5) Percakapan
- 6) *Pronunciation: "e"*

Materi tata bahasa "ini, itu *as pronouns*" dan "apa *in questions*" dalam pelajaran dua ini dikombinasi dengan pelajaran kosakata tentang benda-benda dan peralatan yang berhubungan dengan *school* (sekolah). Sementara itu, kosakata yang berhubungan dengan *clothing* (pakaian), selain dikombinasikan dengan materi tata bahasa "ini, itu *as pronouns*" dan "apa *in questions*", kosakata ini juga dipakai dalam penyajian materi "*Use of ya, bukan*". Materi tata bahasa "*Use of siapa*" disajikan bersama-sama dengan nama-nama orang Indonesia yang telah dijabarkan dalam pelajaran satu.

### 3. Pelajaran Tiga (Lesson 3)

Pelajaran tiga dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Use of* apakah *as question marker*
- 2) *Personal pronouns*
- 3) *Base-word verbs*: duduk, minum, makan
- 4) Kosakata: *fruits and animals*

Kosakata: *occupations*: guru, murid

- 1) Latihan
- 2) Percakapan
- 3) *Pronunciation*: “au” dan “p”, “t”, dan “k” di awal kata tanpa aspirasi

Materi tata bahasa “*Use of* apakah *as question marker*” dalam pelajaran tiga dikombinasikan dengan pelajaran kosakata tentang buah dan binatang. Sementara itu, materi “*Personal pronouns*” dikombinasikan dengan kosakata tentang pekerjaan (*occupations*). Materi “*Base-word verbs*” dikombinasikan dengan pelajaran tentang pronomina persona dan kosakata tentang pekerjaan.

### 4. Pelajaran Empat (Lesson 4)

Pelajaran empat dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Possessive: Qualifier*: ini, itu
- 2) Latihan
- 3) Percakapan
- 4) *Pronunciation*: “r” dan “h” di akhir kata

Pada pelajaran empat tidak disajikan pelajaran kosakata dengan medan makna yang baru. Pada bab ini, kosakata yang ditampilkan merupakan pengulangan kosakata yang terdapat pada bab-bab sebelumnya, yaitu perlengkapan bersekolah dan binatang. Materi tata bahasa, kata ganti milik (*possessive*) dikombinasikan dengan materi pewatas *ini* dan *itu*. Contoh kalimat yang mengandung materi tata bahasa tersebut menggunakan kosakata yang telah dipelajari pada bab-bab sebelumnya.

### 5. Pelajaran Lima (Lesson 5)

Pelajaran lima dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Qualifying words*
- 2) Kosakata: *country and people*
- 3) Latihan dan latihan ulangan
- 4) Percakapan
- 5) *Pronunciation*: “y” dan “j”
- 6) *Song*: Burung Kakaktua

Materi utama dalam pelajaran lima ini adalah kosakata mengenai negeri dan bangsa. Kosakata negeri dan bangsa ini diperlakukan sebagai kata pewatas. Dalam hal ini, setelah pembelajar mengetahui pewatas dengan kata

penunjuk *ini* dan *itu*, pembelajar diperkenalkan dengan pewatas yang berupa kata benda. Selain itu, untuk menguji pemahaman pembelajar tentang materi-materi pada bab sebelumnya, pelajaran lima dilengkapi dengan latihan ulangan.

## 6. Pelajaran Enam (*Lesson 6*)

Pelajaran enam dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) Tidak *before adjectives*
- 2) *The use of kah*
- 3) *The use of* bagaimana
- 4) Kosakata: *adjectives*
- 5) Latihan dan latihan ulangan
- 6) Percakapan
- 7) *Pronunciation: stress*

Kosakata tentang kata sifat pada bab ini ditampilkan dengan gambar. Gambar yang digunakan adalah gambar yang menunjukkan antonim atau lawan kata dari kata sifat yang sedang diajarkan. Selanjutnya, kosakata tentang kata sifat ini dikombinasikan dengan materi tata bahasa yang berupa penegasian dengan kata *tidak* yang diletakkan sebelum kata sifat. Untuk mengefektifkan pelajaran kosakata, materi tata bahasa "*The use of kah* dan bagaimanakah" digunakan untuk memancing penggunaan kata sifat.

## 7. Pelajaran Tujuh (*Lesson 7*)

Pelajaran tujuh dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) Kosakata: warna (*colour*)
- 2) Kosakata: bagian tubuh (*parts of the body*)
- 3) Bacaan: "Keluarga Saya"
- 4) Latihan dan latihan ulangan
- 5) Percakapan

Materi utama dalam pelajaran tujuh adalah kosakata warna dan bagian tubuh. Kosakata warna ditampilkan bersama-sama dengan kata tanya *apa* yang telah dipelajari pada bab dua. Sementara itu, kosakata bagian tubuh dikombinasikan dengan materi kata ganti milik atau *possessive* yang telah dipelajari pada bab empat. Sedikit berbeda dengan enam bab sebelumnya, pada pelajaran tujuh dan bab-bab selanjutnya, terdapat bagian bacaan. Semua materi yang disampaikan pada bab-bab sebelumnya, terangkum dalam bagian ini.

## 8. Pelajaran Delapan (*Lesson 8*)

Pelajaran delapan dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Use of* sekali
- 2) *Comparison*

- 3) Bacaan: "Tetangga Kami"
- 4) Latihan dan latihan ulangan
- 5) Percakapan
- 6) *Pronunciation*: pelatihan pelafalan "e", "h", "k" dan "ng"

Setelah mempelajari kosakata kata sifat, pada pelajaran delapan pembelajar disuguhkan materi tata bahasa, yaitu penggunaan *sekali* dan perbandingan. Materi pada pelajaran delapan ini juga dipadukan dengan materi tata bahasa pada bab-bab sebelumnya, yaitu penggunaan kata tanya *siapa, apakah, bagaimana*, serta penggunaan kata *tidak* untuk menegasi kata sifat.

### 9. Pelajaran Sembilan (*Lesson 9*)

Pelajaran sembilan dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Base-word verbs*: tinggal, masuk, mandi, duduk, makan, minum, pergi, tiba, dan datang
- 2) *tidak before verbs*
- 3) Keterangan tempat: di, ke, dari

Bacaan: "Rukayah dan Temannya"

- 1) Latihan dan latihan ulangan
- 2) Percakapan
- 3) *Song*: Mana, di mana

Penyajian materi kosakata "*Base-word verbs*" pada pelajaran sembilan ini dikombinasikan dengan materi tata bahasa "*tidak before verbs*". Selain itu, kosakata dasar ini juga digunakan dalam kalimat yang memiliki unsur keterangan. Dalam hal ini, keterangan tempat dengan preposisi *di, ke, dan dari*. Satu bagian tambahan yang disajikan dalam pelajaran sembilan dan bab-bab selanjutnya adalah "*Song*". Lagu-lagu yang ditampilkan adalah lagu-lagu sederhana yang bersifat menghibur pembelajar, sambil mereka mengenal lagu-lagu yang biasa dinyanyikan oleh pelajar-pelajar di Indonesia.

### 10. Pelajaran Sepuluh (*Lesson 10*)

Pelajaran sepuluh dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Prepositions*
- 2) Ada
- 3) Kosakata: *nouns indicating places*
- 4) Bacaan: "Rumah Saya"
- 5) Latihan
- 6) Percakapan
- 7) *Pronunciation*: pelafalan "r" dan "h"
- 8) *Song*: Nona Manis

Materi preposisi yang dimaksudkan di sini adalah pembentukan kata keterangan tempat dengan preposisi *di*. Pemaparan materi ini disertai de-

ngan kosakata bergambar yang menunjukkan tempat. Misalnya, *di dalam*, *di depan*, *di bawah*, *di samping*, dan sebagainya. Selain itu, materi yang diberi label “ada” bertujuan untuk menginformasikan adanya padanan *there are/is* dalam bahasa Indonesia.

### 11. Pelajaran Sebelas (Lesson 11)

Pelajaran sebelas dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Qualifying adjectives*
- 2) Yang
- 3) *Verbs*: jatuh, tahu, gagal, lulus, hidup, dan mati
- 4) Bacaan: “Di Stasiun Kereta Api”
- 5) Latihan
- 6) Percakapan
- 7) *Song*: Naik-naik ke Gunung

Setelah mempelajari pewatas penunjuk *ini* dan *itu*, pewatas berupa kata benda, pada pelajaran sepuluh, pembelajar disajikan pewatas yang berupa kata sifat. Penyajian materi pewatas yang berupa kata sifat ini dikombinasikan dengan materi relatif “yang”. Kosakata yang dipakai pada bab ini berupa perulangan kosakata sebelumnya, yaitu kosakata tentang kata sifat dan warna. Pada bahasan enam kata kerja baru, seperti tersebut di atas, pembelajar disajikan gambar-gambar yang dapat membantu pemahaman pembelajar tentang kosakata tersebut.

### 12. Pelajaran Dua Belas (Lesson 12)

Pelajaran dua belas dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Numbers*  
*Use of* berapa
- 2) Bacaan: “Sekolah Saya”
- 3) Latihan
- 4) Percakapan
- 5) *Song*: Tek Kotek Kotek

Pelajaran kosakata pada bab ini, yaitu tentang angka ditampilkan dalam bentuk gambar. Kosakata angka ini dikombinasikan juga dengan materi tata bahasa “*Use of* berapa”. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang disajikan untuk memancing penggunaan angka merupakan perulangan dari materi-materi sebelumnya, yaitu *apakah* dan *ada*. Sementara itu, latihan yang diberikan pada bab ini berupa penjumlahan, pengurangan, dan perkalian yang dapat memproduktifkan pembelajar dalam menyebut angka dalam bahasa Indonesia.

### 13. Pelajaran Tiga Belas (Lesson 13)

Pelajaran tiga belas dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Time*
- 2) Bacaan: “Pak Santoro Pergi ke Kantor”

- 3) Latihan
- 4) Percakapan
- 5) *Pronunciation*: “e”, “ng”, “h”, dan “r”

Materi tentang waktu dalam bab ini juga terkait dengan angka. Di samping itu, pembelajar juga diajarkan tentang penggunaan kata penanda kala dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *sekarang*. Pembelajar juga diperkenalkan perbedaan penggunaan kata *pukul* dan *jam* serta penggunaan penanda waktu *pagi*, *siang*, *sore*, atau *malam* karena bahasa Indonesia tidak menandai waktu dengan *a.m.* atau *p.m.* seperti dalam bahasa Inggris.

#### 14. Pelajaran Empat Belas (*Lesson 14*)

Pelajaran empat belas dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Days of the week*
- 2) *Dates, months*
- 3) *Ordinal numbers*
- 4) Bacaan: “Sekolah-sekolah Australia”  
Bacaan: “Sekolah-sekolah Indonesia”
- 5) Latihan dan latihan ulangan
- 6) Percakapan

Pada pelajaran empat belas disajikan kosakata tentang nama hari dan nama bulan dalam bahasa Indonesia. Pelajaran tentang angka pada bab sebelumnya, ditingkatkan menjadi pelajaran tentang bilangan tingkat. Penanda waktu *sesudah*, *sebelum* juga diperkenalkan pada bab ini. Penggunaan kata tanya *apa* dan *keberapa* dimanfaatkan untuk mengefektifkan pembelajaran kosakata tentang hari, bulan, dan bilangan tingkat. Sementara itu, untuk memperkenalkan suasana sekolah di Indonesia dan Australia, bab ini dilengkapi dengan bacaan tentang sekolah di Indonesia dan Australia.

#### 15. Pelajaran Lima Belas (*Lesson 15*)

Pelajaran lima belas dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Classifier*: orang, buah, ekor, dsb.
- 2) Istilah (*terms*): *nouns, adjectives, and verbs*
- 3) *Punctuation marks* (tanda-tanda baca)
- 4) Bacaan: “Kelas IIB”
- 5) Latihan
- 6) Percakapan
- 7) *Pronunciation*: “r”, “e”
- 8) *Song*: Halo Bandung

Pada pelajaran lima belas ini disajikan penggolong nomina yang merupakan satuan. Materi penggolong nomina ini diberikan dengan bantuan kosakata tentang pekerjaan, binatang, dan benda-benda lainnya yang disaji-

kan dalam bentuk gambar. Bab ini juga memperkenalkan istilah kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

## 16. Pelajaran Enam Belas (*Lesson 16*)

Pelajaran enam belas dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *ber-verbs*
- 2) *ber-verbs*  
mengapa  
karena
- 3) *ber-verbs*  
sedang
- 4) Bacaan: "Olahraga"  
Bacaan: "Di Kebun Hasan"
- 5) Latihan
- 6) Percakapan
- 7) *Song*: Potong Bebek Angsa

Pada bab-bab sebelumnya, buku ini menyajikan bentuk-bentuk verba dalam bahasa Indonesia yang dapat hadir secara mandiri (tanpa awalan *ber-* atau *me-*). Pada pelajaran enam belas, buku ini memperkenalkan bentuk-bentuk verba dalam bahasa Indonesia yang berawalan *ber-*. Buku ini juga menunjukkan *ber-* dapat bergabung baik dengan kata dasar yang berkategori nomina maupun dengan kata dasar yang berkategori verba.

## 17. Pelajaran Tujuh Belas (*Lesson 17*)

Pelajaran tujuh belas dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *imperative*  
*me-verbs*
- 2) *verbs with me+ng*
- 3) akan, sudah, belum
- 4) harus, boleh, dapat, mau
- 5) Bacaan: "Akhir Minggu"
- 6) Latihan
- 7) Percakapan
- 8) *Pronunciation*: "ng", "h", dan "kh"
- 9) *Song*: Ayo Mama

Pada pelajaran tujuh belas, buku ini memperkenalkan verba dalam bahasa Indonesia yang berawalan *me-*. Khusus pada bab ini, variasi awalan *me-* yang dibahas adalah *me-* dan *meng-*. Selain itu, materi tata bahasa yang juga diberikan pada bab ini adalah materi tentang penanda kala yang berbentuk leksikon dalam bahasa Indonesia, yaitu *akan*, *sudah*, dan *belum* serta penanda modalitas, yaitu *harus*, *boleh*, *dapat*, dan *mau*.

## 18. Pelajaran Delapan Belas (Lesson 18)

Pelajaran delapan belas dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Verbs with me-*  
*Base-word: b-*
- 2) Jangan
- 3) *me-verbs*  
*Base-word: p-*
- 4) *me-verbs*  
*Base-words: d, j, c*
- 5) Kosakata: kata kerja dengan dasar b-, p-, d-, j-, dan c-
- 6) Bacaan: "Perpustakaan Sekolah"
- 7) Latihan
- 8) Percakapan

Materi tata bahasa pada pelajaran delapan belas merupakan lanjutan dari pelajaran pada bab sebelumnya, yaitu tentang variasi awalan *me-*. Variasi yang dibahas pada bab ini adalah *me-* yang muncul sebagai *mem-* dan *men-*. Untuk mendukung munculnya variasi *mem-* dan *men-* tersebut, materi kosakata yang disajikan dalam bab ini adalah kosakata yang berupa kata dasar verba yang diawali dengan huruf b-, p-, d-, j-, dan c-. Materi lain yang juga disajikan adalah kalimat larangan dengan kata *jangan*.

## 19. Pelajaran Sembilan Belas (Lesson 19)

Pelajaran sembilan belas dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *me-verbs*  
*base-words: t- dan s-*
- 2) *me-verbs*  
*base-word: k-*
- 3) Kosakata: kata kerja dengan dasar t- dan s-
- 4) Latihan
- 5) Percakapan
- 6) *Pronunciation: "ng"*
- 7) *Song: Indonesia Raya*

Variasi *me-* yang dibahas pada pelajaran sembilan belas adalah *men-*, *meny-*, dan juga *meng-*. Seperti pada bab sebelumnya, kosakata yang mendukung munculnya variasi *me-* yang ditampilkan pada bab ini adalah kosakata kata dasar verba yang diawali dengan huruf t-, s-, dan k-.

## 20. Pelajaran Dua Puluh (Lesson 20)

Pelajaran dua puluh dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Nouns with pe-, pem-, dan pen-*
- 2) *Nouns with -an*

- 3) Bacaan: “Kebun Raya Bogor”
- 4) Latihan
- 5) Percakapan

Setelah mempelajari pembentukan kata kerja dengan awalan *ber-* dan *me-*, buku ini membekali pembelajarnya dengan pembentukan kata benda dengan afiksasi. Afiks yang dipilih adalah afiks yang paling produktif dalam pembentukan kata benda (pelaku), yaitu *pe-*. Penyajian pembentukan kata benda pelaku ini disejajarkan dengan kata kerja yang berawalan *ber-* atau *me-*. Penyajian seperti ini dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada pembelajar bahwa dari segi makna ada hubungan antara aktivitas *me-* atau *ber-* dengan kata benda berawalan *pe-*. Materi tata bahasa yang juga disampaikan pada bab ini adalah akhiran *-an* yang juga berfungsi untuk membentuk nomina.

## 21. Pelajaran Dua Puluh Satu (*Lesson 21*)

Pelajaran 21 dalam *Learn Indonesian Book One* terdiri atas:

- 1) *Verbs with me-...-kan*
- 2) *Verbs with me-...-kan* dan *me-...-i*
- 3) *Verbs*: mendengar; mendengarkan; mengulangi
- 4) Bacaan: “Berlibur di Desa”  
Bacaan: “Binatang dan Tumbuh-tumbuhan di Indonesia”
- 5) Latihan
- 6) Percakapan

Pelajaran pada bab terakhir ini sudah lebih kompleks. Buku ini menyajikan pembentukan verba dengan konfiks *me-...-kan* dan *me-...-i*. Selain penyajian dengan cara satu per satu--bergantian antara konfiks *me-...-kan* dan *me-...-i*--buku ini juga menyajikan verba dengan kedua konfiks tersebut secara berdampingan. Cara ini dimaksudkan untuk memperlihatkan perbedaan makna yang ditimbulkan oleh kedua konfiks tersebut.

### 2.3.3 Komposisi Materi Buku *Learn Indonesian Book One*

#### 2.3.3.1 Pendekatan Struktural atau Gramatik

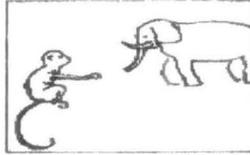
Buku *Learn Indonesian Book One* tidak menyebutkan secara spesifik pendekatan yang digunakannya. Akan tetapi, dari materi-materi yang disajikan *Learn Indonesian Book One* dapat dikategorikan sebagai buku ajar yang menggunakan pendekatan struktur atau gramatik karena bahan ajar ini disusun berdasarkan landasan-landasan linguistik atau bentuk-bentuk gramatikal (seperti bentuk-bentuk fonologi, morfologi, pola-pola kalimat, dan kosakata) serta menekankan cara-cara bagaimana bentuk-bentuk itu digunakan untuk menyusun kalimat-kalimat yang gramatikal. Penekanan pada aspek tata bahasa terlihat dari judul “KALIMAT DASAR” yang selalu hadir di setiap bab. Perhatikan ilustrasi berikut ini.

(a) Use of *Apakah* as question marker.  
*Berulang dua buah-buahan (animals and fruits)*



## KALIMAT DASAR

- Ini kucing.  
Itu tikus.  
T: Apakah ini kucing?  
J: Ya, ini kucing.  
T: Apakah ini tikus?  
J: Bukan, ini kucing.



- Ini gajah, itu kera.  
T: Apakah itu kera?  
J: Ya, itu kera.



- Itu harimau, ini singa.  
T: .....?  
J: Bukan, .....

Di samping itu, ketiadaan tema tentang fungsi bahasa, misalnya, meminta maaf, menggambarkan, mengundang, dan berjanji, memperkuat kenyataan bahwa buku *Learn Indonesian Book One* ini memang menggunakan pendekatan struktur atau gramatik.

Ciri-ciri bahwa buku ini menggunakan pendekatan struktural dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Buku *Learn Indonesian Book One* ini memandang pengajaran bahasa sebagai penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa (tata kalimat dan tata kata). Penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa ini terlihat dari perulangan bentuk-bentuk kalimat yang sama untuk satu materi tata bahasa. Contoh penyajian tata bahasa tentang "*Use of Apakah as question marker*" dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- Ini kucing, itu tikus.  
T: Apakah ini kucing?  
J: Ya, ini kucing.  
T: Apakah ini tikus?  
J: Bukan, ini kucing.
- Ini gajah, itu kera.  
T: Apakah itu kera?  
J: Ya, itu kera.

Cara penyajian tata bahasa seperti ini memang akan memandu pembelajar untuk memiliki "pengetahuan" tentang pemakaian kata tanya

“apakah” dan jawaban yang muncul akibat pemakaian kata tanya tersebut. Akan tetapi, ketiadaan konteks pemakaian kata tanya tersebut akan menyulitkan pembelajar pada saat mereka harus berkomunikasi secara langsung dalam masyarakat karena bentuk-bentuk yang mereka temukan tidak sepenuhnya sama dengan bentuk-bentuk lengkap yang mereka pelajari. Dalam hal ini, pembelajar tidak belajar “menggunakan” bentuk bahasa yang mereka pelajari.

- b) Unit yang dianggap mendasar dalam buku *Learn Indonesian Book One* ini adalah kalimat. Kebanyakan waktu dihabiskan untuk mempelajari kalimat-kalimat yang terpisah atau lepas-lepas. Satu bab materi yang dibahas dalam buku ini adalah kalimat. Mulai dari materi sampai dengan pelatihan, yang dibahas hanyalah kalimat. Tidak ada satu bagian pun yang terlepas dari kalimat (dan kosakata) yang sedang diajarkan. Ketiadaan variasi ini dapat menimbulkan kesan membosankan pada pembelajar. Perhatikan ilustrasi berikut.

1. Tata bahasa: *Personal pronouns*

Saya Ali.

Saya anak laki-laki.

Kamu Yono.

Kamu anak laki-laki.

Saya Ali dan Kamu Yono.

2. Percakapan

Amir : Saya Amir. Apakah kamu Yono?

Toto : Bukan, saya bukan Yono. Saya Toto.

Amir : Apakah dia Yono?

Toto : Ya, dia Yono.

3. Latihan: *Answer each question with “yes” or “no” answer*

Contoh:

T : Apakah dia polisi?

J : Ya, dia polisi.

T : Apakah dia petani?

J : Bukan, dia bukan petani, dia polisi.

- c) Dengan pendekatan struktural, tampak bahwa penekanan pengajaran bahasa pada buku *Learn Indonesian Book One* ini hanya pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan lisan terabaikan dalam buku ini. Hal ini terlihat dari materi dan latihan tata bahasa dalam buku ini yang selalu disajikan dalam bentuk isian (menulis). Dalam hal ini, tata bahasa disajikan sebagai materi menulis, bukan sebagai materi berbicara. Dengan cara ini, kemampuan komunikatif pembelajar, terutama berbicara tidak akan terasah sama sekali, padahal dengan penyajian satu materi tata bahasa sebenarnya pembelajar dapat mengembangkan semua kemampuan berbahasanya. Penekanan pada kemampuan membaca juga

terlihat dari adanya materi “Percakapan” dan “Bacaan”. Jika ingin mengasah kemampuan pembelajar dalam berbicara, buku ini seharusnya tidak menampilkan percakapan utuh, tetapi justru menugasi pembelajar untuk membuat percakapan. Pemberian tema percakapan, misalnya, akan membantu pengajar untuk memfokuskan topik tata bahasa yang ingin dilatihkannya pada pembelajar.

### 2.3.3.2 Tata Bahasa dalam *Learn Indonesian Book One*

Dalam upaya mengajarkan bahasa Indonesia yang benar, tata bahasa memang merupakan topik yang tidak dapat ditinggalkan. Akan tetapi, kuatnya pengaruh pendekatan tata bahasa itu menyebabkan buku *Learn Indonesian Book One* menjadi buku yang lebih mementingkan *pengetahuan bahasa* dibandingkan dengan *penggunaannya*. Pengetahuan bahasa yang diberikan dalam buku *Learn Indonesian Book One*, tersebar dari bab atau pelajaran satu sampai dengan pelajaran dua puluh satu. Tata bahasa yang disajikan disusun dengan gradasi atau tingkat kesulitan yang meningkat. Pelajaran tata bahasa pada bab awal lebih mudah dibandingkan dengan pelajaran tata bahasa pada bab selanjutnya. Rentang pelajaran tata bahasa dalam buku ini dimulai dari jenjang tata bahasa termudah, yaitu penggunaan kata *ini* dan *itu* sampai dengan tata bahasa dengan kategori sulit untuk tingkat pemula, yaitu verba dengan *me-...-kan* dan *me-...-i*.

Selain gradasi tingkat kesulitan, buku *Learn Indonesian Book One* ini sangat memperhatikan kepaduan materi antarbab. Materi yang disajikan pada bab setelahnya selalu terkait dengan materi pada bab sebelumnya. Perhatikan contoh kepaduan materi tata bahasa pada buku *Learn Indonesian Book One* berikut ini.

- 1) Materi *ini* dan *itu* pada pelajaran satu  
Ini buku.  
T : Apa ini?  
J : Ini buku.
- 2) Materi pronomina posesif pada pelajaran empat  
Ini buku saya  
Itu buku Ali.
- 3) Materi *bagian tubuh* pada pelajaran tujuh  
Ini kepala Umar.  
T : Ini apa?  
J : Ini kepala Umar.

Pelajaran tata bahasa untuk tingkat pemula dalam buku ini meliputi tiga tataran, yaitu tataran kata, frasa, dan kalimat. Pada tataran kata terdapat bahasan penggunaan kata *ini* dan *itu*, pronomina persona, sinonim dan antonim, pronomina kepunyaan, penggunaan kata *sekali*, negasi *tidak*, numeral, penggolong nomina, dan lain-lain. Pada tataran frasa, misalnya, ter-

dapat materi tentang frasa keterangan tempat dan frasa adjektif. Pada tataran kalimat disajikan kalimat perintah, perbandingan, tanya, deklaratif, dan lain-lain.

Dilihat dari jenis kalimat yang disajikan, buku *Learn Indonesian Book One* ini bertujuan untuk mengajarkan variasi bahasa Indonesia ragam formal. Cara pembelajaran seperti ini dapat menjauhkan siswa dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata. Di samping itu, pemakaian kalimat atau bacaan yang tidak otentik menyebabkan materi yang disajikan tersebut tidak bermakna kontekstual.

### 2.3.3.3 Kosakata dalam *Learn Indonesian Book One*

Kemampuan komunikatif seseorang bergantung pada banyaknya kosakata, di samping pengetahuan ketatabahasaan yang dia miliki. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, semakin mampu dia dalam berkomunikasi. Semakin beragam cara seseorang mengungkapkan sesuatu, semakin lancar dia dalam berkomunikasi.

Kosakata yang disajikan dalam buku *Learn Indonesian Book One* ini berhubungan dengan kosakata dasar yang diperlukan oleh pembelajar tingkat pemula. Kosakata dalam buku ini, dari segi kategori kata, dapat dibedakan menjadi kosakata nomina, verba, adjektiva, dan numeral. Kosakata dengan kategori benda, berhubungan dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah, bagian tubuh, binatang, buah-buahan, pakaian, pekerjaan, nama hari, bulan, angka, dan negara serta bangsa. Kosakata dengan kategori kata sifat, berhubungan dengan warna dan kata yang umum dalam percakapan sehari-hari, seperti kata *panas, dingin, tinggi, besar, enak, miskin, sakit, berat*, dan sebagainya. Kosakata dengan kategori verba berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, seperti *duduk, makan, tidur, pergi, mandi*, dan sebagainya. Untuk mendukung penyampaian materi pembentukan verba dengan afiksasi, buku ini juga menyajikan verba dengan huruf atau bunyi awal tertentu yang nantinya mempengaruhi proses morfonemik verba dasar tersebut. Contohnya, verba dengan huruf awal *b* dan *p* yang nantinya dapat memberikan gambaran tentang perubahan morfem *me-* menjadi *mem-*. Kosakata dengan kategori kata bilangan atau numeral berhubungan dengan materi tentang tanggal, pukul, dan kata bilangan tingkat.

Berbeda halnya dengan materi tata bahasa, gradasi untuk pembelajaran kosakata, sulit diamati karena tujuan dari pembelajaran adalah untuk membekali pembelajar dengan sebanyak mungkin kata yang nantinya dapat membantu di dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, kita tidak dapat mengatakan bahwa kosakata tentang binatang dan buah-buahan yang disajikan pada pelajaran tiga, lebih sulit dibandingkan dengan kosakata tentang pakaian yang terdapat pada pelajaran dua.

Kemampuan menghafal pembelajar, sangat diperhatikan oleh penyusun buku *Learn Indonesian Book One* ini. Hal ini terlihat dari pengembangan jumlah kosakata yang diberikan pada setiap bab. Jumlah kosakata yang diberikan pada setiap bab memang tidak dapat diangkakan dengan tepat, tetapi jumlah kosakata baru yang diberikan pada akhir setiap materi sajian (selain kosakata yang memang sedang dibahas pada bab tersebut) berkisar dari angka lima sampai dengan sepuluh kosakata baru. Kosakata baru ini diberi label *new words*. Dari jumlah *type*-nya—jika data dapat dibagi menjadi *type* dan *token*--jumlah keseluruhan kosakata yang diberikan oleh buku *Learn Indonesian Book One* kepada pembelajarnya berjumlah sekitar 500--600 kata. Jumlah ini didapat dari jumlah kata yang tercantum dalam *vocabulary* yang terdapat pada bagian akhir buku tersebut.

Dari cara penyampaian materi kosakata itu sendiri, buku ini menggunakan dua cara, yaitu (1) dengan menggunakan gambar dan (2) dengan penerjemahan. Penggunaan gambar terlihat pada penyajian kosakata yang menjadi materi dalam suatu bab. Sementara itu, penerjemahan digunakan untuk menyajikan kosakata baru yang diberi label *new words*.

Selain beberapa kelebihanannya, seperti yang telah diuraikan di atas, materi kosakata dalam buku *Learn Indonesian Book One* juga memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Tidak adanya tema khusus yang mengikat penyajian materi dalam *Learn Indonesian Book One* menyebabkan kosakata yang disampaikan terkesan tanpa tujuan yang pasti, selain untuk mengetahui sebanyak mungkin kata dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran kosakata pekerjaan, misalnya, selain menyebutkan pekerjaan yang ditunjukkan oleh gambar dan menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat yang gramatikal, buku ini tidak memberikan gambaran kapan dan bagaimana kosakata ini dapat dipergunakan oleh pembelajar. Dalam arti, apakah kosakata ini digunakan untuk mendeskripsikan seseorang atau untuk memperkenalkan diri? Dengan kata lain, kemampuan menggunakan kosakata tidak tercermin dalam buku ini, yang ditekankan hanyalah kemampuan pembelajar untuk mengetahui kosakata tersebut.

#### **2.3.3.4 Percakapan dan Bacaan dalam *Learn Indonesian Book One***

Materi percakapan dan bacaan dalam *Learn Indonesian Book One* sedikit banyak merupakan rangkuman dari materi-materi yang diajarkan pada bab yang bersangkutan. Oleh karena itu, tema percakapan dan bacaan dalam buku ini selalu terkait dengan materi dalam tiap babnya. Kemudian, dari segi kuantitas, jumlah kalimat pada percakapan atau bacaan pada bab-bab awal lebih sedikit dibandingkan dengan percakapan atau bacaan yang ada pada bab-bab akhir.

Misalnya:

- 1) Percakapan pada pelajaran dua  
Gunawan : Apa itu? Itu rok?  
Hardiman : Itu kebaya. Itu bukan rok.  
Gunawan : Ini kemeja?  
Hardiman : Ya, itu kemeja.
- 2) Percakapan pada pelajaran tujuh  
Mini : Fatimah, apa warna tasmu?  
Fatimah : Tas saya hitam.  
Mini : Apakah tas itu baru?  
Fatimah : Ya, tas itu baru. Bagaimana tasmu?  
Mini : Tas saya jelek.  
Fatimah : Apa warnanya?  
Mini : Warnanya merah.  
Fatimah : Apakah tas itu mahal?  
Mini : Tidak, tas itu tidak mahal, tas itu murah.  
Tas ibu saya juga murah.  
Fatimah : Apa warna tas ibumu?  
Mini : Warnanya coklat. Tas itu bagus.

Model penyajian percakapan atau bacaan yang dibuat sama dengan materi tata bahasa atau kosakata yang disajikan pada setiap bab, seperti contoh di atas, menunjukkan bahwa buku ini kurang variatif. Selain itu, penyajian percakapan seperti contoh di atas, hanya dapat mengasah kemampuan membaca dari pembelajar. Sebenarnya, bagian percakapan pada buku ini dapat dimanfaatkan untuk mengasah kemampuan komunikatif siswa, yaitu kemampuan berbicara. Cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah bukan dengan menyajikan percakapan utuh, melainkan dengan menugasi pembelajar untuk membuat percakapan dengan tema yang sudah ditentukan. Hal ini cukup beralasan untuk dilakukan karena kemampuan membaca pembelajar sudah terasah dengan adanya materi bacaan dalam buku *Learn Indonesian Book One* ini.

#### **2.3.3.5 Latihan dalam *Learn Indonesian Book One***

Latihan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah buku ajar. Latihan dalam buku *Learn Indonesian Book One* ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu latihan dan latihan ulangan. Latihan bertujuan untuk mengukur penyerapan atau pemahaman pembelajar tentang materi yang telah disampaikan pada bab yang bersangkutan. Sementara itu, untuk mengukur pemahaman, latihan ulangan juga bertujuan untuk menguji daya ingat siswa tentang pelajaran sebelumnya. Dilihat dari gradasinya, latihan yang dituangkan dalam buku ini mengikuti gradasi tata bahasa dari bab ke bab sehingga

latihan pada bab-bab awal tentu lebih mudah dibandingkan dengan latihan pada bab-bab akhir.

Dari latihan-latihan yang ada, kemampuan yang diujikan dalam buku *Learn Indonesian Book One* ini hanya kemampuan menulis. Oleh karena semua latihan yang disampaikan hanya menuntut jawaban secara tertulis, hasil dari latihan menulis ini adalah bahasa ragam baku karena jawaban yang dicontohkan selalu berupa kalimat yang gramatikal. Sementara itu, kemampuan berbicara dan mendengar sama sekali tidak tersentuh dalam latihan-latihan pada buku *Learn Indonesian Book One* ini. Perhatikan contoh latihan berikut.

1) *Answer the questions, using words in brackets.*

Contoh : Di mana mobilmu? (depan toko)

Mobil saya di depan toko.

2) Jawablah:

Contoh : Mereka bermain tenis.

T : Apakah mereka bermain sepak bola?

J : Tidak, mereka tidak bermain sepak bola.

Dari dua contoh latihan di atas, tampak bahwa latihan tersebut hanya mementingkan aspek tata bahasa, yaitu membuat kalimat yang gramatikal. Aspek lain, misalnya, kemampuan berpikir siswa dan kreativitas siswa dalam memproduksi wacana benar-benar tidak diperhatikan. Dengan kata lain, hasil dari latihan ini hanya kemampuan menulis saja.

#### 2.3.3.6 Pelafalan dalam *Learn Indonesian Book One*

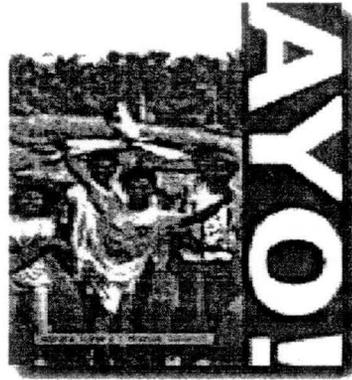
Selain tata bahasa, kosakata, percakapan, bacaan, dan latihan, aspek yang juga dipandang penting oleh penyusun buku *Learn Indonesian Book One* ini adalah pelafalan atau *pronunciation*. Yang menjadi objek kajian dalam bagian ini adalah bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Inggris ataupun bunyi-bunyi yang sulit diucapkan oleh penutur asing. Bunyi-bunyi tersebut, di antaranya, adalah bunyi *r*, *h*, *ny*, *ng*, *y* dan *j* serta bunyi konsonan *p*, *t*, dan *k* yang hadir sebagai bunyi nonaspirat dalam bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi tersebut disajikan sebagai bunyi yang digunakan dalam leksikon-leksikon tertentu, baik di awal, tengah, maupun akhir.

#### 2.4 Buku *Ayo!*

Pada bagian ini akan dianalisis komposisi materi buku *Ayo!* Namun, sebelum dilakukan analisis komposisinya, terlebih dahulu akan disajikan sistematika penyajiannya.

#### 2.4.1 Gambaran Umum Buku *Ayo!* (1)

Buku *Ayo!* merupakan buku bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing. Buku ini terdiri atas dua jilid, yaitu *Ayo!* (1) dan *Ayo!* (2). Buku ini ditulis oleh dua orang, yaitu Victoria Taylor dan Michael Sedunary. Konsultan bahasa Indonesia untuk buku ini adalah Basoeki Koesasi. Untuk mendukung penyajian bahan ajar, buku ini diberi ilustrasi oleh Jeannette Rowe dan didesain secara keseluruhan oleh Patricia Tsiatsias.



Buku *Ayo!* diproduksi dengan bantuan dari *Australia-Indonesia Institute* dan diterbitkan oleh CIS Educational, Australia. Buku ini, yang terbit pertama kali pada tahun 1991, menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Buku ini terdiri atas delapan bab atau unit. Bab atau unit di dalam buku ini disebut *langkah*.

Buku yang dikaji untuk penelitian ini dikhususkan pada buku *Ayo!* (1), yang selanjutnya hanya disebut buku *Ayo!* Buku *Ayo!* ditujukan untuk pembelajar bahasa Indonesia pada tingkat pemula (*beginners*). Secara keseluruhan, materi buku *Ayo!* mengarahkan pembelajar untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi satu sama lain. Komunikasi tersebut berhubungan dengan hidup pembelajar, seperti tentang teman mereka, apa yang dilakukan di sekolah, kesenangan mereka, dan apa yang mereka suka atau tidak suka.

Buku ini juga mengemas bahan ajar dalam bentuk cerita kartun pada setiap awal unit, dilanjutkan dengan “Ayo Bercakap” (yang terdiri atas “Ayo Bercakap dengan Kawan” dan “Ayo Bercakap Sambil Bermain”), “Inilah Bahasa Indonesia”, “*Learning About Language*”, “Kosakata”, dan “*Cultural Information*”. Pada unit satu dan empat juga ada materi yang bersifat hiburan, yaitu materi yang berisi lagu.

Cerita kartun dijadikan titik awal pembelajaran untuk tiap-tiap bab atau unit (*langkah*). Dari cerita kartun ini, pembelajar diajak untuk mengenal situasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Cerita kartun ini diselingi sedikit khayalan dan humor untuk merangsang pembelajar agar tertarik mempelajari materi kebahasaan yang disajikan pada setiap bab. Tuturan-tuturan dalam cerita kartun ini pun direkam dalam kaset untuk menyertai pembelajar. Contoh cerita kartun tersebut seperti berikut ini.



Pada bagian “Ayo Bercakap”, penulis menyajikan bahan ajar dengan informasi visual yang memerlukan beberapa penafsiran. Pada bagian ini, pembelajar diajak untuk memberikan respon pada bagian-bagian percakapan. Penulis memberikan stimulus visual dengan menyediakan suatu konteks nyata untuk percakapan secara praktis, yaitu menyajikan bagian-bagian dialog yang berhubungan dengan tiap-tiap ilustrasi yang disediakan. Contoh untuk tiap-tiap latihan, yang menyangkut stimulus respon, direkam di dalam kaset *Ayo!* ini.

Pada bagian “Ayo Bercakap dengan Kawan”, pembelajar diajak untuk mengombinasikan kata-kata atau frasa untuk membangun suatu percakapan yang utuh, seperti berikut ini.

Selamat	pagi.	Siapa namamu?
	siang.	
	sore.	
	malam.	
Hai!		

Pada bagian ini, pembelajar diarahkan untuk membuat satu rangkaian kalimat sapaan dengan pilihan kata yang disediakan.

Bagian “Inilah Bahasa Indonesia” menawarkan suatu pelajaran keba-  
hasaan dengan menyajikan penggabungan unsur-unsur sebuah kalimat untuk  
membentuk ujaran yang sederhana dengan menggunakan kata atau frasa  
yang ada. Sintesis sederhana ini terdapat pada setiap unit.

“*Learning about Language*” memberikan penjelasan tentang apa-apa  
yang diperlukan dan dipertimbangkan saat mempelajari suatu bahasa asing  
dan beberapa gagasan tentang cara mengatur pelajaran pembelajar sendiri.  
Pembelajar juga diberi pengertian yang mendalam tentang hubungan bahasa  
yang berbeda (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) dan hubungan antara  
budaya dan bahasa.

Pada bagian “Kosakata” disajikan kata-kata dan ungkapan yang pen-  
ting yang menyangkut pembelajar itu sendiri. Kosakata dan ungkapan ini  
diterapkan dalam konteks (pemakaian di kelas, cerita kartun, dan dalam  
aktivitas percakapan). Kosakata atau ungkapan juga disajikan dalam bentuk  
daftar kosakata atau ungkapan yang dibagi menjadi bagian-bagian.

“*Cultural Information*” menyajikan informasi tentang Indonesia dan  
masyarakatnya. Pembelajar diajak untuk mengetahui informasi geografis  
dan beberapa aspek kehidupan modern di Indonesia.

#### 2.4.2 Sistematika Buku *Ayo!*

Buku *Ayo!* terdiri atas delapan bab atau unit. Bab atau unit di dalam  
buku ini disebut *langkah*, yaitu “Langkah Satu” sampai dengan “Langkah  
Delapan”. Setiap langkah mempunyai tema pengendali yang sekaligus men-  
jadi judul pada setiap unit. Langkah satu bertema “Komplotan”, Langkah  
Dua: “Di Mana Sri?”, Langkah Tiga: “Di Kelas”, Langkah Empat: “Selamat  
Ulang Tahun?”, Langkah Lima: “Di Pasar Raya”, Langkah Enam: “Olim-  
piade Sekolah 1”, Langkah Tujuh: “Olimpiade Sekolah 2”, dan Langkah  
Delapan: “Di Pantai”.

Setiap *langkah* mengandung bahan ajar berupa materi “*Communi-  
cative Task*”, “*Situations and Vocabulary*”, “*Cultural and Lingusitic Back-  
ground*”, dan “*Language Points*”. Pada “Langkah Satu” yang bertema  
“Komplotan”, materi yang disajikan adalah sebagai berikut.

##### *Communicative tasks*

- Greetings
- Identifying yourself and others
- Describing people
- Asking and saying how you are

##### *Situations and vocabulary*

- Numbers 1–10
- Adjectives

*Cultural and linguistic background*

- Indonesia: There's more than Bali
- Learning about language - sounding Indonesian

*Language points*

- Correct usage of greetings
- Using **saya/kamu/dia** as subjects with adjectives
- **Pak/Bu**

*Lagu*

- **Sepuluh botol hijau**

Materi yang disajikan dalam Langkah Dua yang bertema "Di Kelas" adalah sebagai berikut.

*Communicative tasks*

- Asking and saying what something is
- Saying whose it is
- Lending and borrowing
- Giving, and responding to, simple classroom
- Commands

*Situations and vocabulary*

- Classroom objects and teacher's instructions
- Numbers 11–20

*Cultural and linguistic background*

- **Indonesia dan Australia: Tetangga**

*Language points*

- ada (has/have)
- ordinal numbers
- Terima kasih/kembali
- Whose is it? (your, my, Melissa's)

Pada Langkah Tiga yang bertema "Di Mana Sri", materi yang disajikan adalah sebagai berikut.

*Communicative tasks*

- Asking and saying if someone is there
- Talking about what you are doing
- Talking about where you are going Saying goodbye

*Situations and vocabulary*

- Out-of-school activities

*Cultural and linguistic background*

- Ayo ke Indonesia!
- Learning about language - learning the words

*Language points*

- do/does/is/am/are
- tidak
- ada (is here/there)

- mau
- ke mana/di mana
- sedang apa?

Materi yang disajikan pada Langkah Empat yang bertema “Selamat Ulang Tahun” adalah sebagai berikut.

*Communicative tasks*

- Asking and saying where something is
- Talking about the family
- Talking about your pets
- Asking someone’s age and giving your age

*Situations and vocabulary*

- Family
- Pets
- Numbers 21--99

*Cultural and linguistic background*

- Unity in diversity

*Language points*

- Position of adjectives
- Prepositions of place – **di atas/di belakang** etc
- Whose is it? (his/her)
- **sekali**
- **ini/itu**

*Lagu*

- **Selamat ulang tahun**

Pada Langkah Lima yang bertema “Di Pasar Raya”, materi yang disajikan adalah sebagai berikut.

*Communicative tasks*

- Expressing likes and dislikes
- Saying you’re hungry and thirsty
- Ordering something to eat or drink
- Asking and saying how much something costs

*Situations and vocabulary*

- A modern shopping complex
- In a restaurant
- Food and drink
- IOOs and I000s
- Colours

*Cultural and linguistic background*

- Ini Jakarta - Ibukota Indonesia
- Learning about language - Indolish/Englonesian

*Language points*

- **Berapa harganya?**
- **ada/tidak ada/habis**
- **suka/tidak suka/suka sekali**

Materi yang disajikan pada Langkah Enam yang bertema “Olimpiade Sekolah 1” adalah sebagai berikut.

*Communicative tasks*

- Finding out what day something is happening
- Talking about school and school subjects
- Saying what you will do
- Comparing
- Conducting a survey

*Situations and vocabulary*

- School, school subjects and related adjectives
- Days of the week

*Cultural and linguistic background*

- **Sekolah Indonesia**

*Language points*

- **lebih dan/paling**
- **akan/mau**
- **kami/kita**
- **kapan?**

Pada Langkah Tujuh yang bertema “Olimpiade Sekolah 2”, materi yang disajikan adalah sebagai berikut.

*Communicative tasks*

- Asking and telling the time (on the hour and half-hour)
- Saying where you live
- Talking about when people were born
- Asking and giving the date
- Asking and saying where people come from
- Discussing your timetable

*Situations and vocabulary*

- The calendar
- Countries

*Cultural and linguistic background*

- **Di rumah keluarga Sumarta**

*Language points*

- **jam berapa?**
- **tanggal berapa?**
- **sudah/belum**
- **kenalkan**

Pada Langkah Delapan yang bertema “Di Pantai”, materi yang disajikan adalah sebagai berikut.

### *Communicative tasks*

- Saying you're sick or you've hurt yourself
- Saying you feel better
- Asking and telling the time (on the quarter-hour and in between times)
- Using the telephone
- Asking for and giving a telephone number
- Making a doctor's appointment

### *Situations and vocabulary*

- Parts of the body
- At the beach

### *Cultural and linguistic background*

- **Di pantai**

### *Language points*

- **ada** (on the telephone)
- **sakit/sembuh**

## **2.4.3 Komposisi Buku *Ayo!* untuk Mengembangkan Potensi Kebahasaan**

### **2.4.3.1 Pendekatan Komunikatif**

Secara eksplisit, penulis buku *Ayo!* menyebutkan bahwa buku ini ditulis dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Dari segi pilihan pendekatan, penulis buku ini sudah tepat memilih pendekatan tersebut karena pendekatan komunikatif bukanlah suatu metode pengajaran bahasa, tetapi suatu pendekatan penyusunan desain silabus pengajaran bahasa.

Apabila dilihat secara keseluruhan, penulis buku ini konsisten dengan pendekatan komunikatif itu. Pendekatan komunikatif dalam asumsi mereka adalah dengan menyajikan materi bahan ajar dan latihan disesuaikan dengan situasi kebahasaan dan informasi budaya yang relevan dengan minat dan pengalaman pembelajar.

Tiga ciri pendekatan komunikatif yang ditampilkan buku ini adalah sebagai berikut.

- (1) Kegiatan yang menunjukkan komunikasi yang sebenarnya yang mendorong pembelajar belajar bahasa. Contoh, dalam bagian "*Ayo Bercakap*", pembelajar diberikan bagian dari dialog yang berhubungan dengan tiap-tiap ilustrasi yang disediakan. Pada bagian ini, pembelajar diajak untuk membuka berbagai peluang penafsiran dari pembelajar.
- (2) Kegiatan-kegiatan bahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas-tugas atau latihan-latihan yang bermakna dapat mendorong pembelajar untuk belajar. Buku *Ayo!* pada setiap unit menyajikan bagian latihan berkomunikasi (*communicative tasks*) yang beragam. Latihan tersebut disajikan dalam bentuk cerita kartun dan materi "*Ayo Bercakap*" yang menyajikan suatu ilustrasi dari keadaan atau peristiwa tertentu. Pada

Langkah Satu yang bertema “Komplotan”, misalnya, disajikan situasi percakapan yang mungkin terjadi di sebuah lobi sekolah. Pembelajar dapat mengambil bagian percakapan dari tokoh-tokoh yang ditampilkan, seperti tokoh Pak Bill, Bu Edwards, Melissa, Marwan, Thanh, Sri, atau Sophia. Pada bagian ini pembelajar diajak untuk belajar mengucapkan *salam* dalam bahasa Indonesia, memperkenalkan diri sendiri atau orang lain, mendeskripsikan ciri seseorang, dan bertanya atau menjawab pertanyaan “Siapa/Bagaimana ...?”

- (3) Peranan materi instruksional dalam pendekatan komunikatif ialah untuk menunjang pelatihan berkomunikasi secara aktif. Materi instruksional bahasa itu terdiri atas tiga macam, yaitu yang berdasarkan (a) teks, (b) tugas, dan (c) bahan otentik.

Dari tiga ciri yang dikemukakan di atas, ada dua hal yang mendasar dari pendekatan komunikatif yang ditekankan buku ini, yaitu (a) kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan (b) keterkaitan bentuk, ragam, dan makna bahasa yang berhubungan serta terkait dengan situasi dan konteks berbahasa itu.

Pendekatan komunikatif yang digunakan dalam buku *Ayo!* Membawa konsekuensi dalam penyajian materi tata bahasa. Materi tata bahasa disajikan dan disesuaikan dengan tujuan komunikatif buku ini. Sebagai contoh, ketika seorang pembelajar diajak untuk mengatakan: *Namanya Marwan*, materi pembelajaran dikonsentrasikan pada pembicaraan tentang “nama”, bukan pada materi bentuk *-nya* sebagai bentuk “empunya”, orang ketiga tunggal.

Penulis buku *Ayo!*, dalam penjelasannya pada “Pendahuluan” (*Introduction*), secara eksplisit menyebutkan bahwa pembelajar yang menggunakan buku ini dapat memilih materi yang akan dipelajari lebih dulu. Pembelajar dibolehkan untuk memulai pembelajaran dengan cerita kartun pada tiap-tiap bab atau boleh memulai dengan beberapa materi kebahasaan yang mudah. Jika pembelajar memilih untuk mempelajari materi kebahasaan terlebih dahulu, pembelajar dapat memulai dengan sebagian dari latihan *Ayo Bercakap!* Selain itu, pendekatan komunikatif dalam buku ini diterapkan secara lentur, lincah, dan lucu. Khusus tentang kelucuan, aspek ini berhasil dibangun secara intens lewat ilustrasi-ilustrasi. Kelenturan, kedinamisan, dan kelucuan dapat dilihat dalam materi cerita kartun, *Ayo Bercakap* dan kosakata. Pada materi cerita kartun yang mengawali setiap unit, misalnya, penulis menyajikan berbagai ilustrasi dari penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Ilustrasi-ilustrasi yang berupa cerita kartun tersebut mampu menyajikan situasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari pada pembelajar.

Kelenturan dan kedinamisan dalam materi *Ayo Bercakap* dapat dilihat pada bagian yang mengajak pembelajar untuk memberikan respon pada ba-

gian percakapan. Pembelajar diajak untuk memberikan tanggapan dari stimulus visual. Pembelajar disediakan suatu konteks nyata untuk percakapan secara praktis. Pembelajar diajak untuk menjadi bagian dari dialog yang berhubungan dengan tiap-tiap ilustrasi yang disediakan. Stimulus yang diberikan tersebut berhasil membuka berbagai peluang penafsiran dari pembelajar. Kedinamisan materi bahan ajar pada bagian ini pun didukung dengan rekaman kaset yang berisi tiap-tiap latihan yang menyangkut stimulus--respon dalam percakapan. Selain itu, pada bagian "Ayo Bercakap dengan Kawan", kelenturan, kedinamisan, dan kelucuan tersebut dapat kita lihat pada sajian bahan ajar yang mengajak pembelajar untuk mengombinasikan kata-kata atau frasa untuk membangun suatu percakapan yang utuh.

#### **2.4.3.2 Cerita Kartun dalam Buku *Ayo!***

Telah disebutkan dalam bagian gambaran umum buku *Ayo!*, cerita kartun dijadikan titik awal pembelajaran untuk tiap-tiap bab atau unit (*langkah*) dalam buku *Ayo!*. Sebagai bahan atau alat pengajaran, cerita kartun dapat bermanfaat manakala dapat dipecah ke dalam bagian-bagian yang bermakna dan dapat dikendalikan. Misalnya, pertama-tama pembelajar diajak untuk melihat secara keseluruhan isi cerita, lalu para pembelajar diajak untuk memfokuskan pada hal yang lebih sempit, yaitu pada bahasa yang akan mereka gunakan. Untuk hal ini, cerita kartun dalam buku ini sudah memenuhi bahan ajar yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar.

Cerita kartun dalam buku *Ayo!* ini menyajikan suatu ilustrasi dari keadaan atau peristiwa tertentu. Pada langkah satu yang bertema "Komplotan", misalnya, pada cerita kartun tersebut disajikan situasi percakapan yang mungkin terjadi di sebuah lobi sekolah. Pembelajar dapat mengambil bagian percakapan dari tokoh-tokoh yang ditampilkan, seperti tokoh Pak Bill, Bu Edwards, Melissa, Marwan, Thanh, Sri, atau Sophia.

Pengendalian dalam cerita kartun ini dapat juga dilakukan dengan mengulang cerita kartun untuk praktik percakapan, bermain peran, untuk menggambarkan tata bahasa, dan sebagai bahan kebahasaan yang berharga untuk dimanfaatkan di dalam banyak pengajaran.

#### **2.4.3.3 Dari Latihan Lisan ke Aktivitas Berbahasa**

Buku *Ayo!*, dengan pendekatan komunikatifnya, menekankan bahan ajarnya dari latihan-latihan yang bersifat lisan ke aktivitas berbahasa secara nyata. Tampaknya, aspek paling utama dari buku ini adalah membangun kemajuan pembelajar di dalam berbicara. Hal itu terutama terlihat di bagian "Ayo Bercakap", "Ayo Bercakap dengan Kawan", dan aktivitas "Ayo Bercakap Sambil Bermain". Pada bagian ini, pembelajar diajak untuk memberikan respon bagian-bagian percakapan yang disediakan untuk merang-

sang pembelajar memproduksi percakapan sesuai dengan konteks aktivitas. Upaya ini ditunjang dengan ilustrasi-ilustrasi yang menggambarkan aktivitas tersebut. Ilustrasi-ilustrasi tersebut memberikan stimulus visual untuk percakapan secara praktis.

Semua praktik kebahasaan di dalam latihan tersebut dimaksudkan untuk menyiapkan para pembelajar agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitasnya secara menyenangkan. Tujuan yang nyata dari latihan ini adalah memperkenalkan para pembelajar kepada keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia. Masing-masing latihan membawa materi kebahasaan tertentu yang memfokuskan pada praktik berbicara secara intensif. Kelebihan dari latihan semacam ini adalah memusatkan para pembelajar untuk mendapatkan informasi yang benar di dalam respon mereka daripada berkonsentrasi pada aspek tata bahasa.

Contoh untuk tiap-tiap latihan, yang menyangkut stimulus-respon, direkam di dalam kaset *Ayo!* ini memberi para pembelajar suatu gagasan yang jelas tentang bagaimana mereka dapat berlatih, seperti menyediakan model pengucapan kata-kata lebih lanjut. Kebanyakan dari latihan ini memerlukan beberapa persiapan. Satu keputusan penting ketika menggunakan latihan ini dalam pengajaran adalah apakah untuk menggunakan latihan tersebut ditentukan secara keseluruhan di dalam kelas atau untuk mengarahkan para pembelajar beroperasi di dalam kelompok kecil atau dengan satu mitra. Ada beberapa fleksibilitas yang ditawarkan buku ini ketika pengajar atau pembelajar menggunakan materi "*Ayo Bercakap*" dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan.

Pada bagian "*Ayo Bercakap dengan Kawan*", pembelajar diarahkan untuk membuat satu rangkaian kalimat sapaan dengan pilihan kata yang disediakan. Pada beberapa peristiwa yang disajikan, pembelajar dapat memilih dengan bebas dari alternatif yang tersedia, tetapi di pihak lain mereka harus mengikuti logika yang ditentukan pilihan yang lebih awal. Manfaat yang penting dari latihan ini adalah pembelajar dapat meningkatkan keterampilan mereka di dalam percakapan ini, yaitu pembelajar diharapkan memahami bagaimana sebuah wacana dibangun.

#### **2.4.3.4 Inilah Bahasa Indonesia**

Bagian "*Inilah Bahasa Indonesia*" menawarkan suatu pelajaran kebahasaan dengan menyajikan penggabungan unsur-unsur sebuah kalimat untuk membentuk ujaran yang sederhana dengan menggunakan kata atau frasa yang ada. Sintesis sederhana ini terdapat pada setiap unit. Materi ini menjadi sangat berharga sebagai bagian acuan pembelajar yang mencari suatu ringkasan jelas dari apa yang telah dipelajari, terutama manakala mereka sedang meninjau ulang.

Arahan yang tepat dari penulis buku ini, seperti yang mereka ungkapkan dalam bagian pendahuluan bahwa bagian ini tidak diharapkan sebagai titik awal untuk suatu unit. Alasannya, bagian ini adalah tidak selalu berkaitan dengan unit yang bersangkutan, terutama tentang berkomunikasi di dalam berbahasa Indonesia.

#### 2.4.3.5 Kosakata dalam Buku *Ayo!*

Pada bagian “Kosakata” disajikan kata-kata dan ungkapan yang penting yang menyangkut pembelajar itu sendiri. Untuk memudahkan pembelajar, kata-kata yang didaftar dalam kosakata pada setiap unit adalah kata-kata yang dipakai dalam setiap unit tersebut.

Daftar kosakata dan ungkapan ini adalah kata-kata dan ungkapan yang telah diterapkan dalam konteks (pemakaian di dalam kelas, cerita kartun, latihan bercakap, dan aktivitas). Daftar itu terdiri atas “ungkapan yang berguna”, daftar “kata-kata”, dan daftar kata-kata yang sering muncul pada unit bersangkutan. Contoh, Pada “Langkah Dua” dalam daftar ungkapan yang berguna, seperti pertanyaan *Kamu sedang apa?*, *Mau ke mana?*, *Maaf (sorry!)*, dan *Brak! (Crash!)* serta tanggapan seperti *Bagus!*, *Bagus sekali!*, dan *He!*

Daftar ungkapan dan kosakata ini dapat dijadikan bahan untuk pembelajar tentang ungkapan atau kosakata apa saja yang harus dikuasai pada setiap unit tersebut. Dengan demikian, daftar tersebut dapat dijadikan pengendali atau arahan bagi pembelajar.

#### 2.4.3.6 Informasi Budaya dalam Buku *Ayo!*

Informasi Budaya (*Cultural Information*) menyajikan informasi tentang Indonesia dan masyarakatnya. Pembelajar diajak untuk mengetahui informasi geografis dari beberapa aspek kehidupan modern di Indonesia. Hal yang ditekankan pada buku ini adalah pada persamaan budaya, bukan pada perbedaan antara budaya di Indonesia dan Australia. Budaya yang dibandingkan adalah budaya Indonesia dan Australia karena buku ini banyak dipakai di Australia. Contoh, persamaan pandangan yang muncul di Indonesia sebagai bangsa modern yang dihubungkan dengan pandangan yang ada di Australia. Pembelajar diberikan suatu gambaran yang lebih lengkap menyangkut pertentangan dan kompleksitas masyarakat Indonesia.

Informasi budaya ini sangat berharga dikomunikasikan melalui orang banyak. Informasi itu berhasil memotret keberagaman budaya Indonesia dan meninggalkan kesan yang tak dapat luntur tentang orang Indonesia yang hangat, ramah, dan bersahabat. Penulis buku ini juga secara eksplisit menyebutkan tujuan informasi ini, yaitu agar para pembelajar tertarik untuk datang ke Indonesia.

## 2.5 Model Bahan Ajar BIPA yang Baik

### 2.5.1 Tinjauan Umum

Semua buku BIPA yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berisi bahan ajar BIPA untuk tingkat pemula/dasar (*beginner*). Buku-buku tersebut ialah *Survival Indonesian*, *Sehari-Hari dengan Bahasa Indonesia*, *Learn Indonesian*, buku *Ayo!*. Setelah mendeskripsikan sistematika dan melakukan kajian terhadap komposisi bahan ajar yang terdapat pada tiap-tiap buku ajar BIPA tersebut, kami juga mengukur kriteria “baik” untuk sebuah model bahan ajar BIPA yang dapat ditentukan berdasarkan kajian keempat buku tersebut.

Kami berasumsi bahwa model bahan ajar merupakan kompilasi yang dapat menunjang keterampilan berbahasa pembelajar. Sebuah model bahan ajar yang baik, memiliki ragangan (*outline*) yang lebih terarah--memiliki sistematika penyajian--di samping memungkinkan pembelajar dan pengajar menyadari tingkat kesulitan pelajaran. Dengan demikian, prinsip model bahan ajar yang dituangkan dalam sebuah buku adalah terpenuhinya kebutuhan pembelajar (lengkap), memuat topik-topik secara runtut, dan memperhatikan tingkat kesulitan, terutama tingkat kesulitan gramatikal (*graded grammar*) untuk memenuhi kebutuhan pembelajar akan kemampuan berkomunikasi secara tertata.

Empat buku pegangan sebagai bahan ajar yang diteliti memiliki kriteria dan model bahan ajar yang khas. Secara umum, model pengembangan bahan ajar buku-buku tersebut adalah sebagai berikut.

Buku pertama adalah *Survival Indonesian* yang disusun oleh Tina Mariani. Pada hemat kami, buku tersebut cukup menarik. Selain memakai ancangan komunikatif, topik yang dibicarakan cukup lengkap. Namun, tingkat kesulitan gramatikal tidak terlihat dalam buku ini, mungkin karena perhatian penyusun terfokus pada topik dan fungsi komunikatifnya saja.

Buku yang kedua adalah *Sehari-Hari dengan Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Tim Penerbitan Bahan Pelajaran BIPA UI. Meskipun bernuansa komunikatif, buku ini terlalu “pekat” dalam menguraikan aspek tata bahasa sehingga kurang menunjang aspek komunikatif.

Buku ketiga adalah *Learn Indonesian* yang disusun oleh J.D. McGarry dan Sumaryono. Meskipun buku ini tidak bertujuan mengajarkan pembelajar untuk belajar tata bahasa dan menghafal kosakata, buku ini memakai ancangan struktural sehingga sangat memperhatikan tingkat kesulitan tata bahasa dan bahasa Indonesia ragam formal. Buku ini sangat komprehensif dimulai dari struktur kalimat yang paling sederhana, misalnya *Ini buku.*, *Itu pensil*; sampai ke tingkatan gramatikal *me-...-i*, *me-...-kan* yang memerlukan waktu relatif lama untuk bisa berkomunikasi secara aktif.

Buku yang keempat adalah buku *Ayo!* yang ditulis oleh dua orang, yaitu Victoria Taylor dan Michael Sedunary. Buku ini menggunakan pende-

katan komunikatif. Dengan ancaman itu, fokus tata bahasa tidak disajikan secara mendalam, misalnya seorang pembelajar diajak untuk mengatakan: *Namanya Marwan*, materi pembelajaran dikonsentrasikan pada pembicaraan tentang “nama”, bukan pada materi bentuk *-nya* sebagai bentuk “empunya” orang ketiga tunggal. Buku ini akan sesuai jika diajarkan kepada pembelajar di berbagai tingkatan kelas karena topiknya banyak mengambil karakter anak-anak sekolah, seperti terlihat dalam topik “Komplotan”, yang di dalamnya menyajikan suasana anak-anak sekolah.

Kami berpendapat bahwa, selain keruntutan dan kelengkapan topik serta memperhatikan tingkat kesulitan, sebuah model bahan ajar yang “baik” seharusnya menggunakan pendekatan komunikatif, menyediakan bahan ajar lanjutan, dan memperhatikan dunia pembelajar (*customized and work environment oriented*), khususnya pembelajar dewasa membutuhkan bahan ajar yang berbeda dengan kebutuhannya.

Dari asumsi tersebut, penyusunan kurikulum/silabus, lengkap dari tingkat pemula sampai terampil, harus memperhatikan tingkat kesulitan gramatikalnya. Topik-topik dalam bahan ajar diusahakan runtut dan mendekati lengkap. Misalnya, keruntutan topik dimulai dari memperkenalkan diri, aktivitas sehari-hari, kemudian lokasi, dan seterusnya.

Pendekatan komunikatif yang digunakan juga harus ditafsirkan sebagai arahan yang mampu menetapkan topik-topik mana yang perlu didahulukan dalam pengajaran untuk tingkat pemula dengan kebutuhan awal pembelajar mengingat pembelajar benar-benar “*beginner*”. Selain topik-topik yang berkaitan dengan keseharian, latihan-latihan yang diberikan juga diharapkan langsung menyentuh kehidupan sehari-hari. Percakapan-percakapan disampaikan dengan ragam formal dan informal dengan bahasa yang “hidup” menurut situasinya.

Bacaan dan latihan-latihan dirancang untuk melatih peserta berbicara secara aktif. Pembelajar diajak untuk memproduksi percakapan yang mungkin terjadi dengan menyediakan konteks komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, materi tentang “struktur” diberikan secukupnya untuk menjelaskan persoalan gramatikal yang muncul pada setiap model teks dan dilengkapi dengan latihannya. Jika sebuah unit pelajaran, misalnya bergantung pada teks, unit-unit tata bahasa tetap memperhatikan tingkat kesulitan, dari yang sederhana (*independent verb*) hingga yang kompleks, misalnya afiks *me-...-i*.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah masalah budaya. Indonesia yang mempunyai beragam budaya yang khas dan menarik, dapat dijadikan daya tarik untuk pembelajar asing. Oleh karena itu, bahan ajar tentang budaya ini menjadi elemen yang cukup penting. Bahan ini berfungsi untuk menjelaskan kekhasan budaya Indonesia dan membantu peserta mengantisipasi beberapa aspek budaya, seperti yang dilakukan oleh Victoria Taylor

dan Michael Sedunary dalam buku *Ayo!* Bahan ajar ini bertujuan untuk memandu pembelajar agar dapat berbicara bahasa Indonesia secara baik menurut situasinya dan benar menurut aturan gramatikalnya.

Untuk menyusun bahan ajar yang sesuai untuk pembelajar dewasa yang memiliki waktu terbatas (30--60 jam) diperlukan usaha yang sungguh-sungguh. Di samping menuntut pembelajar untuk mampu berkomunikasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari (*survival*), bahan ajar untuk tingkat pemula diharapkan memberi bekal minimal, terutama dalam gramatikalnya, yang akan bermanfaat apabila di lain waktu pembelajar ingin meneruskan pelajaran. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan sebuah buku sebagai bahan ajar "*self-study*", tidak sekadar kriteria buku pembelajar dan buku kerja atau lembar kerja pembelajar.

Penulisan sebuah buku BIPA merupakan gabungan antara ilmu, kenyataan (keadaan dan kebutuhan pembelajar), imajinasi, dan kreativitas penulis. Oleh karena itu, standar "baik" untuk sebuah model buku BIPA yang dimaksud di sini mencakupi tiga hal, yaitu (a) sesuai dengan tuntutan substansial kurikulum atau silabus yang disusun; (b) sesuai dengan tuntutan substansi ilmu-ilmu yang relevan, seperti ilmu pendidikan, pengajaran bahasa kedua, psikolinguistik, dan sosiolinguistik; serta (c) sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan bahasa pembelajar, baik untuk kepentingan sosialisasi (*survival*), akademik, maupun pengembangan pribadi.

Dalam konteks buku-buku yang diteliti, buku-buku tersebut termasuk buku teks utama. Artinya, buku-buku tersebut masih perlu dilengkapi dengan buku kerja pembelajar dan teks pelengkap yang pengertiannya berbeda dengan pengertian awam selama ini. Pola dan isinya merupakan duplikasi buku teks utama. Yang dimaksud dengan teks pelengkap dalam bahan ajar BIPA adalah buku panduan keterampilan menulis, berbicara, dan keterampilan mendengarkan.

## 2.5.2 Model

Setelah melakukan tinjauan umum terhadap bagaimana yang dimaksud dengan model bahan ajar BIPA yang baik, peneliti berasumsi bahwa buku BIPA, khususnya untuk tingkat pemula, hendaknya mengikuti syarat-syarat sebagai berikut ini.

### 2.5.2.1 Acuan Penulisan Bahan Ajar

Penulisan buku BIPA, khususnya untuk tingkat pemula, hendaknya menggunakan acuan yang lengkap, yaitu (a) sesuai dengan kurikulum atau silabus yang disusun (di setiap negara atau lembaga pendidikan yang berbeda-beda, kurikulum atau silabus ini juga akan berbeda-beda). Namun, kebutuhan akan kurikulum/silabus yang standar merupakan hal yang perlu diusahakan); (b) ilmu-ilmu yang relevan, seperti ilmu pendidikan, penga-

jaran bahasa kedua, psikolinguistik, dan sosiolinguistik; (c) kemampuan dan kebutuhan bahasa pembelajar, baik untuk kepentingan sosialisasi (*survival*), akademik, maupun pengembangan pribadi; dan (d) hasil-hasil penelitian atau makalah tentang buku BIPA dan kegiatan belajar mengajar BIPA di kelas.

Penulisan yang hanya menggunakan acuan pertama, yaitu kurikulum/silabus, baru memperoleh pegangan tentang apa yang harus diajarkan dan  *kapan*  mengajarkannya. Sementara itu, kedalaman dan keluasan materi, cara menyajikan yang efektif, dan materi yang diminati sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan pembelajar baru dapat dijawab oleh acuan (b), (c), dan (d).

### 2.5.2.2 Organisasi Penyusunan Bahan Ajar

Pengorganisasian buku, termasuk satuan-satuan unit pelajaran, hendaknya mengikuti prinsip atau kaidah-kaidah komposisi yang baik sehingga menarik dan memudahkan pembelajar. Salah satu prinsip komposisi yang baik itu adalah prinsip keterpaduan. Dalam penulisan buku BIPA, yang dapat dijadikan sebagai pemadu adalah tema. Buku *Ayo!* dan *Sehari-Hari dengan Bahasa Indonesia* menggunakan tema sebagai pemadu. *Learn Indonesian* menjadikan muatan tata bahasa dan/atau kosakata sebagai pemadu, sedangkan *Survival Indonesian* menjadikan tujuan dialog dari setiap unit sebagai pemadu.

Pendapat yang selama ini sering terdengar bahwa tema adalah pintu masuk pembelajaran bahasa Indonesia, tidaklah tepat. Tema adalah perekat atau benang merah yang dapat memadukan satuan unit pelajaran. Salah satu sarana yang efektif untuk menjadikan tema sebagai benang merah itu adalah tokoh dan alur. Organisasi yang memudahkan pembelajar belajar atau memahami satuan-satuan unit pelajaran bahasa adalah organisasi yang mempertimbangkan tingkat kognitif pembelajar. Jadi, organisasi unit-unit pelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif pembelajar itu.

Ada berbagai cara untuk menyusun organisasi atau komposisi buku pelajaran BIPA, misalnya mengikuti struktur tata bahasa, fungsi bahasa, topik, tema, atau keterampilan bahasa. Cara mana yang dipilih, hendaknya mempertimbangkan pendekatan dan tujuan pengajaran BIPA, serta kebutuhan bahasa pembelajar. Yang jelas, cukup satu cara yang dipilih. Gabungan lebih dari satu cara akan membingungkan pembelajar, terutama pada tingkat pemula.

### 2.5.2.3 Materi Kebahasaan

Tidaklah benar pendapat awam yang mengatakan bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia yang ditulis berdasarkan pendekatan komunikatif ti-

dak boleh memuat bahan pelajaran kebahasaan, seperti kosakata, tata bahasa, dan ejaan. Ahli pengajaran bahasa, Keith Johnson (1982) mengatakan bahwa sepanjang sejarah pengajaran bahasa, pengajaran tata bahasa tidak pernah hilang walaupun gradasi penekanannya berbeda-beda.

Yang perlu diperhatikan oleh penulis adalah bahwa pengajaran tata bahasa itu harus diletakkan dalam konteks untuk memperkuat pengajaran keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan menyimak). Pengajaran tata bahasa itu tidak boleh berorientasi kepada pengetahuan, tetapi harus berorientasi kepada penerapannya. Pengajaran tata bahasa harus kontekstual, tidak boleh lepas-lepas. Misalnya, bahan penerapan pelajaran tata bahasa yang kontekstual dapat dilihat pada buku *Ayo!* Di sini latihan tata bahasa dikembangkan dalam konteks wacana yang utuh. Hal ini berarti pelajaran struktur tata bahasa dapat dipadukan atau diteruskan dengan pelajaran membaca atau menulis.

#### 2.5.2.4 Keterampilan Berbahasa dalam Bahan Ajar

Sejak Komisi Eropa pada tahun 1970-an mencetuskan pembaruan pengajaran bahasa, kebutuhan bahasa pembelajar menjadi fokus pengajaran bahasa. Kebutuhan bahasa pembelajar yang utama adalah keterampilan bahasa. Oleh karena itu pula, penulis buku BIPA perlu memberi perhatian khusus pada pengembangan bahan dan metode pengajaran keterampilan berbahasa itu. Penulis perlu menggerakkan daya kreativitas dan intuisi terbaiknya agar menghasilkan bahan dan metode yang menantang, menarik, dan fungsional bagi pembelajar.

Pada setiap bab atau unit pelajaran, penulis dapat menyeimbangkan keempat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan menyimak) atau memberi penekanan kepada salah satu keterampilan berbahasa itu. Pemilihan penekanan pada salah satu keterampilan sah-sah saja, tetapi kewajaran atau kesesuaian dengan kemampuan pembelajar, tema, topik, wacana atau bahan perlu diperhitungkan.

Dari kajian keempat buku BIPA dalam penelitian ini terlihat bahwa penekanan keterampilan yang diberikan oleh tiap-tiap buku menunjukkan perbedaan. Penekanan utama buku *Survival Indonesian*, misalnya, adalah keterampilan berbicara. Sementara itu, keterampilan mendengar dan membaca, tampaknya menjadi penekanan sekunder. Bahkan, keterampilan menulis tidak mendapat perhatian sama sekali. Hal yang bertentangan ditunjukkan oleh *Learn Indonesian*. Buku ini lebih menekankan keterampilan menulis dari pembelajarannya. Keterampilan yang mendapat penekanan yang sama adalah keterampilan membaca. Akan tetapi, wacana verbal sebagai bahannya kurang mendukung karena mengandung kelemahan-kelemahan dari segi komposisi, seperti aspek koherensi dan penalarannya. Sementara itu, keterampilan berbicara dan mendengar kurang diperhatikan pada buku

ini. Penelitian ini memperhatikan keseimbangan dari keempat keterampilan berbahasa adalah buku *Ayo!*

#### **2.5.2.5 Wacana atau Teks untuk Bacaan**

Penulis buku BIPA hendaknya memberi perhatian ekstra pada pemilihan wacana atau teks sebagai bahan utama pengembangan buku BIPA. Wacana-wacana itu harus mengandung topik-topik yang variatif dan aktual sehingga menarik bagi pembelajar. Wacana itu harus mengandung informasi atau nilai-nilai yang diperlukan dan sesuai dengan kemampuan pembelajar. Untuk memperoleh wacana seperti itu, pemilihan wacana hendaknya mempertimbangkan konteks akademis, sosial, budaya, bahasa, dan kehidupan pembelajar.

Selain pertimbangan topik, informasi, dan nilai-nilai, ada pertimbangan lain yang sangat penting, yaitu wacana itu harus mengandung potensi besar untuk pengembangan pelajaran keterampilan bahasa, seperti membaca, menulis, dan berbicara. Menemukan atau merekayasa wacana seperti itu tidak mudah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penulis yang telah memiliki wacana yang memenuhi syarat-syarat itu boleh dikatakan telah menyelesaikan setengah pekerjaannya. Dari hasil kajian buku BIPA, kasus itu terlihat bahwa pemilihan wacana dan topik merupakan salah satu titik terlemah. Pemilihannya terlalu terikat pada tema unit atau tata bahasa yang akan disajikan, kurang mempertimbangkan kemanfaatan, aktualitas, dan minat serta kemampuan pembelajar.

#### **2.5.2.6 Latihan/Tugas**

Dalam proses pengembangan buku BIPA, penulis hendaknya sadar bahwa pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif mengutamakan pengembangan keterampilan bahasa pembelajar. Dalam pengembangan keterampilan bahasa, praktik atau *learning by doing* sangat penting.

Praktik di dalam buku pelajaran bahasa dapat diwujudkan, terutama dalam bentuk latihan atau tugas, baik latihan yang bersifat individu maupun kelompok. Latihan atau tugas itu hendaknya dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks, baik bahasa maupun kehidupan pembelajar, manfaat, minat, dan kemampuan pembelajar. Latihan atau tugas itu hendaknya juga mempertimbangkan konteks akademis. Hasil pengkajian keempat buku yang dijadikan objek penelitian memperlihatkan bahwa banyak latihan bahasa yang lepas-lepas, kurang fungsional, dan kurang memperhitungkan minat dan kemampuan pembelajar.

### 2.5.2.7 Keterbacaan

Penulis buku BIPA hendaknya memberi perhatian khusus pada aspek keterbacaan naskahnya. Betapa pun menarik atau aktualnya topik sebuah wacana, tidak akan berarti bagi pembelajarnya apabila tidak sesuai dengan kemampuan bahasa dan perkembangan kognitifnya.

Keterbacaan ini menyangkut dua segi, yaitu isi wacana dan pengungkapannya. Dari hasil kajian keempat buku yang dijadikan objek penelitian banyak ditemukan wacana yang isinya terlalu sulit bagi pembelajar pemula. Bahasa untuk pembelajar di tingkat pemula hendaknya sederhana, yaitu struktur kalimatnya sederhana, penalarannya baik, dan kalimatnya tidak terlalu panjang. Istilah-istilah yang sangat teknis harus hindari, terutama dalam tata bahasa. Untuk menghindari kesulitan pembelajar pemula dalam memahami istilah linguisitik, penyusun dapat menyiasatinya dengan menggunakan deskripsi dari istilah itu sendiri. Istilah demonstratif dapat dihindari dengan cara menampilkan wujud demonstratif itu sendiri, yaitu langsung memakai kata *ini* dan *itu*. Istilah posesiva, misalnya, dapat disiasati dengan mendeskripsikannya sebagai 'kata yang menerangkan milik'. Kata kerja atau verba dapat diganti dengan menggunakan istilah 'aktivitas', dan lain-lain.

### 2.5.2.8 Grafis dan Ilustrasi

Seorang penulis buku tidak harus memiliki keahlian di bidang grafika dan keahlian seorang ilustrator. Akan tetapi, harus menjadi seorang penulis yang pandai memesan unsur grafis dan ilustrasi bagi naskahnya.

Satu hal yang harus diperhatikan bersama oleh penulis, desainer (*designer*), dan ilustrator adalah bahwa penggunaan unsur grafis dan ilustrasi itu harus memakai kriteria kacamata atau pandangan pembelajar. Contoh, buku *Ayo!* banyak memakai ilustrasi yang menggambarkan karakter dan kegiatan anak sekolah, padahal buku tersebut juga digunakan oleh pembelajar dewasa yang bukan anak-anak sekolah.

Hasil kajian keempat buku itu memperlihatkan bahwa unsur grafika dan ilustrasi kurang mendapat perhatian. Kelemahan itu misalnya pada halaman yang terlalu penuh huruf sehingga melelahkan mata pembelajar, huruf yang terlalu kecil, dan ilustrasi yang abstrak, seperti yang terlihat pada buku *Learn Indonesian* dan *Survival Indonesian*.

### 2.5.2.9 Pembelajar sebagai Pusat

Sejalan dengan gebrakan ahli psikologi Swis, Jean Piaget (1896--1980) yang telah mengalihkan arah pendidikan dari yang berpusat pada guru ke pendidikan yang berpusat kepada pembelajar, buku BIPA hendaknya diperkaya dengan praktik berbahasa dalam kelompok. Tentu saja praktik berbahasa secara individual juga harus mendapat perhatian secara wajar.

Praktik berbahasa itu akan menjadi lebih bermakna apabila pembelajar diberi kesempatan terlibat dalam pemilihan topik dan wacana, bahkan dalam penentuan bentuk-bentuk kegiatan. Hal inilah yang dapat menjadikan pelajaran kontekstual dengan kehidupan atau kebutuhan bahasa pembelajar. Hasil kajian keempat buku bahan ajar BIPA memperlihatkan bahwa konsep pembelajar sebagai pusat kegiatan belajar bahasa belum terakomodasi. Apalagi jika hak inisiatif pembelajar masih jauh dari perhatian. Pembelajar masih diarahkan untuk mengisi rumpang dari sebuah soal latihan atau hanya mengisi bagian kosong dari sebuah dialog.

#### **2.5.2.10 Praktik Kebahasaan yang Konkret**

Ken Goodman (1986) mengatakan bahwa pelajaran bahasa tidak boleh terpotong-potong. Hal itu perlu mendapat perhatian khusus dari para penulis buku BIPA. Keterpaduan bahasa itulah yang menjadikan pelajaran bahasa terasa wajar, kontekstual, fungsional, dan menarik. Sebaliknya, pelajaran bahasa yang terpotong-potong menjadikan bahasa artifisial, tidak kontekstual, tidak fungsional, dan membosankan pembelajar.

Hasil kajian keempat buku bahan ajar BIPA memperlihatkan bahwa konsep pelajaran terpadu belum diterapkan atau dikenal. Hal ini paling menonjol terlihat pada pelajaran struktur kata, kalimat, ejaan, dan kosakata. Model buku pelajaran yang dapat dikembangkan, misalnya pelajaran bahasa terpadu, baik keterpaduan dengan kehidupan pembelajar maupun keterpaduan intrabahasa. Contoh, kegiatan membaca dialog-dialog otentik yang ditulis dalam cerita kartun dalam buku *Ayo!* yang diteruskan dengan latihan berbicara dalam bentuk kegiatan pemilihan kemungkinan pertanyaan dan jawabannya, percakapan dengan teman, atau bercakap sambil bermain. Oleh karena itu, buku ini juga disertai kaset yang merekam bagian-bagian tersebut. Dalam bagian itu, pembelajar secara otomatis mendapat latihan menyimak atau menjadi pendengar yang baik.

Prinsip belajar bahasa dengan praktik yang konkret (*learning by doing/learning through activity*), seperti yang dikemukakan oleh ahli pendidikan Amerika, John Dewey (1859--1952), hendaknya mendapat perhatian khusus dalam penulisan buku BIPA. Praktik seperti ini dapat diwujudkan, misalnya, dalam bentuk tugas kebahasaan yang berhubungan dengan kehidupan atau kebutuhan bahasa pembelajar. Tugas semacam ini yang akan menjadikan pelajaran kontekstual, fungsional, penuh tantangan, dan menarik minat pembelajar.

Keempat buku kasus yang dikaji memperlihatkan bahwa belajar bahasa dengan praktik yang konkret ini belum mendapat perhatian. Banyak tugas atau latihan bahasa yang masih artifisial sehingga latihan tersebut menjadi kurang fungsional dan membosankan pembelajar.

### 2.5.2.11 Unsur “Menyenangkan” dalam Bahan Ajar

Unsur “menyenangkan” dapat diwujudkan, misalnya, lewat pilihan bacaan yang mengandung humor dan lagu yang dapat dinyanyikan. Humor dan lagu itu dapat memenuhi salah satu kebutuhan dasar pembelajar akan kegembiraan. Selanjutnya, lirik lagu itu dimanfaatkan sebagai bahan diskusi, bahan atau alat untuk menyiratkan nilai-nilai pendidikan, dan tugas menjawab pertanyaan bagi pembelajar.

Hasil kajian keempat buku kasus memperlihatkan bahwa prinsip belajar sambil bergembira ini telah diperhatikan. Akan tetapi, penggarapannya kurang sesuai jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip pengajaran bahasa. Contoh, jika penulis buku hendak menyajikan sebuah teka-teki silang dengan sejumlah kata jawaban yang harus dicari, diharapkan deskripsi konsep jawabannya harus tepat dan diusahakan tidak berhenti pada usaha penemuan kosakata itu. Hal yang terakhir ini untuk menjadi kesesuaian dengan prinsip pengajaran bahasa yang kontekstual, padu, dan tidak terpotong-potong. Hal ini berarti bahwa penggunaan teka-teki silang sebagai alat pengajaran bahasa tidak sebatas bermain teka-teki silang. Agar menjadi alat pengajaran bahasa sambil bergembira, misalnya, penemuan jawaban percakapan pada bagian “Ayo bercakap dengan teman” dalam buku *Ayo!* itu dapat diteruskan pada tugas menyusun kalimat dan wacana sederhana dan hasilnya dapat disajikan di depan kelas.

## **BAB III**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **3.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model dan keefektifitasan bahan ajar BIPA belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria model bahan ajar yang baik. Meskipun hampir semua penulis menyusun perencanaan belajar sesuai dengan pendekatan yang sudah ditentukan penulis sendiri atau kurikulum/silabus yang dipakai, ternyata hal itu tidak sepenuhnya diwujudkan dalam praktik penulisan bahan ajar.

Model bahan ajar merupakan kompilasi yang dapat menunjang keterampilan berbahasa pembelajar. Sebuah model bahan ajar yang baik memiliki ragangan (*outline*) yang lebih terarah--memiliki sistematika penyajian--di samping memungkinkan pembelajar dan pengajar menyadari tingkat kesulitan pelajaran.

Prinsip model bahan ajar yang dituangkan dalam sebuah buku adalah terpenuhinya kebutuhan pembelajar (lengkap), memuat topik-topik secara runtut, dan memperhatikan tingkat kesulitan, terutama tingkat kesulitan gramatikal (*graded grammar*) untuk memenuhi kebutuhan pembelajar akan kemampuan berkomunikasi secara tertata.

Pengembangan bahan ajar BIPA sangat tergantung pada kemampuan penulis dalam hal berikut ini.

- a) Kemampuan penulis mengembangkan tujuan pembelajaran yang berasal dari kompetensi dasar untuk pembelajar pada tingkat dasar.
- b) Kemampuan penulis menjabarkan kompetensi dasar ke dalam bahan ajar BIPA.
- c) Kemampuan penulis memilih strategi penyusunan dan pengembangan bahan ajar BIPA yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ditentukan.
- d) Kemampuan penulis memilih media atau sarana yang sesuai dengan kompetensi dasar dan materi yang digunakan.
- e) Kemampuan penulis menentukan latihan/tugas atau evaluasi yang sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar.

#### **3.2 Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian ini, dapat disarankan bahwa model bahan ajar BIPA yang baik perlu ada perhatian yang lebih khusus pada aspek-aspek berikut ini.

- a) Perlu dipertimbangkan penentuan bahan ajar, strategi penyusunan, dan media pembelajaran berdasarkan tujuan penyusunan bahan ajar pada dimensi peningkatan kompetensi keterampilan menulis, membaca, berbicara, mendengar, dan menyimak perlu ditingkatkan.
- b) Penulis bahan ajar BIPA harus merencanakan dan mendistribusikan bahan ajar BIPA dengan baik dan proporsional dalam tahapan *review*, *overview*, penjelasan materi, latihan, dan evaluasi belajar. Hal tersebut dapat (1) mengurangi kecenderungan penulis untuk lebih banyak memberikan penekanan pada bahan ajar tata bahasa dan (2) menghindarkan penulis dari memberikan bahan ajar yang hanya selintas lalu saja (tidak tuntas).
- c) Penulis bahan ajar perlu merumuskan secara jelas tentang tujuan belajar, manfaat, dan kegunaan mempelajari topik tertentu dalam proses pembelajaran sehingga dapat lebih mendorong motivasi dan antusias pembelajar mempelajari bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*. (Terjemahan A. Khozin Afandi). Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall International.
- Brumfit, Christopher J. 1986. *The Practice of Communicative Teaching*. Oxford: Pergamon Press.
- Brumfit, Christopher J. dan K.J. Johnson. 1979. *The Communicative Approach to Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Canale, M. 1983. *From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy* dalam J.C. Richards dan R. Schmidt (Ed.). "Language and Communication". London: Longman.
- Canale, Michael dan Merrill Swaim. 1980. *Approachs to Communicative Competence*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2000. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Drost, J. 1999. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)* 1—2. Bandung: Kaifa.
- Dulay, Heidi dan Maria Burt. 1974. "A New Perspective on Creative Construction Process in Child Second Language Acquisition", *Language Learning* 24.2, 253—286.
- Echols, John M., dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Freire, Paulo. 1993. *Pedagogy of The Oppressed*. New York: Continuum Books.
- Gagné, Robert M. 1977. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gunarwan, Asim. 2004. "Ragam Bahasa dan Leksikografi: Tinjauan Linguistik". Jakarta: Makalah Penataran Leksikografi MABBIM.
- Hammink, Julianne E. 2000. *A Comparison of the Code Switching Behavior and Knowledge of Adults and Children*. University of Texas at El Paso. Free web space and hosting--cafeprogessive.com
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Great Britain: Richard Clay Ltd, Bungay, Suffolk.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984* Jakarta: Unika Atmajaya.
- Lincoln, Yvonna dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Littlewood, William T. 1985. "Integrating the New and Old Communicative Approach" Das (Ed.), 1985, 1—13.
- Marianne Celce Murcia, Zoltan Darneyci, dan Sarah Turnell. *Issu in Aplied Linguistics, Communicative Competence: A Peadagogieally Motivated Model with Content Specifications*, Vol. 6, No. 2, 1995.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1982. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Jenmars.
- Savile-troike, M. 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Backwell.
- Selinker, Larry. 1992. *Rediscovering Interlanguage*. London and New York: Longman.
- Smith, Michael Sharwood. 1994. *Second Language Learning: Theoretical Foundations*. London and New York: Longman.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

